

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap selanjutnya setelah menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, metode penelitian dan lain-lain, selanjutnya adalah penjabaran tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian menyuguhkan gambaran singkat tentang data yang ditemukan dari dua novel, yaitu novel *Ramayana* karya Rajagopalachari dan novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Sedangkan pembahasan mengungkap secara lebih lengkap tentang deskripsi dan interpretasi terhadap rumusan masalah yang dikaji dengan berlandaskan pada metode yang digunakan untuk meneliti.

Adapun rumusan masalahnya yaitu oposisi, transposisi dan transformasi novel novel *Ramayana* karya Rajagopalachari dan novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto sebagai wujud dari intertekstualitas Julia Kristeva, rumusan masalah yang ke dua adalah unsur intrinsik novel *Ramayana* karya Rajagopalachari dan novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto sebagai langkah awal meneliti hubungan kedua novel tersebut, rumusan masalah yang ketiga adalah persamaan, perbedaan, pengurangan dan penambahan dari kedua novel. Serta rumusan masalah yang terakhir adalah ideologi Agus Sunyoto sebagai pengarang yang menghasilkan kisah ramayana dengan pandangan yang baru dan diberi judul *Rahuvana Tattwa*.

Rumusan masalah yang pertama yaitu oposisi, transposisi dan transformasi digunakan untuk mengungkap adanya ideologeme pada kedua novel, yaitu *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.

Rumusan masalah yang ke dua yaitu mengungkap unsur intrinsik pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Pengungkapan unsur intrinsik ini sebagai dasar untuk menelaah rumusan masalah ke tiga, yaitu tentang hubungan intertekstual novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Rumusan masalah ke empat adalah tentang pengungkapan ideologi nasionalisme pengarang dilihat dari karyanya.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penulis memberikan gambaran singkat mengenai data yang akan dibahas dalam bentuk tabel. Tabel-tabel berikut ini merupakan data yang ditemukan dari rumusan masalah yaitu, oposisi, transposisi dan transformasi guna menentukan ideologeme dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Ruhuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto, selanjutnya adalah tabel unsur pembangun novel dari dalam pada novel *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa*, hubungan intertekstual Julia Kristeva yang berupa persamaan, perbedaan, penambahan dan pengurangan dari novel *Ramayana* dan *Rahuvana tattwa*, serta ideologi Agus Sunyoto dalam novel *Rahuvana Tattwa*.

Penelitian dilakukan dari data yang ditemukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian akan disertai dengan kutipan-kutipan yang ada di dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.

Tabel 1. Oposisi, Tansposisi, dan Transformasi Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

No	Intertekstual Julia Kristeva	<i>Ramayana</i>	<i>Rahuvana Tattwa</i>
1	Oposisi	<p>Oposisi yang terjadi pada novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baju dari kulit kayu dan baju mewah (budaya berpakaian) 2. Alas tidur kasur dan alas tidur rumput (budaya adat kerajaan dan rakyat biasa) 3. Kejahatan dari sisi Rahwana dan kebaikan dari sisi Rama, Rahwana yang selalu mengganggu persembahyangan karena perbedaan sesembahan. (budaya adat istiadat upacara). 	<p>Oposisi yang terjadi pada novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Agus Sunyoto terdapat pada</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem kekerabatan, bangsa raksasha menganut sistem kekerabatan matriarki, sedangkan suku bangsa Arya menganut sistem kekerabatan patriarki (sistem kekerabatan). 2. Sesembahan, suku bangsa raksasha menyembah Siva, sedangkan suku bangsa Arya menyembah Indra (budaya sesembahan). 3. Peradaban, suku bangsa raksasha (Daksha) memiliki peradaban yang lebih maju dibandingkan Arya. (peradaban)
2	Transposisi dan Transformasi	<p>Transposisi dan transformasi novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari terdapat pada dua tokoh. Dari bangsa raksasha yaitu Wibisana dan dari Ayodya yaitu Dewi Kaikeyi.</p>	<p>Transposisi dan transformasi terjadi pada berubahnya kehidupan bangsa raksasha.</p>

Tabel 2. Unsur Intrinsik Novel *Ramayana* Karya Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

No	Unsur Intrinsik	<i>Ramayana</i>	<i>Rahuvana Tattwa</i>
1	Tema	Tema dalam novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari adalah bakti kepada dharma, tradisi dan leluhur.	Tema dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Agus Sunyoto adalah perjuangan menyamakan harkat, marbat serta ras.
2	Plot	Plot merupakan urutan tahap-tahap bercerita berdasarkan situasi emosional tokoh. Tahapan plot dalam cerita <i>Ramayana</i> adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Tahap paparan - Tahap rangsangan - Tahap penggawatan - Tahap pertikaian - Tahap konflik - Tahap klimaks - Tahap Falling Action 	Plot merupakan urutan tahap-tahap bercerita berdasarkan situasi emosional tokoh. Tahapan plot dalam cerita <i>Rahuvana Tattwa</i> adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Tahap paparan - Tahap rangsangan - Tahap penggawatan - Tahap pertikaian - Tahap konflik - Tahap klimaks - Tahap Falling Action
3	Setting	Setting dalam novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari adalah <ul style="list-style-type: none"> - Setting tempat - Setting waktu - Setting sosial budaya 	Setting dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Agus Sunyoto adalah <ul style="list-style-type: none"> - Setting tempat - Setting waktu - Setting sosial budaya
4	Penokohan	Penokohan dalam novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari adalah <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh protagonis - Tokoh tritagonis - Tokoh antagonis 	Penokohan dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya Agus Sunyoto adalah <ul style="list-style-type: none"> - Tokoh protagonis - Tokoh tritagonis - Tokoh antagonis
5	Sudut Pandang	Sudut pandang pengarang dalam novel <i>Ramayana</i> karya C. Rajagopalachari adalah <i>author observer</i> .	Sudut pandang pengarang dalam novel <i>Rahuvana Tattwa</i> karya C. Rajagopalachari adalah <i>author omonisent</i> .

Tabel 3. Penghilangan, Penambahan, Perbedaan dan Persamaan antara Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

No	Intertekstual	<i>Ramayana</i>	<i>Rahuvana Tattwa</i>
1	Penghilangan dan penambahan	<p>Penghilangan dari novel <i>Ramayana</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kisah tentang raja Ayodya. - Kelahiran Rama dan saudara-saudaranya. - Resi Wiswamitra memerintahkan Rama untuk menumpas raksasa. - Rama mengikuti sayembara untuk mendapatkan Sinta. - Rama menikah dengan Sinta. - Kisah tentang Kaikeyi yang dihasut oleh Matara. - Kisah tentang pengusiran Rama ke hutan Dandaka. - Kematian Dasarata - Bharata dinobatkan menjadi Raja sementara pengganti Rama. - Kehidupan Rama yang membahagiakan di hutan. - Maricha untuk menjadi kijang yang indah. - Rahwana merayu Sinta dengan kemewahan dan kesaktian yang dimilikinya. - Rahwana yang merasa Ragu. - Dasarata turun ke bumi untuk menghalangi Sinta yang akan membakar diri. 	<p>Penambahan dari novel <i>Rahuvana Tattwa</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Indra membunuh ayah kandungnya. - Indra membuat dunia baru. - Indra dikalahkan oleh Thor dan terusir dari kediamannya. - Indra merebut benua Jambhudvipa (sebuah pulau makmur milik penduduk berkulit hitam). - Indra menobatkan diri sebagai Dewa Perang. - Kelahiran Rsi Agastya. - Kelahiran Rahuvana dan saudara-saudaranya. - Rahuvana dinobatkan menjadi Raja. - Rahuvana membalaskan dendam kepada bangsa Arya dan mengalahkan Indra. - Kutukan petapa perempuan kepada rahuvana. - Sumpah setia penduduk Alengka untuk mati bersama rajanya. - Kepedihan Bhisana melihat perlakuan Rama terhadap Sinta. - Bhisana merasa kesal karena rakyat tetap

		memuji Rahuvana dan menganggapnya penghianat.
		- Bhisana menunggu ajal yang tak kunjung datang.
2	Perbedaan	<p>Perbedaan antara novel <i>Ramayana</i> dan <i>Rahuvana Tattwa</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cerita pertempuran antara Sugriva dan Bali. - Cerita penculikan Sinta. - Kehidupan Sinta di taman Asoka. - Alasan bergabungnya Wibisana dengan Rama. - Sinta yang melakukan pembakaran diri untuk membuktikan kesuciannya. - Cerita setelah Rama menerima Sinta kembali.
3	Persamaan	<p>Persamaan antara novel <i>Ramayana</i> dan <i>Rahuvana Tattwa</i> adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perselingkuhan Ahalya. - Rama, Sinta dan Lesmana tinggal di hutan. - Surpanakha mengadu kepada Khara tentang perlakuan Rama dan lesmana terhadapnya. - Kisah Watapi dan Ilvala. - Khara meninggal ditangan Rama. - Surpanakha menghasut Rahuvana. - Rahuvana menculik Sita. - Rama bekerjasama dengan Sugriva. - Rama membunuh Subali. - Sugriva melalaikan janjinya dan membuat Rama marah. - Sita dibawa ke taman Asoka. - Indrajit menangkap Hanoman. - Pasukan Rama menyerang Alengka. - Kemakmuran Alengka. - Rama tidak percaya dengan kesucian Sita. - Sita memaksa akan melakukan bakar diri untuk membuktikan kesuciannya. - Bhisana menjadi Raja Alengka.

B. Pembahasan

Hubungan intertekstual merupakan hubungan antara dua teks atau lebih bahwa suatu teks dianggap merupakan sebuah sisipan dari teks lain (Celia Hellen, 2007:4-5). Munculnya suatu teks berhubungan dengan penafsiran ataupun

pemaknaan pengarang terhadap teks yang sebelumnya telah dibaca. Proses pembacaan yang dilakukan oleh pengarang akan menimbulkan persamaan dan perbedaan pemaknaan dari novel yang dibaca. Pengarang bisa saja membenarkan ataupun menentang novel yang dibacanya.

Hubungan intertekstual perspektif Julia Kristeva dapat diketahui dengan menentukan ideologeme yang berupa oposisi budaya terlebih dahulu di dalam sebuah teks, setelah itu menentukan transposisi dan transformasi karena keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Oposisi merupakan pertentangan antara teks satu dengan teks yang lain, transformasi merupakan adanya perubahan bentuk dari teks satu ke teks lain, yang berupa penambahan maupun pengurangan. Sedangkan transposisi merupakan perubahan sistem tanda dari teks satu dengan teks lain (Kristeva, 1980:15). Setelah itu menentukan unsur intrinsik dari kedua novel sebagai langkah awal menentukan hubungan kedua novel seperti perbedaan, persamaan, penambahan dan pengurangan. Serta yang terakhir adalah tentang penemuan ideologi Agus Sunyoto sebagai penulis *Rahuvana Tattwa*.

1. Oposisi, Transposisi dan Transformasi Novel *Ramayana* karya C.

Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

a. Oposisi, Transposisi dan Transformasi Novel *Ramayana* Karya C.

Rajagopalachari

Penelitian yang dilakukan oleh Daratullaila Nasri hanya menuliskan oposisi dari satu karya saja, yaitu oposisi orang, kelompok ataupun golongan tertentu yang saling bertentangan.

Oposisi pada novel *ramayana* karya Agus Sunyoto adalah tentang (1) baju dari kulit kayu dan baju mewah, data ini merupakan simbol dari kebudayaan pakaian antara keluarga kerajaan dan orang biasa. Terdapat perbedaan cara berpakaian antara kaum resi dan keluarga kerajaan. Resi yang mengabdikan diri untuk menyembah Dewa menggunakan pakaian dari kulit kayu sebagai wujud pengabdian untuk meninggalkan segala bentuk kemewahan duniawi termasuk cara berpakaian. Kaum brahmana ini tinggal di hutan dengan cara memanfaatkan hasil hutan sebagai bahan makanan pokoknya. Contoh kutipannya adalah

⁽¹⁾Rama belum selesai berbicara ketika Kaikeyi tanpa malu segera menyiapkan pakaian yang diminta Rama. Tanpa sungkan, ia segera sodorkan pakaian itu kepada Rama. Kemudian ia kenakan sendiri pakaian itu. Dengannya, Rama tampak bersinar layaknya seorang resi, demikian pula dengan Lesmana. Ia segera menukar pakaiannya dengan pakaian dari kulit pohon. Sementara itu, Dasarata hanya bisa memandang dengan tatapan mata tak berdaya. Kemudian, Dewi Kaikeyi menyodorkan pakaian kulit kayu kepada Dewi Sinta. Dengan wajah bingung Sinta menerima pemberian ibu tirinya itu. Sebelumnya, Sinta memang belum pernah mengenakan pakaian kulit kayu dan karena itu ia tidak tahu cara memakainya (Rajagopalachari, 2009:132).

Keterangan dari data (1) adalah tentang perbedaan kebudayaan antara orang yang tinggal di kerajaan dan orang yang tinggal di hutan. Orang yang tinggal di hutan dianggap siap untuk meninggalkan segala bentuk kemewahan yang ada di kerajaan. Hal itupun yang dilakukan oleh Rama, Lesmana dan Dewi Sinta saat akan menjalankan masa pembuangannya di hutan dandaka, yaitu melepas semua pakaian kerajaan, termasuk perhiasan dan mengganti dengan pakaian dari kulit kayu.

Oposisi yang ke (2) alas tidur kasur dan rumput. Tinggal di hutan bukan saja hanya mengenakan pakaian dari kulit kayu saja, tetapi harus juga meninggalkan kemewahan kerajaan dengan cara tidur di atas rumput. Kasur hanya di pakai di kerajaan dan lingkungannya saja, tetapi orang yang tinggal di hutan harus tidur menggunakan alas dari rumput. Contoh kutipan yang merupakan bentuk dari oposisi adalah

⁽²⁾Kemudian mereka tiba di sebuah pondok yang beratap dedaunan. Di sampingnya terdapat kayu bakar dan tumpukan kotoran rusa dan banteng kering untuk persediaan musim dingin. Di dalam pondok, pada dinding tergantung busur, sekeropak anak panah, dan pedang yang memancarkan perbawa kerajaan serta beberapa senjata lain. mereka juga melihat beberapa pakaian dari kulit pohon yang dijemur dan tumpukan rumput yang ditata sebagai alas untuk tidur (Rajagopalachari, 2009: 196).

Keterangan dari data (2) adalah adanya oposisi budaya yang berupa tempat tidur antara orang yang hidup di kerajaan dan yang hidup di hutan. Hal itu sudah menjadi suatu sistem budaya yang akhirnya akan dijalani oleh siapa saja yang hidup di hutan, tak terkecuali Rama, Lesmana dan Dewi Sinta sebagai bagian dari keluarga kerajaan Ayodya.

Oposisi yang ke (3) adalah tentang kejahatan dan kebaikan. Simbol kejahatan dan kebaikan pada penelitian ini adalah sosok Rahwana sebagai kelompok raksasa dan Rama sebagai kelompok manusia. Raksasa memiliki kebiasaan yang cukup menjijikkan dan mengganggu kehidupan manusia. Raksasa umumnya tinggal di hutan dan sesekali pergi ke pemukiman penduduk untuk mencari mangsa. Raksasa selalu saja mengganggu kehidupan manusia dengan cara melempari persembahan api suci yang dilakukan oleh manusia dengan darah dan daging busuk. Tidak hanya itu saja, raksasa tidak

memiliki budaya untuk melakukan persembahyangan, mereka bahkan memangsa resi-resi yang tinggal di hutan. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁾Ketika Rama mengingatkan adiknya untuk waspada, segumpal api terlontar dari pemujaan. Dewa Agni atau Dewa Api telah merasakan kedatangan para raksasa. Ketika upacara dilaksanakan, terdengar gemuruh raungan yang sangat keras dari arah langit. Rama melihat ke atas dan tampak Maricha dan Subahi serta pasukan mereka sedang bersiap menghujani api persembahan dengan darah dan daging hatam. Para raksasa memenuhi angkasa seperti awan gelap yang luar biasa besar (Rajagopalachari, 2009: 54).

Keterangan data (3) adalah oposisi antara sistem kebudayaan manusia dan raksasa. Manusia memiliki kebudayaan untuk menyembah dewa dengan melakukan suatu upacara persembahan, sedangkan raksasa tidak memiliki kebudayaan seperti itu. Oleh karena itu mereka melakukan perusakan pada saat manusia sedang melakukan persembahyangan.

Transformasi dan transposisi dapat dipahami secara sederhana merupakan terjadinya perubahan bentuk, misal dari tradisional ke moderen, dari kejahatan ke kebaikan. Transposisi diartikan sebagai perpindahan posisi, perpindahan sistem tanda satu ke sistem tanda yang lain. Transformasi dan transposisi terdapat pada dua tokoh yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi. Kedua tokoh tersebut adalah Dewi Kaikeyi yang menyebabkan perubahan pada kerajaan Ayodia dan dari pihak raksasa adalah Wibisana yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kelompok raksasa. Dewi Kaikeyi adalah salah satu tokoh yang berperan besar dalam peristiwa pengusiran Rama, Lesmana dan Dewi Sinta ke hutan dandaka. Dewi Kaikeyi melakukan itu hanya untuk mendapatkan posisi Rama menjadi pengganti raja yang ingin dipersembahkan kepada anaknya, Barata. Tetapi pandangan hidup Dewi

Kaikeyi berubah saat Barata menolak keinginan ibunya. Dewi Kaikeyi sadar bahwa tindakannya telah menyebabkan mala petaka bagi kerajaan Ayodya.

Transformasi dan transposisi juga terjadi pada sikap Wibisana yang berubah dan sangat merugikan bangsa raksasa di kerajaan Alengka. Perubahan sikap Wibisana terjadi karena ia merasa bahwa tindakan Rahwana menculik Dewi Sinta dari Rama adalah tindakan yang sangat salah. Wibisana telah membicarakan kepada kakaknya untuk mengembalikan Dewi Sinta kepada Rama, tetapi ia tetap saja menolak dan ingin memperistri Sinta. Rahwana bahkan murka terhadap Wibisana, kekecewaan Wibisana dengan sikap Rahwana membuatnya memutuskan bergabung dengan Rama untuk mengalahkan pasukan Alengka. Bergabungnya Wibisana dengan Rama membuat pasukan Rama menjadi kuat dan mengetahui taktik peperangan yang dilakukan bangsa raksasa. Hal itulah yang akhirnya menjadikan kemenangan pada kubu Rama saat berperang dengan Rahwana dan pasukan raksasa Alengka.

b. Oposisi, Transposisi dan Transformasi Novel *Rahwana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Oposisi merupakan pertentangan antara dua hal yang tidak dapat dipersatukan kembali dengan cara apapun. Oposisi merupakan salah satu penelitian intertekstual Julia Kristeva yang sangat penting untuk dilakukan. Oposisi dalam novel *Rahwana Tattwa* karya Rajagopalachari adalah.

(1) Sistem kekerabatan. Perbedaan budaya terjadi antara Rama dan Rahwana. Rama dan penduduk Ayodya yang lain merupakan penganut

patrelineal yang menganggap bahwa kaum laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Hal itu dibuktikan dengan posisi Sinta kepada Rama yang selalu menuruti Rama. Rama juga berlaku sewenang-wenang terhadap Sinta ketika ia telah berhasil mengalahkan Rahuvana. Rama menganggap Sinta telah tidak suci lagi dan mengatakan bahwa tindakannya menyelamatkan Sinta hanya untuk melakukan darmanaya sebagai wangsa ksatria. Rama bahkan mengusir Sinta saat Sinta sedang hamil tua karena ia tidak tahan dengan omongan rakyat yang menganggap bahwa Sinta mengandung anak Rahuvana.

Sedangkan wangsa Raksasha, yang di dalamnya termasuk juga Rahuvana menganut sistem matrilineal yang meninggikan dan menghormati perempuan. Terbukti saat Rahuvana menculik Sinta, ia sangat menghormati Sinta dengan cara memperlakukan Sinta dengan baik. Rahuvana tidak pernah sekalipun menodai Sinta, ia memberikan makanan enak dan semua dayang diperintahkan untuk menuruti Sinta. Oleh karena itu, Rahuvana sangat marah ketika adik perempuannya dilukai dan dipermalukan oleh Rama dan Lesmana. Kemarahan Rahuvana itulah yang menyebabkan ia menculik Sinta.

Perbedaan sistem kekerabatan itulah menyebabkan kubu Rama yang merupakan bangsa arya yang disebut sebagai keturunan manusa tidak dapat disandingkan dengan kubu Rahuvana yang merupakan bangsa daksha keturunan raksasha. Bahkan sistem kekerabatan yang berbeda tersebut menimbulkan pertengkaran karena suku bangsa raksasha merasa tidak

dihargai karena perlakuan Rama dan Lakmana terhadap Surpanakha, adiknya.

Contoh kutipannya adalah

⁽⁴⁾Lakmana yang memiliki pandangan sama dengan Rama terheran-heran melihat perilaku Surpanakha yang dianggapnya tidak wajar. Bagaimana mungkin seorang perempuan bisa mengungkapkan perasaan cintanya begitu terbuka kepada laki-laki. (Sunyoto, 2006:336).

⁽⁵⁾Merasa dipermainkan, Surpanakha sangat marah. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan ada perempuan dihina sedemikian rupa oleh laki-laki. (Sunyoto, 2006:336).

Keterangan data (4 dan 5) adalah menjelaskan bahwa adanya rasa tabu pada diri Lakmana karena mengetahui Surpanakha yang menyatakan cinta kepada laki-laki tanpa rasa malu. Surpanakha merupakan bangsa raksasha, keheranan Lakmana dikarenakan dirinya dan rakyat Ayodya yang lainnya menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengharuskan perempuan bersikap halus dan tidak berani terhadap laki-laki. Sedangkan pada kutipan berikutnya menjelaskan kemarahan Surpanakha karena penghinaan yang dilakukan oleh Rama dan Lakmana. Surpanakha merasa bahwa perempuan dibangsanya selalu dihargai, dihormati dan diagungkan, oleh sebab itu iapun bisa menjadi seorang raja. Perbedaan itulah yang membuat Surpanakha berani mengutarakan cintanya, tetapi hal itu menimbulkan kemarahan pada Lakmana.

Oposisi yang ke (2) sesembahan. Terdapat oposisi pada sesembahan suku bangsa Daksha dan Arya. Suku bangsa Daksha menyembah Indra sedangkan Arya menyembah Siva. Indra digambarkan memiliki karakter yang sombong dan ingin menjadi penguasa di berbagai wilayah milik suku Daksha. Karakter yang murka itulah membuat Indra selalu memperluas daerah jajahannya dan

membuat suku bangsa Daksha tersingkir. Bukan hanya kehilangan tempat tinggal saja, tetapi juga kehilangan sesembahan yang selama ini mereka agungkan, yaitu Siva. Indra memerintahkan suku bangsa Dhaksa untuk menyembahnya dan tidak lagi menyembah Siva karena Siva bukanlah penolong, melainkan ia mengakui memiliki kesaktian yang lebih dari Siva. Keinginan Indra untuk menguasai wilayah jambhudvipa yang merupakan tempat tinggal suku bangsa Daksha dan memerintahkan untuk menyembahnya telah menimbulkan mala petaka yang teramat besar padanya. Hingga pada akhirnya penyerangan Indra telah masuk ke wilayah Alengkadiraja yang dipimpin oleh Prabu Sumali yang juga memiliki kesaktian yang teramat dahsyat.

Prabu Sumali mempertahankan daerah kekuasaannya sehingga membuat Indra merasa lelah untuk bertempur dan memutuskan menyudahi perluasan wilayahnya. Prabu Sumali memindahkan ibu kota kerajaan Alengka ke Lokapada dan meninggalkan Alengkapura karena dianggap terlalu dekat dengan wilayah kekuasaan Indra. prabu Sumali adalah kakek dari Rahuvana yang setelah mangkat, Rahuvanalah yang menggantikan tahtanya menjadi raja Alengka. Rahuvana menyimpan dendam yang sangat dalam kepada Indra dan bertekad suatu saat nanti akan membalaskan dendam atas tersakitinya suku bangsa daksha yang di dalamnya termasuk wangsa raksasha. Rahuvana merasa marah karena dia termasuk pemuja Siva yang setia, sehingga dia merasa terhina karena Indra telah memaksa suku bangsa Daksha untuk menyembahnya. Rahuvana menganggap kejahatan yang dilakukan oleh Indra

merupakan penghinaan terbesar bagi Siva. Maka dari itu, Rahuwana menyerang daerah kekuasaan Indra dengan membabi buta setelah menduduki tahta raja Alengka. Kesaktian Rahuwana yang sudah terkenal di belahan dunia manapun membuat Indra merasa takut. Dendam itu semakin membara dan akhirnya Rahuwana berhasil mengalahkan Indra dan pemeluknya. Contoh kutipan yang menyatakan perbedaan sesembahan adalah

⁽⁶⁾Dengan kepongahan seorang pemenang, Indra menganggap bahwa takluknya anak-anak negri jambhudvipa adalah sama maknanya dengan tahuknya dewa-dewa sesembahan mereka. Itu sebabnya setelah mengagungkan diri sendiri sebagai Surapati, raja para dewa yang wajib disembah seluruh penduduk bumi (Sunyoto, 2006:50).

⁽⁷⁾Menurut nyanyian para raksasha, setelah Indra dikalahkan Meganada, di benua Jambhudvipa terutama di tujuh wilayah varsa, pemujaan terhadap Indra telah diganti kembali oleh pemujaan terhadap Siva (Sunyoto, 2006:315).

Keterangan dari data (6) adalah adanya perbedaan sesembahan antara suku bangsa Arya yang menyembah Indra dan suku bangsa Dhaksa yang menyembah Siva. Kepongahan Indra yang berhasrat untuk menaklukan suku bangsa Daksha dan memerintahkan mereka untuk menyembahnya membuat Rahuwana memendam dendam yang akhirnya dilampiaskan dengan cara mengalahkan Indra untuk mengagungkan sesembahannya, yaitu Siva.

Oposisi ke (3) Perbedaan peradaban juga terjadi antara suku bangsa Arya dan suku bangsa Daksha. Asal usul suku bangsa Arya merupakan suku bangsa pengembara yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Mereka selalu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. peradabannyapun rendah karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak, sehingga mereka hidup berdampingan dengan hewan-hewan yang dianggap kotor dan

menjijikkan. Suku bangsa Aryapun buta huruf, sehingga tidak memiliki budaya baca tulis. Mereka memiliki kebiasaan untuk menjarah apa saja yang dilaluinya tanpa perasaan bersalah dan tanpa takut dengan dosa. Mereka awalnya tidak memiliki sesembahan, hingga pada akhirnya indra yang sakti dan menaklukkan berbagai wilayah itulah yang mereka sembah. Mereka tidak mengenal berbagai sistem ilmu pengetahuan, seperti pertanian, arsitektur, hukum apalagi filsafat. Mereka merasa ingin hidup seperti bangsa daksha yang memiliki tempat tinggal subur, makmur dan berperadaban tinggi.

Oposisi peradaban dari suku bangsa Arya adalah suku bangsa Daksha yang memiliki ilmu pengetahuan dan mendalami kitab serta ajaran Siva dengan baik. Harta benda sangat pelimpah karena mereka telah mengenal sistem pertanian, arsitektur serta telah mengenal budaya baca tulis. Perbedaan peradaban itulah yang akhirnya membuat suku bangsa Arya berhasrat untuk menempati wilayah benua Jambhudvipa. Contoh kutipan yang menyatakan oposisi tentang peradaban adalah

⁽⁸⁾Sebagaimana ciri-ciri bangsa-bangsa pengembara yang berperadaban rendah, puak-puak wangsa keturunan Mannu dan wangsa keturunan dewa-dewa yang menyebut diri Arya itu pada dasarnya adalah kawanan suku-suku pengembara biadab yang hidup bersama hewan-hewan ternaknya: kuda, lembu, domba, keledai, ayam, kutu, dan lalat. Mereka adalah bangsa buta huruf berperadaban rendah. Mereka tidak memiliki budaya baca dan tulis. Hidup mereka diliputi takhayul yang dicipta oleh dukun-dukun shaman. Mereka tidak mengenal ilmu pengetahuan, arsitektur, pemerintahan, hukum, apalagi filsafat (Sunyoto, 2006:54).

⁽⁹⁾Sebab, dibalik kemenangan-kemenangan atas wangsa-wangsa keturunan Daksha di jambhudvipa itu, mereka justru terperangah kagum dengan ketinggian peradaban bangsa yang mereka kalahkan. Tanpa sadar dalam ketakjuban luar biasa, mereka berkeinginan meniru-niru kehidupan bangsa yang mereka taklukan. Mereka tertegun-tegun menyaksikan kemegahan dan keindahan bangunan yang

sebelumnya belum pernah mereka saksikan. Mereka tercengang-cengang menyaksikan gedung-gedung pustaka yang menyimpan kepustakaan bangsa beradab (Sunyoto, 2006:55).

Keterangan dari data (8 dan 9) menunjukkan adanya oposisi pada kelompok suku bangsa Arya dan Daksha dari segi peradabannya. Suku bangsa Arya berperadaban rendah, sedangkan suku bangsa Dhaksha berperadaban tinggi. Hal itulah yang menyebabkan kecemburuan dari suku bangsa Arya dan adanya keinginan untuk merasakan kehidupan seperti suku Daksha. Oleh karena itu, suku bangsa Arya yang dipimpin oleh Indra berusaha untuk merebut benua Jambhudvipa dan beroleh kemenangan, hal itulah yang menyebabkan adanya dendam di dalam diri Rahuvana untuk merebut benuanya kembali.

Transformasi dan transposisi pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah kehidupan bangsa raksasa yang berubah setelah kekalahan Alengkadiraja karena bantuan dari Rsi Abiyasa. Kemunduran terjadi pasca kekalahan Rahuvana dalam memimpin perang karena adanya pengkhianatan dari Wibisana. Kehidupan bangsa raksasa menjadi sangat tidak teratur. Mereka menjalani hidup tanpa semangat, tetapi setelah Rsi Abiyasa datang untuk menyebarkan ilmu dan menolong bangsa raksasa, mereka mulai hidup teratur kembali. Rsi Abiyasa menolong mereka sebagai balas budi kepada Rahuvana karena telah memberinya tanah untuk mendirikan perguruan.

2. Unsur Intrinsik Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Unsur pembangun novel dari dalam novel itu sendiri disebut juga dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik dapat menjadikan suatu novel dianggap sebagai karya sastra yang utuh. Unsur intrinsik novel yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah tema, alur, plot, setting serta penokohan dan perwatakan. Unsur intrinsik itu dianggap sebagai langkah awal untuk meneliti hubungan intertekstual Julia kristeva. Ozcan Dost menjelaskan bahwa untuk melakukan penelitian intertekstualitas yang pertama dilakukan adalah menemukan unsur pembangun karya sastra terlebih dahulu, kemudian meneliti persamaan dan perbedaannya (Ozcan Dost, 2017:1). Unsur-unsurnya yaitu

a. Unsur Intrinsik Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

1) Tema Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Tema novel *Ramayana* adalah tentang bakti kepada dharma, tradisi dan leluhur. Terlihat bagaimana tokoh-tokoh protagonis dalam bertindak selalu mempertimbangkan dharma dan bersifat kesatria. Penelitian yang dilakukan oleh Chinedu Nwadike menjelaskan bahwa tema memiliki peran besar untuk menentukan jalan cerita suatu karya, tema berpengaruh dalam penelitian intertekstualitas. Sebab tema yang sama akan menghasilkan jalan cerita yang sama, begitupun sebaliknya (Chinedu Nwadike, 2018:78). Contohnya adalah kata-kata Rama terhadap Dewi Kaikeyi yang menginginkan Rama segera pergi ke hutan dan tahta raja menjadi milik Bharata. Kutipannya adalah

⁽¹⁰⁾“Tampaknya Ibunda belum mengenalku. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari menunaikan janji Ayahanda. Semoga Bharata

bisa menjalankan tanggung jawab kerajaan dan merawat Ayahanda dengan baik. Itu akan membuatku sangat bahagia.” (Rajagopalachari, 2009:115).

Kutipan data (10) menjelaskan bahwa Rama akan menuruti permintaan Dewi Keikeyi untuk pergi ke hutan Dandaka dan melantik Bharata menjadi raja Ayodya untuk menggantikan Dasarata. Rama melakukan perintah Dewi Kaikeyi semata demi menunaikan janji raja Dasarata kepada Dewi Kaikeyi. Menunaikan janji seorang Ayah merupakan dharma yang harus dilakukan oleh ksatria. Rama mengatakan kepada Dewi Keikeyi bahwa dia berharap Bharata akan merawat raja dasarata dengan baik dan itu akan membuat Rama merasa bahagia. Contoh kutipan selanjutnya yang menunjukkan sikap Bharata ketika menghadap kepada Rama adalah

⁽¹¹⁾“Mengapa Kanda bertanya kepadaku tentang kerajaan, seolah-olah akulah rajanya. Apa hubunganku dengan kerajaan? Kewajibanku adalah melaksanakan perintahmu. Dan, aku belum beroleh kesempatan melaksanakan perintahmu. Putra sulunglah yang berhak atas tahta kerajaan. Itulah yang dikatakan tradisi dan hukum. Marilah kita kembali ke Ayodya.” (Rajagopalachari, 2009:197).

Kutipan data (11) menjelaskan tentang Bharata yang berkunjung ke hutan tempat Rama menjalani masa pembuangan. Bharata meminta Rama untuk kembali ke Ayodya dan menjadi raja. Sesuai dengan tradisi bahwa anak sulunglah yang seharusnya menjadi raja dan Bharata masih mematuhi. Bharata mengatakan bahwa kewajibannya adalah mematuhi perintah Rama.

Kutipan di atas memperkuat tema yang disampaikan pada novel Ramayana, yaitu tentang bakti terhadap dharma, tradisi dan leluhur. Rama yang bersedia untuk melakukan masa pembuangan di hutan Dandaka selama empat belas tahun demi menunaikan janji Ayahnya terhadap Dewi Kaikeyi.

Selanjutnya, Rama tetap bersikap sopan terhadap Dewi Kaikeyi walaupun dia telah diusir dari kerajaan. Bharata yang akan dinobatkan menjadi raja, menyusul Rama karena merasa bahwa Ramalah yang pantas untuk memimpin Ayodya karena sesuai tradisi bahwa anak sulunglah yang memimpin kerajaan.

2) Plot Tahap Paparan Novel *Ramayana*

Penelitian yang dilakukan oleh Israt Jahan Nimni menjelaskan bahwa setiap pengarang memiliki opini yang berbeda-beda walaupun menuliskan kisah yang sama (Jahan Nimni, 2016:72). Tahapan plot akan menjelaskan perbedaan dan persamaan karakter tokoh dari awal plot hingga akhir. Berikut ini adalah tahapan plot yang terjadi pada novel *Ramaya*, yaitu

a) Tahap Paparan

Tahap paparan pada halaman 27 sampai 42 merupakan pengenalan tentang tokoh dan keadaan lingkungan. Tahap paparan terletak pada awal cerita yang berfungsi untuk mempermudah pembaca memahami tahapan cerita sebelum membaca isi pokok cerita. Tahap paparan merupakan alur awal untuk menggiring pembaca pada tahapan selanjutnya. Berikut ini adalah kutipan tahap paparan.

⁽¹²⁾Suatu hari, awal musim panas, ia berpikir untuk mengadakan upacara persembahan kuda guna memohon dikaruniai seorang putra. Ia pun minta wejangan kepada para penasihat spiritual. Setelah itu ia perintahkan Resi Risyinga untuk memimpin upacara. (Rajagopalachari, 2009:28).

⁽¹³⁾Pada saat yang bersamaan dengan upacara persembahan kuda di Ayodya para dewa sedang mengadakan pertemuan di kahyangan. Para dewa mengadu kepada Batara Brahma tentang Rahwana, raja jin. Gara-gara mendapatkan kesaktian dari Batara Brahma, raja lalim itu jadi mabuk kekuasaan dan telah bertindak sewenang-wenang dengan menciptakan banyak kesengsaraan. (Rajagopalachari, 2009:29).

⁽¹⁴⁾Seiring dengan berjalannya waktu, putra-putra Dasarata lahir. Dewi Kausalya melahirkan Rama. Kaikeyi melahirkan Bharata. Kerana minum minuman dewata dua kali, Sumitra melahirkan putra kembar, Lesmana dan Satruguna. (Rajagopalachari, 2009:31).

Keterangan data (12, 13 dan 14) ini menceritakan tentang keadaan kerajaan Ayodya dan kesedihan Dasarata yang belum dikaruniai buah hati dari ketiga permaisurinya, yaitu Dewi Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi. Dasarata meminta nasihat kepada para menteri untuk mendapatkan putra yang kelak bisa menggantikannya. Para Dewa dibuat resah oleh raksasa yang sakti dan tidak bisa dikalahkan, raksasa itu selalu mengganggu kehidupan manusia. Akhirnya para Dewa menyetujui untuk menciptakan inkarnasi dari Dewa Wisnu. Dewa Wisnu turun saat Dasarata melakukan upacara dan memberikan air suci yang harus diminum oleh ketiga permaisurinya. Dewi Kausalya melahirkan Rama, Kaikeyi melahirkan Bharata, Sumitra melahirkan Lesmana dan Satruguna.

b) Tahap Rangsangan

Tahap rangsangan yaitu pada halaman 43 sampai 83. Tahap rangsangan merupakan lanjutan dari tahap paparan. Pada tahap rangsangan mulai muncul problem-problem awal yang merangsang munculnya masalah yang lebih besar. Pada tahapan ini tokoh antagonis mulai memerankan perannya untuk memancing terjadinya konflik. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terjadi pada tahap rangsangan.

⁽¹⁵⁾“Aku sedang melaksanakan upacara persembahyangan. Ketika hampir selesai, dua raksasa perkasa, Maricha dan Subahu mencemarkan upacara kami. Mereka melempari api suci dengan darah dan daging haram. Sebenarnya, kami bisa saja mengutuk dan menghancurkan mereka, tetapi itu sama saja dengan membuang buah-buah tapa brata kami.” (Rajagopalachari, 2009:44).

⁽¹⁶⁾ Dasarata bersikeras untuk melarang Rama pergi. Katanya “Berpisah dengan Rama sama saja dengan kematian. Aku akan pergi bersamamu, juga bersama pasukanmu. Mengapa? Karena tugas itu tampaknya sangat berat, bahkan bagiku. Bagaimana mungkin putraku yang masih bau kencur sanggup memikul tugas yang demikian berat? Aku tidak sampai hati untuk mengirimkannya pergi. Jika berkenan, perintahkan saja aku dan pasukan kerajaanku. (Rajagopalachari, 2009:48).

⁽¹⁷⁾ Setelah berkata demikian, ia angkat dan tarik busur hingga suaranya menggema ke seluruh penjuru hutan dan membuat binatang-binatang liar hutan lari tunggang-langgang. Tatakapun mendengar gema suara itu. Ia tidak percaya ada pemburu yang berani memasuki daerah kekuasaannya. Dengan amarah yang meluap-luap, ia mencari sumber suara dan langsung menyerang Rama. Pertempuran erupun dimulai. (Rajagopalachari, 2009:51).

⁽¹⁸⁾ Kemudian Wiswamitra berkata kepada Rama “Ayo masuk ke dalam asrama. Engkau akan membebaskan Ahalya dari kutukan dan menghidupkan kembali seperti yang dijanjikan Resi Gautama.” (Rajagopalachari, 2009:67).

⁽¹⁹⁾ Ia rentangkan tali busur itu dengan mengambil gerakan siap membidik. Ketika tali dilepaskan, busur sakti itu seperti meledak sekeras halilintar. Hujan bunga turun dari kahyangan. Setelah menyaksikan kejadian ini, raja Janaka langsung memberi pengumuman. “Inilah pemuda yang akan menyunting putraku.” (Rajagopalachari, 2009:72).

⁽²⁰⁾ Kemudian, beberapa orang angkat bicara dan mengungkapkan keluhuran budi dan kepantasan Rama untuk menjadi raja. Alangkah bahagianya Raja Dasarata ketika mendengar piji-pujian kepada putra sulungnya. Pada akhirnya seluruh hadirin berdiri dan secara serempak berkata “Marilah kita segera nobatkan Rama sebagai Yuwaraja.” (Rajagopalachari, 2009:82).

Keterangan dari data (15 sampai 20) menceritakan tentang Resi Wiswamitra membawa Rama pergi dari istana Ayodya untuk membasmi raksasa. Raksasa sering mengganggu proses sembahyang para resi dengan cara melemparkan gumpalan darah dan daging segar pada api persembahyangan. Dasarata merasa khawatir dengan keadaan Rama yang baru pertama kali pergi meninggalkan istana dan memberantas raksasa. Tetapi Rama yang merupakan inkarnasi Dewa Wisnu memiliki keberanian dan keyakinan kalau dia akan bisa memberantas raksasa jahat. Rama meyakinkan

Dasarata agar tidak mengkhawatirkannya karena dia akan kembali ke Ayodya dengan selamat. Resi Wiswamitra hanya menyaksikan cara Rama memberantas Raskasa, dia yakin kesaktian Rama akan semakin terasah dengan melawan raksasa dan Ramapun berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Resi Wiawamitra menjelaskan kepada Rama kalau dia harus membebaskan kutukan Ahalya yang dikutuk oleh suaminya sendiri. Ahalnya dikutuk akan tertutup dedaunan hingga tidak ada seorangpun yang bisa melihatnya, kutukan itu akan hilang jika ada keturunan Wisnu yang masuk ke pertapaan itu. Rama masuk ke pertapaan dan terbebaslah Ahalya dari kutukan suaminya. Resi Wiswamitra mempunyai satu tugas lagi sebelum membawa Rama pulang ke Ayodya, yaitu memenangkan sayembara raja Janaki untuk menikah dengan Dewi Sinta yang sangat dikagumi kecantikannya oleh para lelaki. Semua pangeran yang mengikuti sayembara tidak berhasil mengangkat busur rudra, tetapi Rama dengan entengnya mengangkat busur rudra lalu membidikkan anak panahnya. Raja Janaki menyerahkan Dewi Sinta untuk dipersunting oleh Rama. Dewi Sinta diboyong ke Ayodya. Raja Dasarata akan menobatkan Rama sebagai raja untuk menggantikan kedudukannya karena memang Rama memiliki budi dan kesaktian yang pantas sebagai seorang raja.

c) Tahap Penggawatan

Tahap penggawatan pada halaman 84 sampai 206. Tahap penggawatan disebut juga dengan *rising action*. Masalah yang muncul pada tahap rangsangan, akan semakin besar pada tahap ini. Penulis mulai memunculkan masalah-masalah baru dan memperbesar masalah yang sebelumnya telah ada.

Tetapi, pada tahapan ini, masalah yang ada belum berakhir menjadi konflik. Belum muncul pertengkaran ataupun pembalasan dendam. Masalah yang muncul pada tahap ini sebatas pertengkaran kecil yang tidak memunculkan pembalasan pada pihak yang kalah. Contoh kutipannya yaitu

⁽²¹⁾Mantara adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Ramayana. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa, tahu dan benci tokoh ini. Dialah biang penyebab Rama dibuang ke hutan, kematian Dasarata dan kedukaan di istana Ayodya. (Rajagopalachari, 2009:86).

⁽²²⁾Kaikeyi yang menganggap Rama anak sendiri jatuh dalam jaring-jaring akal bulus Mantara. Ia tidak berdaya. (Rajagopalachari, 2009:87).

⁽²³⁾“Mohon diingat, Paduka telah bersumpah. Paduka telah memberikan sumpah kepadaku. Paduka telah bersumpah atas nama Rama. Para dewadan keempat elemen bumi menjadi saksi sumpah paduka. Aku akan katakan dua permintaanku. Para leluhurmu tidak pernah melanggar sumpah. Tunjukkan bahwa Paduka keturunan para leluhur yang selalu setia pada sumpah dengan menepati sumpah Paduka. Setelah semua persiapan penobatan selesai, nobatkan putraku Bharata menjadi raja. Itulah permintaanku yang pertama. Permintaanku yang kedua adalah buang putramu Rama ke hutan Dandaka selama empat belas tahun.” (Rajagopalachari, 2009:100).

⁽²⁴⁾Pelan-pelan nyala hidup Dasarata mulai pudar. Malam itu, tanpa seorangpun tahu, Dasarata menghembuskan napasnya yang terakhir. (Rajagopalachari, 2009:161).

⁽²⁵⁾Seperti yang telah direncanakan, Bharata menetap di Nandigrama. Dengan bantuan para menteri, ia jalankan kerajaan sebagai kewajiban agama sampai Rama kembali setelah menyelesaikan periode pengasingan selama empat belas tahun. (Rajagopalachari, 2009:206).

Keterangan dari data (21 sampai 25) menceritakan tentang Mantara yang merupakan dayang dari Dewi Kaikeyi menghasut Kaikeyi agar menentang pengangkatan Rama menjadi Raja. Dewi Kaikeyi yang terhasut menggunakan kesempatan sumpah janji raja Dasarata untuk menjadikan Bhatara sebagai raja. Tidak hanya itu saja, Dewi Kaikeyi juga menginginkan Rama diasingkan di hutan dandaka selama empat belas tahun. Hal itu tentu saja membuat Dewi

Sumitra sedih, raja Dasarataupun akhirnya meninggal karena kesedihan yang begitu mendalam. Hanya Dewi Kausalya yang menghibur Sumitra, Kausalnya memang dari awal telah mengetahui tujuan Dewa menciptakan Rama yang merupakan inkarnasi dari Dewa Wisnu. Oleh sebab itu Dewi Kausalnya memerintahkan Lesmana untuk selalu menemani Rama dan Sinta. Rencana jahat dewi Kaikeyi berujung sia-sia karena Bharata tidak mau dinobatkan menjadi raja. Bharata menyusul Rama, Sinta dan Lesmana untuk pulang ke Ayodya, tetapi Rama ingin menuntaskan sumpah Dasarata. Bharata berjanji akan menjalani hidup yang sama seperti Rama, walaupun telah dinobatkan menjadi raja, Bharata tetap tidur di lantai untuk merasakan hal yang sama dengan Rama. Bharata juga berjanji setelah masa pengasingan Rama selesai, dia akan menyerahkan kekuasaan kepada Rama.

d) Tahap Pertikaian

Tahap pertikaian terjadi pada halaman 207 sampai 222. Tahap pertikaian disebut juga dengan *conflict* pada tahap ini terdapat peningkatan masalah yang yang dimunculkan telah menjadi konflik. Masalah yang muncul sebelumnya, menjadi semakin genting. Pembalasan dan strategi untuk saling mengalahkan telah disusun pada tahap ini. Banyaknya permasalahan dan pertentangan sudah tidak bisa didamaikan lagi. Contoh kutipan-kutipan yang merupakan tahapan pertikaian adalah

⁽²⁶⁾Tidak jauh dari Citrakota adalah tempat tinggal para raksasa. Tempat yang dikenal dengan nama Janastana ini dipimpin oleh seorang raksasa perkasa yang masyur bernama Kara. Ia adalah saudara Rahwana. Dari tempat itulah para raksasa yang kejam mengganggu ketentraman hutan, mengganggu kehidupan para Resi yang tinggal di tempat-tempat terpencil. (Rajagopalachari, 2009:207).

⁽²⁷⁾Dewi Sinta gemetaran ketakutan di tangan raksasa itu. Rama kehilangan ketenangan diri. “Duh, Lesmana, cobaan ini terlalu berat, aku tahu sekarang mengapa Dewi Kaikeyi mengusir kita ke hutan ini!” (Rajagopalachari, 2009:209).

⁽²⁸⁾Kekhawatiran Dewi Sinta membuat cinta dan rasa kagum Rama kepada Sinta semakin besar. “Istriku terkasih, bicaramu memperlihatkan bahwa kau sungguh putri raja Janaka yang sejati. Tapi Sinta, bukankah kau sendiri mengatakan bahwa senjata yang disandang para ksatria adalah untuk melindungi orang lain?” (Rajagopalachari, 2009:217).

⁽²⁹⁾Benar yang kau katakan. “Kemudian Sang Resi memberikan sebuah pedang, sekeropak anak panah yang tidak akan pernah habis dan busur. Busur itu dibuat Wiswakarma untuk Batara Syiwa. Agastya memberkati Rama dengan berkata “Rama, basmilah para raksasa dengan senjata pemberian Batara Wisnu.” (Rajagopalachari, 2009:221).

Keterangan dari data (26 sampai 29) adalah tentang perjalanan Rama, Sinta dan Lesmana untuk sampai di hutan dandaka harus melewati Citrakota yang merupakan tempat yang sangat indah, tetapi tidak jauh dari tempat itu ada tempat tinggal para raksasa. Raksasa sering mengganggu manusia bahkan menjadikan para resi yang sedang bertapa menjadi santapan. Sinta merasakan suasana yang semakin seram hingga mereka bertiga akhirnya mengerti mengapa Dewi Kaikeyi mengasingkan mereka di hutan Dandaka. Sinta mulai khawatir karena Rama dan Lesmana mulai menumpas raksasa yang sangat jahat dan mengerikan. Banyak raksasa yang akhirnya terbunuh ditangan Rama dan lesmana. Resi Agastyapun membekali Rama dengan panah dan busur yang bisa mereka gunakan untuk berjaga dalam perjalanan menuju ke Pancawati.

e) Tahap Konflik Semakin Rumit

Tahap konflik semakin rumit terdapat pada halaman 223 sampai 451. Pada tahapan ini disebut juga dengan *complication*, yang merupakan

peningkatan konflik. Konflik yang muncul tidak menemukan penyelesaian malah semalini memicu terjadinya pertikaian yang lebih besar. Pada tahapan ini, kelompok yang berseteru mulai saling menyerang. Contoh kutipan yang merupakan tahapan *complication*

⁽³⁰⁾“Siapakah kau?” tanya Rama dengan nada marah. Tapi, burung besar itu menjawab dengan nada lembut dan penuh kasih. “Anakku, aku adalah sahabat ayahmu.” Kemudian ia kisahkan ceritanya. Jatayu adalah saudara Sampati, putra Aruna, Dewa Fajar. Aruna adalah saudara Garuda, tunggangan batara Wisnu. (Rajagopalachari, 2009:223).

⁽³¹⁾“Begitu memandangmu, aku langsung jatuh hati. Sekarang, kau adalah suamiku. Mengapa kau bersama dengan perempuan kecil ini? Aku adalah pasangan yang sepadan untukmu. Aku bisa mengubah diri sesuka hatiku. Jangan khawatirkan perempuan ini, aku bisa telan dan habiskan dia dalam sekejap.” Kata Surpanaka. (Rajagopalachari, 2009:226-227).

⁽³²⁾Lesmana segera menjabut pedang dan memotong tangan Surpanaka. Surpanaka terpaksa mundur. Karena malu dan rasa sakit karena tangannya terpotong. Surpanaka meraung keras dan melarikan diri ke hutan. (Rajagopalachari, 2009:228).

⁽³³⁾Kini Rahwana tahu bahwa putra Dasarata, Rama, bersama adiknya, Lesmana ada di Pancawati. Ia juga tahu bahwa tanpa bantuan siapapun, bahkan adiknya ataupun para dewa, ia tumpas bangsa raksasa. (Rajagopalachari, 2009:243).

⁽³⁴⁾“Untuk membalaskan dendam, aku putuskan merampas istrinya. Demi bangsa raksasa, aku wajib mempermalukan dan menghukum Rama. Dan untuk itu, aku butuh bantuanmu. “Kau harus menyaru menjadi kijang kencana, kijang kencana dengan bintik-bintik perak yang memikat semua mata yang memandang. Kau harus berkeliaran didepan Sinta. Seperti umumnya perempuan, ia pasti akan mendesak Rama dan Lesmana untuk mengejar dan menangkapmu. Ketika mereka sibuk mengejarmu dan meninggalkan Sinta sendiri, aku akan menyambar dan membawa Sinta pergi.” (Rajagopalachari, 2009:248).

⁽³⁵⁾Rama ambil perhiasan itu dan mengamatinya dengan cermat. “Perhiasan ini pasti jatuh ditempat yang lunak. Semuanya masih utuh.” Kemudian kesedihannya membuka pintu amarah. “Akan kuantar raksasa itu ke gerbang kematian. Akan segera kumat dia bersama rakyatnya.” (Rajagopalachari, 2009:296).

⁽³⁶⁾“Maafkan kecurigaanku, kera kecil sahabatku, setelah ditipu mentah-mentah oleh raksasa dan dikelilingi kelicikan-keclicikannya. Aku rentan pada kecurigaan-kecurigaan yang tak perlu. Oh, sahabat dan utusan Rama, bagaimana kau bisa bertemu Rama? Bagaimana

pengeran bisa menjalin persahabatan dengan para wanara? Ceritakan semuanya.” (Rajagopalachari, 2009:377).

⁽³⁷⁾“Aku sama sekali tidak melihat alasan ia akan meninggalkan kita, seperti yang ia lakukan kepada saudaranya. Ia memang memiliki alasan untuk meninggalkan kakaknya. Tapi, ia tak ada alasan untuk mengkhianati kita. Kita tidak menginginkan Alengka, dan jika ia meninggalkannyapun, itu wajar-wajar saja, harapan itu hanya bisa terwujud jika kita menang. Dari sudut pandang kebijakan raja, akan keliru jika aku menolak Wibisana.” (Rajagopalachari, 2009:442-443).

Kutipan dari data (30 sampai 37) tentang Rama, Lesmana dan Sinta bertemu dengan burung besar bernama Jatayu yang merupakan sahabat lama dari Dasarata. Jatayu akan menjaga Sinta saat Rama dan Kesmana pergi berburu. Gangguan dari raksasa terus saja terjadi, Supranaka seorang raksasi yang fisiknya menyeramkan berusaha mendekati Rama dan Lesmana untuk dijadikan suami dan hendak menyingkirkan Sinta. Rama mematahkan tangan Supranaka. Ia melarikan diri dan segera menhadap kakaknya yang bernama Rahwana. Supranaka membuat Rahwana merasa marah dan terhina, ditambah lagi Supranaka mengatakan kalau Sinta sangat cantik dibandingkan permaisuri-permaisuri Rahwana sehingga Rahwana ingin memiliki Sinta. Rahwana menyusun siasat untuk dapat menculik Sinta. Wibisana mengingatkan bahwa tindakan Rahwana akan menyebabkan kehancuran bagi Alengka, tetapi Rahwana tidak percaya. Dia telah dibutakan oleh kecantikan Sinta. Rahwana meminta bantuan Marica untuk menyamar menjadi kijang yang cantik sehingga membuat Sinta ingin memilikinya sebagai binatang peliharaan. Awalnya Maricha berusaha menolak permintaan Rahwana karena dia tahu kehebatan Rama dan Lesmana, tetapi karena takut Rahwana akan marah akhirnya Maricha menyetujui. Siasatpun dilancarkan. Maricha

menjelma menjadi kijang yang sangat cantik dan Sinta meminta Rama untuk menangkap kijang itu. Kijang berlari semakin jauh sedangkan Rahwana melakukan rencana selanjutnya dengan menirukan suara kesakitan Rama seolah-olah Rama sedang minta tolong. Lesmana pergi untuk menolong Rama dan membiarkan Sinta menunggu sendiri di pondok. Rahwana kemudian menyamar menjadi brahmana yang sedang kehausan dan ketika Sinta memberikan air minum, Rahwana langsung mencengkeram Sinta dan berubah wujud menjadi raksasa. Jatayu yang melihat Rahwana menculik Sinta langsung menyerang Rahwana tetapi Jatayu kalah dan luka parah. Rama dan Lesmana melihat Jatayu terluka parah, sebelum meninggal Jatayu mengatakan kalau Sinta diculik oleh Rahwana. Rama dan Lesmana berusaha mencari jejak Sinta dan akhirnya bertemu dengan Hanoman serta Sugriwa. Sugriwa menyerahkan selendang dan perhiasan milik Sinta yang sengaja ia jatuhkan ketika dibawa Rahwana terbang. Rama kemudian membantu Sugriwa untuk membunuh Subali dan merebut istana serta istrinya kembali. Setelah tujuannya selesai, Rama, Lesmana dan pasukan wanara merencanakan pencarian Sinta. Subali mengirim pasukan untuk mencari keberadaan Sinta. Pasukan Wanara yang dipimpin oleh Hanoman dan Anggada mencari Sinta. Hanoman meloncat menuju Alengka dan menemukan Sinta di taman asoka. Hanoman menyampaikan kepada Sinta kalau mereka akan membebaskannya. Sebelum pergi Hanoman membakar Alengka menggunakan ekornya yang tersulut api karena hendak dibakar oleh Rahwana. Rahwana merasa takut dengan kekuatan Hanoman tetapi keangkuhan dan nafsu untuk memiliki Sinta

membuatnya bertekad membunuh Rama. Wibisana terus saja berusaha membujuk Rahwana untuk mengembalikan Sinta kepada Rama. Hanoman kembali untuk menyampaikan pesan Sinta kepada Rama. Mereka berangkat untuk membebaskan Sinta kemudian Wibisana datang menemui Rama karena tidak setuju dengan tindakan Rahwana. Wibisana bergabung dengan Rama untuk menghentikan keangkuhan kakaknya.

f) Tahap Puncak Pertikaian

Tahap puncak pertikaian terdapat pada halaman 452 sampai 492. Tahapan ini disebut juga dengan *climax* yang merupakan puncak dari pertikaian yang terjadi. Pada tahap ini sudah tidak mungkin adanya perdamaian karena kedua belah pihak yang berseteru saling menginginkan kemenangan. Tokoh antagonis menginginkan kemenangan dan menghancurkan tokoh protagonis, sedangkan tokoh protagonis mulai terpancing untuk mengalahkan tokoh antagonis. berikut adalah kutipan-kutipan pada tahap klimaks.

⁽³⁸⁾Seketika itu juga raksasa menangkap Anggada. Anggada melesat ke angkasa dan dengan mudahnya menjatuhkan kedua raksasa itu. Ia melesat tinggi. Lalu turun kembali dan dengan kakinya menghancurkan menara istana. Dan, dengan sekali lompat, ia kembali kepada Rama. Mengkerut hati para raksasa melihat ketangkasan Anggada. Tapi, mereka tak mengatakannya. Demikian pula Rahwana. Hatinya menciut melihat menaranya hancur. Ia merasakan kerusakan itu merupakan pertanda buruk. (Rajagopalachari, 2009:455).

⁽³⁹⁾Wajah Rahwana langsung pucat. Hatinya diliputi rasa cemas dan katanya “Aku sulit mempercayai kata-katamu. Sampai saat ini belum ada yang bisa lolos dari panah Indrajit. Jika benar panah indrajit tak mempan atas mereka, kita benar-benar dalam bahaya.” (Rajagopalachari, 2009:469).

⁽⁴⁰⁾Ketika para raksasa menceritakan kematian Kumbakarna, Rahwana merasa nyawanya ikut melayang bersama Kumbakarna. Ia jatuh pingsan.”(Rajagopalachari, 2009:483).

Kutipan data (38 sampai 40) tentang pasukan wanara telah masuk ke wilayah Alengka. Anggada seorang pemuda yang sakti anak kandung Subali berhasil membuat nyali Rahwana menciut. Anggada melompat ke Alengka untuk menyampaikan ajakan perang dari Rama kepada Rahwana. Rahwana yang murka kemudian memerintahkan dua prajurit raksasanya untuk menangkap Anggada, tetapi Anggada langsung menumbangkan dua prajurit Rahwana. Anggada melompat kembali kepada Rama dan sebelumnya dia menghancurkan menara istana. Pasukan Rama semakin mendekati istana Alengka. Para raksasa merasa ketakutan dan berpikir kalau Alengka akan segera hancur. Sesampainya di Alengka, Hanoman dan Anggada langsung menyerang dan membunuh sekian banyak panglima perang Alengka. Mereka bahkan berhasil membunuh saudara serta anak-anak Rahwana, hingga akhirnya Indrajit turun tangan dan menyerang Rama serta Lesmana dengan panah ular. Rama dan Lesmana terluka, tetapi tak lama kemudian Garuda muncul dan membebaskan Rama serta Lesmana dari panah ular. Indrajit berhasil terbunuh oleh Lesmana dan Ramapun membunuh Kumbakarna setelah Kumbakarna mengalahkan Sugriwa dan membuat Sugriwa pingsan.

g) Tahap Peleraian

Tahap peleraian terdapat pada halaman 493 sampai 498. Tahap peleraian disebut juga dengan *falling action*, pada tahap ini terdapat peredaan konflik. Penurunan konflik terjadi karena kekalahan demi kekalahan dialami oleh tokoh antagonis. penyesalan dari tokoh antagonis mulai muncul karena kalah. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan situasi *falling action*

⁽⁴¹⁾Ratap tangis terdengar di setiap rumah di Alengka. Kesedihan, rasa malu, dan amarah campur aduk dan menggelegak didada Rahwana seperti laut yang mengamuk. Ia kirimkan para senopati dan pasukan yang gagah berani, tetapi sekarang semua mereka telah tumpas tak tersisa. Semua itu akibat kepercayaan yang terlalu berlebih pada kesaktiannya yang tek terkalahkan dan menganggap remeh musuh yang hanya bersenjata tongkat dan batu. Bahkan, ia biarkan musuh menyeberangi samudra dan masuk ke daratan Alengka. Meskipun ceroboh dan sembrono, ia adalah raja yang tak mengenal takut. Akhirnya, ia putuskan sendiri untuk maju ke medan laga. (Rajagopalachari, 2009:463).

Kutipan data (41) tentang kedukaan Rahwana tidak dapat disembunyikan lagi. Kehilangan Indrajit membuatnya sangat terpukul. Rahwana marah tetapi sekaligus malu, dia menyesal karena tidak mendengarkan kata-kata Wibisana untuk mengembalikan Sinta kepada Rama, tetapi semuanya telah terlambat. Rahwana bangkit dan berperang dengan Rama dengan mengerahkan seluruh kesaktiannya. Rama dibingungkan dengan kesaktian Rahwana, berulang kali Rama membuntungkan kepala Rahwana tetapi kepala yang berjumlah sepuluh itu tersambung kembali. Hingga akhirnya tidak sengaja panah bramasta Rama mengenai bagian rahasia Rahwana dan akhirnya Rahwana tumbang. Wibisana menngisi kematian kakaknya, dia menyesali keangkuhan Rahwana yang kini membuatnya hancur.

h) Tahap Penyelesaian

Tahapan penyelesaian terdapat pada halaman 499 sampai 505. Tahap ini disebut juga dengan *denouement*, pada tahap ini sudah tidak ada pertikaian. Masalah yang ada pada ceretita sudah terselesaikan dan dimenangkan oleh tokoh protagonis. Berikut adalah kutipan-kutipan pada tahapan penyelesaian, yaitu

⁽⁴²⁾Wibisana dinobatkan menjadi raja Alengka dengan upacara yang megah. Raja Alengka yang baru itu mengunjungi perkemahan para wanara dan menghaturkan sembah kepada Rama. (Rajagopalachari, 2009:499).

⁽⁴³⁾“Kata-katamu sungguh tak pantas. Telingaku sudah mendengar dan sekarang hatiku seperti dicabik sembilu. Manusia tak beradab boleh saja bicara seperti itu. Tapi, kau yang dilahirkan dan dibesarkan ditengah keluarga yang mulia tak pantas bicara seperti itu. Sepertinya amarah mengacaukan pikiran jernihmu. Suamiku lupa asal-usulku, keluargaku. Janaka, sang peramal agung adalah Ayahku. Dialah yang membesarkanku. Apakah aku salah jika raksasa itu menculik dan menawanku? Tapi, karena caramu melihat masalah ini sepicik itu, aku tidak punya pilihan lain. Kemudian ia menoleh kepada Lesmana. “Lesmana ambillah kayu bakar dan buatlah api unggun yang besar.”.....Batara Agni, Dewa Api muncul diantara kobaran api dan memondong Sinta. Seluruh pakaian dan perhiasan yang dikenakan Sinta sama sekali tak terbakar dan utuh. Kemudian, ia serahkan Sinta kepada Rama. (Rajagopalachari, 2009: 502).

⁽⁴⁴⁾Rama dan Sinta bersatu kembali. Mereka naik Puspaka Wimana. Kereta itu melesat mebawa mereka ke angkasa. Bersama para sahabat, bala tentara wanara dan Wibisana, mereka menuju ke Ayodya. (Rajagopalachari, 2009: 503).

Keterangan dari data (42, 43 dan 44) adalah Wibisana diangkat menjadi raja Alengka dengan suka cinta dan meriahnya upacara. Wibisana mengembalikan Sinta kepada Rama, tetapi malang bagi Sinta. Rama meragukan kesucian Sinta dan menginginkan mereka hidup sendiri-sendiri. Sinta kecewa dan teramat sedih. Sinta memerintahkan Lesmana untuk mempersiapkan perapian yang sangat besar, setelah menyampaikan kekecewaannya kepada Rama, Sinta masuk ke api. Bidadari turun dari angkasa dan mengangkat Sinta dari api yang besar. Dasarata turun dari langit dan menyampaikan kepada Rama bahwa Sinta masih suci. Rama dan Sinta akhirnya hidup bahagia. Rama dinobatkan menjadi raja Ayodya menggantikan Bhrata.

3) Penokohan dalam Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

a) Tokoh Protagonis dalam Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Israt Jahan menjelaskan bahwa tokoh protagonis adalah cerminan dari kekuatan berfikir, kebaikan hati dan semangat. Karakter protagonis akan menunjukkan potensi dirinya, baik berupa kebaikan maupun pencapaiannya dalam kehidupan, itulah yang akan membuat pembaca merasa senang dan mengagumi tokoh protagonis. Tokoh protagonis dicintai pembaca dari karakternya (Israt Jahan, 2016:361). Berikut ini adalah tokoh protagonis yang terdapat pada cerita *Ramayana* karya Rajagopalachari.

Tokoh protagonis pada data (45) adalah Raja Dasarata. Raja Dasarata adalah Raja dari kerajaan Ayodia yang merupakan Ayah dari Rama, Lesmana, Barata dan Satruguna. Raja Dasarata memiliki sifat yang baik budi dan bijak sana, ditunjukkan dengan kutipan

⁽⁴⁵⁾Raja Dasarata memimpin kerajaan dari ibu kota Ayodya. Ia tegakkan nilai-nilai yang diajarkan para dewa. (Rajagopalachari, 2009:27).

Tokoh Protagonis pada data (46) adalah Rama. Rama merupakan tokoh utama dalam cerita *Ramayana*. Rama merupakan anak dari Raja Dasarata dengan Dewi Kausalya. Rama memiliki istri yang sangat dicintainya yaitu Sinta. Rama memiliki sifat baik budi, kuat, pemberani. Contoh kutipannya adalah

⁽⁴⁶⁾Dasarata bahagia melihat keempat putranya tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berbudi, pemberani dan menarik dengan sifat-sifat tersebut. (Rajagopalachari, 2009:32).

Tokoh protagonis pada data (47) adalah Bharata. Bharata merupakan adik dari Rama tetapi beda Ibu. Bharata anak dari Raja Dasatara dan Dewi Kaikeyi yang menjadi raja sementara di Ayodya untuk menggantikan Rama. Bharata memiliki sifat baik, kuat, pemberani, lembut, perwira. Kutipannya adalah

⁽⁴⁷⁾Bharata adalah pribadi yang baik dan berbudi luhur. Ia memiliki semua kualitas seorang raja. Ia berhati lembut dan perwira. Ia mempunyai kekuatan untuk melindungi kalian. Kalian harus setia dan menunjukkan kasih kepadanya. Kata Rama. (Rajagopalachari, 2009:139).

Tokoh protagonis pada data (48) adalah anak kembar dari Raja Dasarata dan Dewi Sumitra yang bernama Lesmana dan Satruguna. Mereka memiliki sifat yang baik, kuat dan pemberani. Contoh kutipannya adalah

⁽⁴⁸⁾Dasarata bahagia melihat keempat putranya tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berbudi, pemberani dan menarik dengan sifat-sifat tersebut. (Rajagopalachari, 2009:32).

Tokoh protagonis pada data (49) adalah Resi Wiswamitra. Semua Resi memang memiliki watak yang baik dan dangat mengamalkan darma kebaikan. Selain taat dengan dharma, Wiswamitra juga memiliki kesaktian. Hal itu dibuktikan dengan kutipan

⁽⁴⁹⁾Di kalangan para Resi, Wiswamitra dianggap sebagai resi yang paling sakti. (Rajagopalachari, 2009:32).

Tokoh protagonis pada data (50) adalah Resi Wasita yang merupakan teman dari Resi Wiswamitra. Resi Wasita dikenal sebagai resi yang lembut, ramah dan halus. Kutipannya adalah

⁽⁵⁰⁾Resi Wasita menyambut kedatangan tamu istimewa beserta rombongan besar itu dengan hangat. (Rajagopalachari, 2009:32).

Tokoh protagonis pada data (51) adalah Raja Janaka. Raja Janaka merupakan Ayah dari Dewi Sinta. Raja Janaka menemukan Dewi Sinta saat sedang berkebun di ladang, lalu mengangkat Sinta sebagai putrinya. Raja Janaka memiliki sifat sakti, pemberani dan menguasai kitab-kitab sastra. Contoh kutipannya adalah

⁽⁵¹⁾Selain dikenal sebagai raja yang pemberani, Janaka adalah penguasa yang amat menguasai kitab-kitab sastra dan Weda seperti para resi. (Rajagopalachari, 2009:56)

Tokoh protagonis pada data (52 dan 53) adalah Dewi Sinta. Istri Rama yang dimenangkan dengan cara sayembara yang diadakan oleh Raja Janaka. Dewi Sinta memiliki sifat yang cantik dan setia. Contoh kutipannya adalah

⁽⁵²⁾Janaka amat sedih, ia tak ingin berpisah dengan putri cantiknya. (Rajagopalachari, 2009:57).

⁽⁵³⁾Aku sama sekali tidak takut, tapi kau boleh pastikan kalau raga ini akan kehilangan nyawanya jika kau tinggalkan aku di sini.” Kata Sinta memaksa untuk ikut mengasingkan diri bersama Rama di hutan. (Rajagopalachari, 2009:127).

Tokoh protagonis pada data (54) adalah Amsuman. Amsuman dalam cerita Ramayana digambarkan memiliki sifat yang pemberani dan berbudi luhur. Kutipannya adalah

⁽⁵⁴⁾Amsuman memiliki sifat yang berkebalikan dengan sifat ayahnya. Ia pemberani, baik hati dan berbudi luhur. (Rajagopalachari, 2009:59).

Tokoh protagonis pada data (55) adalah Dewi Sumitra. Dewi Sumitra merupakan istri Raja Dasarata yang melahirkan dua anak kembar bernama Lesmana dan Satruguna. Dewi Sumitra memiliki watak yang pendiam, bijak, pemberani dan penuh iman. Contoh kutipannya adalah

⁽⁵⁵⁾Dewi Sumitra digambarkan sebagai perempuan yang tak banyak bicara, matang, bijak, pemberani, penuh iman, dan harapan semua orang

ketika semua harapan telah padam. Dikisahkan bahwa Dewi Sumitra sudah tahu tujuan inkarnasi Rama. (Rajagopalachari, 2009:135).

Tokoh protagonis pada data (56) adalah Resi Sutikna. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Resi merupakan tokoh pemuka agama yang selalu menjalankan dharma. Resi Sutikna memiliki sifat berbudi dan murah hati, hal itu dijelaskan dalam kutipan

⁽⁵⁶⁾Wajah Resi Sutiksna berbinar bahagia dan katanya penuh makna “Kau boleh tinggal di asrama ini. Banyak Resi yang tinggal di sekitar. Di Hutan ada banyak buah dan ubi-ubian yang bisa dimakan, tapi akhir-akhir ini para raksasa semakin buas. (Rajagopalachari, 2009:214).

Tokoh protagonis pada data (57) adalah Resi Agastya. Resi Agastya memiliki peran penting dalam cerita Ramayana, karena ia diceritakan dari bagian cerita awal Ramayana hingga akhir. Kebanyakan tokoh dalam cerita Ramayana hanya muncul dalam satu peristiwa saja. Resi Agastya memiliki sifat sakti dan berbudi luhur. Contoh kutipannya adalah

⁽⁵⁷⁾Konon jika semua kebijaksanaan dan kesucian antara Gunung Himalaya dan Windya ditempatkan dalam satu skal dan Resi Agastya dalam skala yang lain, skala bagian selatan akan memuncak pada Resi Agastya. Sang Resi segera berdiri di hadapan gunung itu. Ajaib! Serta merta Gunung Windya menundukkan diri menghaturkan hormat kepada Sang Resi.” (Rajagopalachari, 2009:219).

Tokoh protagonis pada data (58) adalah Hanoman. Hanoman merupakan bangsa wanara yang menjabat sebagai senopati sugriwa saat berhasil merebut tahta Subali sebagai raja. Hanoman memiliki sifat sakti, penuh tekad, pemberani, cerdik dan semangat. Contoh kutipannya adalah

⁽⁵⁸⁾Setelah diingatkan kesaktiannya oleh Jambawan, Hanoman bertekad menuntaskan tugas Rama dan dengan penuh semangat ia utarakan keyakinannya “Semoga kata-katamu benar adanya. Aku akan terbang dan mendarat di Alengka. Aku pasti menemukan Sinta dan aku akan

kembali membawa kabar gembira untuk kalian semua.”
(Rajagopalachari, 2009:337).

⁽⁵⁹⁾Demikianlah dengan kecerdasan, keberanian dan kesaktian. Hanoman berhasil melewati sekian banyak cobaan. (Rajagopalachari, 2009:340).

Kutipan di atas menjelaskan sifat Hanoman yang memiliki keberanian, kecerdasan dan kesaktian. Seorang diri ia menuju ke Alengka untuk melihat keberadaan Sinta dan membuat onar di Alengka. Hanoman bertekat pada bangsa wanara yang lainnya kalau dia akan menuntaskan tugas dan pulang membawa kabar gembira tentang keberadaan Sinta.

Tokoh protagonis pada data (60) adalah Subali. Subali merupakan wanara saudara Sugriwa. Karena adanya kesalahpahaman antara Sugriwa dan Subali maka mereka berseteru dan akhirnya Sugriwa membunuh Subali. Subali merupakan wanara yang memiliki sifat ksatria, berhati murni, tak sabaran dan lembut. Contoh kutipannya adalah

⁽⁶⁰⁾Demikianlah Walmiki menggambarkan Subali bersifat kesatria, berhati murni, tak mengenal kata takut, tak sabaran serata lembut hati.”
(Rajagopalachari, 2009:306).

Tokoh protagonis pada data (61) adalah Anggada. Anggada merupakan anak dari Subali, setelah kematian Ayahnya, Anggada menjadi prajurit yang diandalkan oleh Sugriwa. Sugriwa menyayangi Anggada seperti anaknya sendiri. Anggada memiliki sifat pemberani dan gigih, contoh kutipannya adalah

⁽⁶¹⁾Kata Anggada “ Tak peduli betapa berat tugas yang dipikul, kita tak boleh takut. Keberanian adalah kunci meraih sukses. Berkecil hati hanya akan mengantarkan pada kegagalan.” (Rajagopalachari, 2009:333).

Tokoh protagonis pada data (60) adalah Nala. Nala merupakan prajurit wanara yang ikut didalam pasukan untuk membebaskan Dewi Sinta yang ditawan Rahwana di Alengka. Nala memiliki pandai dan sakti, contoh kutipannya adalah

⁽⁶²⁾Nala memiliki kemampuan untuk membangun tambak. Dengan bantuan dan semangat dari pasukan wanara yang lain bekerja membangun tambak. Tak lama kemudian, tambak itu selesai. (Rajagopalachari, 2009:447).

b) Tokoh Tritagonis dalam Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Tokoh tritagonis pada data (63 dan 64) adalah Dewi Kaikeyi. Dewi Kaikeyi merupakan istri yang paling dicintai oleh Raja Dasarata. Dewi Kaikeyi adalah ibu dari Bharata yang memerintahkan Rama untuk mengasingkan diri di hutan Dandaka selama empat belas tahun. Dewi Kaikeyi adalah orang yang baik budi, namun karena hasutan Mantara menjadi kejam dengan Rama walaupun pada akhirnya ia menyesali perbuatannya. Kutipannya adalah

⁽⁶³⁾Akan tetapi seperti yang dikatakan Dasarata kepada Rama, bahkan orang yang paling suci pun bisa berubah. Ketika nasib berjumpa dengan bujuk rayu busuk, setiap orang bisa menjadi jahat dan inilah yang terjadi pada Dewi Kaikeyi. (Rajagopalachari, 2009:91).

⁽⁶⁴⁾Paduka berkata, 'Engkau selamatkan nyawaku dari musuh. Aku akan mengabdikan dua permintaanmu. Mohon diingat, paduka telah bersumpah. Aku akan katakana dua permintaanku. Setelah semua persiapan selesai, nobatkan putraku Bharata menjadi raja. Permintaanku yang kedua adalah buang putramu Rama ke hutan Dandaka selama empat belas tahun.' Kata Kaikeyi. (Rajagopalachari, 2009:100).

Tokoh tritagonis pada data (65 dan 66) adalah Wibisana. Wibisana adalah adik kandung dari Rahwana yang membela Rama. Wibisana tidak menyetujui

tindakan Rahwana yang menculik Dewi Sinta. Wibisana memiliki sifat bakti terhadap dharma, sehingga dia menganggap bahwa perbuatan Rahwana salah karena menyimpang dari ajaran dharma. Kutipannya adalah

⁽⁶⁵⁾Wibisana, saudara bungsu Rahwana, sekuat tenaga berusaha membujuk Rahwana untuk kembali ke jalan yang benar. (Rajagopalachari, 2009:380).

⁽⁶⁶⁾“Kita juga harus mengindahkan perintah dharma. Tidaklah benar, sungguh merupakan dosa besar merebut dan menculik istri Rama. Kita harus membersihkan diri dari dosa-dosa ini.” Kata Wibisana. (Rajagopalachari, 2009:423).

Tokoh tritagonis pada data (67) adalah Kumbakarna. Kumbakarna adalah adik dari Rahwana yang menyalahkan tindakan Rahwana, Kumbakarna berusaha untuk menyadarkan kakaknya bahwa tindakannya salah. Tetapi demi bangsa dan negaranya yaitu kerajaan Alengka, Kumbakarna bersedia untuk maju perang mengalahkan Rama. Kumbakarna memiliki sifat welas asih, cinta tanah air dan pemberani. Contoh kutipannya adalah

⁽⁶⁷⁾“Wahai Raja Agung! Dengan tidak mengindahkan prinsip ketatanegaraan, kau menuju jurang kehancuran.” Kata Kumbakarna. Kumbakarna adalah raksasa yang welas asih dan pemberani.” (Rajagopalachari, 2009:429).

Tokoh protagonis pada data (68) adalah Sarama. Sarama merupakan raksasa abdi kerajaan Alengka yang ditugaskan oleh Rahwana untuk menjaga Sinta. Sarama menjaga Sinta dengan setulus hati dan selalu menghibur Sinta saat ia sedih. Sarama memiliki sifat jujur dan penyayang. Contoh kutipannya adalah

⁽⁶⁸⁾Sarama adalah seorang abdi istana yang ditugaskan menemani Sinta. Ia hiburan Sinta. Ia jelaskan bahwa kepala itu hanyalah bayangan gaib. Katanya “Tak ada yang sanggup membunuh Rama. Sekarang, ia pimpin pasukannya mendekati Alengka. Mereka telah bangun tambak yang sangat luar biasa melintasi lautan. Seperti lautan yang siap

menenggelamkan daratan. Mereka kepung Alengka. Para raksasa panih dan Rahwana berusaha menipumu dengan ilmu gaib.” Kata Sarama. (Rajagopalachari, 2009:460).

Tokoh tritagonis yang pada data (69) adalah Trijata. Trijata adalah raksasi yang juga diperintahkan untuk menemani Sinta. Trijata memiliki sifat tulus dan penyayang. Contoh kutipannya adalah

⁽⁶⁹⁾Trijata, raksasi yang ditugasi menemani Sinta melihat dua kesatria yang sekarang terbaring tak bergerak di tanah itu dengan seksama. Tiba-tiba serunya, “Dewi Sinta, jangan bersedih. Rama dan Lesmana belum mati. Lihatlah, wajah mereka. Mereka tidak tampak seperti orang yang sudah mati. Mereka hanya terkena senjata yang sudah diguna-gunai. Mereka hanya pingsan untuk sementara waktu. Lihatlah, pasukan yang masih teratur rapi. Besarkan hatimu. Jangan takut. (Rajagopalachari, 2009:465).

c) Tokoh Antagonis dalam Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Penelitian yang dilakukan oleh Ayham dan Nadia menjelaskan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang hajat dalam cerita. Tokoh antagonis merupakan oposisi dari tokoh protagonis, penelitian yang dilakukan Ayham dan Nadia menyebutkan bahwa tokoh antagonis menjadi pemeran utama dalam cerita (Ayham dan Nadia, 2017:70). Terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu tokoh antagonis menjadi tokoh utama, pada penelitian ini terdapat beberapa tokoh antagonis yang menjadi tokoh utama, antara lain yaitu Rahwana dan saudara-saudaranya serta Matara.

Tokoh antagonis pada data (70 dan 71) adalah Rahwana. Rahwana tokoh utama dalam cerita *Ramayana* yang berperan menjadi tokoh antagonis. Rahwana merupakan tokoh yang akan berperang dengan Rama, sebagai raja

Raksasa, Rahwana digambarkan mempunyai sifat yang jahat, sewenang-wenang, lalim dan licik. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁰⁾Gara-gara mendapatkan kesaktian dari Batara Brahma, raja lalim itu jadi mabuk kekuasaan dan telah bertindak sewenang-wenang dengan menciptakan banyak kesengsaraan. (Rajagopalachari, 2009:29).

⁽⁷¹⁾Karena memiliki semua kekayaan dan kesenangan serta kesaktian yang membuatnya tidak tersentuh kematian. Penguasa Alengka ini tidak takut kepada siapapun. Hyang Widhi ataupun dosa tidak membuatnya takut, dengan sepuluh kepala, mata yang besar dan badan yang luar biasa besar, sosoknya memang sungguh menggiriskan. Meskipun demikian, pakaian yang dikenakan membawa prabawa seorang raja. (Rajagopalachari, 2009:245).

Tokoh antagonis pada data (72) adalah Maricha dan Tataka. Mereka adalah raksasa yang jahat, sehingga Wiswamitra memerintahkan Rama untuk menumpas mereka. Sifat Maricha dan Tataka adalah jahat dan kejam, contoh kutipannya adalah

⁽⁷²⁾“Aku membawa kalian kemari untuk membersihkan hutan dari raksasa hajat itu.” Kata Wiswamitra. (Rajagopalachari, 2009:50).

Tokoh antagonis pada data (73) adalah Asamanjas. Asamanjas merupakan ayah dari Amsuman. Mereka memiliki sifat yang sangat berbeda, Amsuman sangat baik dan berbudi luhur, sedangkan Asamanjas memiliki sifat yang jahat dan sangat kejam. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷³⁾Asamanjas berubah menjadi pangeran yang jahat dan kejam. Ia suka melemparkan anak kecil ke sungai. Ia amat senang menyaksikan anak kecil itu sia-sia berjuang menyelamatkan selemba nyawanya yang rapuh dan akhirnya mati tenggelam. (Rajagopalachari, 2009:59).

Tokoh antagonis pada data (74) adalah Parasurama. Ia memiliki dendam yang sangat besar kepada para kesatria, karena Ayahnya dibunuh oleh seorang raja, sehingga ia bertekad untuk membunuh semua golongan kesatria yang ditemuinya. Parasurama mengakhiri dendamnya setelah bertemu dengan

Rama, ia berjanji tidak akan membunuh golongan kesatria lagi. Sifat Parasurama adalah pendendam, contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁴⁾Karena ayahnya dibunuh oleh seorang raja, Parasurama bersumpah akan menghancurkan golongan kesatria. (Rajagopalachari, 2009:76).

Tokoh antagonis pada data (75) adalah Mantara. Mantara merepakan tokoh yang berperan besar dalam pengasingan Rama di hutan Dandaka. Mantara adalah pelayang Dewi Kaikeyi yang menghasut Kaikeyi untuk membatalkan penobatan Rama menjadi raja. Sifat Mantara adalah licik dan penghasut. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁵⁾Mantara yang cerdik seperti ular mulai berkata “Tuanku, kau dan aku akan segera hancur. Dasarata telah putuskan mengangkat Rama menjadi yuwaraja penguasa kerajaan ini. Bukankah ini merupakan berita buruk? Aku tidak mungkin diam saja ketika kedukaan menimpamu. Seperti perempuan bodoh, engkau ditipu Dasarata dengan kata-kata indah. Ia kirimkan Bharata ke tempat kediaman pamannya yang jauh dan ia gunakan kesempatan ini untuk segera menobatkan Rama.” Kata Mantara. (Rajagopalachari, 2009:89-90).

Tokoh antagonis pada data (76) adalah Wirada. Wirada adalah raksasa jahat pemangsa daging manusia. Bangsa raksasa memang selalu menganggap dirinya lebih kuat dibandingkan manusia. Wirada memiliki sifat buas, kejam dan sombong. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁶⁾“Ketahuilah aku adalah Wirada. Daging Resi adalah makananku sehari-hari. Perempuan cantik ini harus menjadi istriku. Apakah kalian paham? Darah kalian akan ku tengguk sampai habis.” (Rajagopalachari, 2009:209).

Tokoh antagonis pada data (77) adalah Watapi dan Ilwala. Dua raksasa bersaudara yang bertekad untuk membunuh para Resi. Mereka menggunakan siasat menyamar lalu memberikan makanan untuk resi yang diundang. Watapi akan menyamar menjadi daging yang akan dimakan resi, selanjutnya setelah

para resi memakan maka Watapi akan kembali menyatu dan membuat perut para resi hancur. Watapi dan Ilwala memiliki sifat penipu, jahat dan licik.

Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁷⁾Dua raksasa, Watapi dan Ilwala banyak menimbulkan kesusahan kepada para resi. Watapi memiliki kesaktian yang amat luar biasa. Meskipun dipotong-potong menjadi sekian banyak bagian, tubuh Watapi akan kembali menyatu dan menjadi kuat seperti sedia kala. Ilwala menyamar sebagai Brahmana dan pergi ke asrama-asrama dan mengajak para Resi makan bersama. Ilwala kemudian menghidangkan potongan tubuh Watapi dan setelah selesai bersantap Ilwala berseru “Watapi! Keluarlah!” karena dipanggil Watapi menjadi uth kembali . akibatnya perut sang tamu terburai.” (Rajagopalachari, 2009:220).

Tokoh antagonis pada data (78) adalah Surpanaka. Surpanaka adalah satu-satunya adik saudara perempuan Rahwana. Surpanaka tertarik dengan Rama dan Lesmana, sehingga ingin menjadikan salah satu dari mereka menjadi suaminya. Surpanaka memiliki sifat kejam dan jahat. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁸⁾Raksasi itu buruk rupa dan gendut perutnya. Ia melirik dengan mata merah nanar dan suaranya serak penuh nafsu. Ia mencoba merayu Rama yang tampan rupawan, berbadan tegap dan menyunggingkan senyuman. (Rajagopalachari, 2009:227).

Tokoh antagonis pada data (79) adalah Kara. Kara adalah adik Rahwana yang dibunuh oleh Rama. Kematian Kara yang menyebabkan Rahwana marah dan akhirnya memutuskan untuk menculik Dewi Sinta. Kara memiliki sifat jahat, kejam dan sering membunuh orang. Contoh kutipannya adalah

⁽⁷⁹⁾“Kau telah menciptakan ketakutan dan bencana bagi umat manusia!” seru Rama. “Kekuatan raga tidak akan bisa melindungi para penjahat. Kau telah menganiaya dan membunuh para resi yang menjalani tapa brata di hutan. Sekarang, terimalah hukuman atas kejahatan-kejahatan yang kau lakukan.” (Rajagopalachari, 2009: 239).

Tokoh antagonis pada data (80) adalah Jambumali. Jambumali adalah prajurit andalan Rahwana, dia selalu setia dengan perintah Rahwana tanpa bisa membedakan perintah baik dan buruk. Sifat Jambumali adalah pemberani dan sakti. Contoh kutipannya adalah

⁽⁸⁰⁾“Apa katamu?” teriak Rahwana. Ia panggil Jambumali, petarung pilih tanding. Jambumali adalah raksasa bermata lebar, melotot dan mengerikan.” (Rajagopalachari, 2009:391).

Tokoh antagonis pada data (81) adalah Aksa yang merupakan anak kandung dari Rahwana. Aksa memiliki kesaktian yang diturunkan dari ayahnya. Aksa memiliki sifat yang pemberani dan sakti. Contoh kutipannya adalah

⁽⁸¹⁾Aksa merasa ia sedang berhadapan dengan lawan yang sepadan dengan kehebatannya. Pangeran raksasa itu berdiri di tanah tanpa kereta. Tanpa rasa gentar sedikitpun ia melompat keudara dengan busur dan pedang menerjang Hanoman. (Rajagopalachari, 2009:393-394).

Tokoh antagonis pada data (82) adalah Indrajit. Indrajit pernah sekali mengalahkan pasukan wanara dan membuat mereka ketakutan. Tetapi akhirnya Indrajit terbunuh saat berperang dan hal itu membuat Rahwana bersedih serta menyesal karena Indrajit adalah anak terkasih dari Rahwana dan Dewi Mandodari. Sifat Indrajit adalah sakti dan pemberani

⁽⁸²⁾Ia berdiri di atas kereta yang ditarik dengan empat singa yang ganas. Pangeran raksasa itu melepaskan senjata brahmastra. Terkena senjata itu tiba-tiba Hanoman seperti terjatuh rantai gaib, tak bisa bergerak dan tak berdaya. (Rajagopalachari, 2009:396).

4) Setting dalam Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

a) Setting tempat dalam novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Ali menjelaskan bahwa setting mempengaruhi pembaca dalam melakukan pemaknaan ketika membaca. Setting tempat dapat memberikan gambaran situasi dari tempat yang digambarkan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Ali menghasilkan beberapa setting tempat yang berhubungan dengan perjalanan tokoh (Amir dan Ali, 2015:612). Berikut ini adalah setting tempat dalam novel *Ramayana*, yaitu

⁽⁸³⁾Di utara Sungai Gangga adalah sebuah kerajaan besar Kosala. Berkat Sungai Serayu, tanah kerajaan itu subur. Ibu kota kerajaan Ayodya yang dibangun Manu, penguasa masyur dinasti titisan Batara Surya. (Rajagopalachari, 2009:27).

Dari data (83) terdapat setting tempat yaitu di utara sungai Gangga ada sebuah kerajaan yang bernama Kosala. Ibu kota dari kerajaan Kosala adalah Ayodya. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang sangat bijaksana bernama Dasarata. Dasarata menjadi tokoh yang sering disebutkan dalam cerita *Ramayana* hingga dia meninggal. Ayodya memiliki peradaban yang maju dengan kehidupan rakyat yang makmur dan sejahtera.

⁽⁸⁴⁾Karena kekalahan itu dan rasa malu, kemudian Wiswamitra menyerahkan tampuk kekuasaan kepada salah satu putranya. Ia sendiri pergi ke Pegunungan Himalaya untuk bertapa. Ia memohon kepada Batara Syiwa supaya dianugerahi kesaktian untuk mengalahkan Resi Wasista. (Rajagopalachari, 2009:33-34).

⁽⁸⁵⁾Dari kutipan di atas terdapat setting tempat yaitu Pegunungan Himalaya. Pegunungan Himalaya dipilih Resi Wiswamitra agar bisa bertapa dengan khusyuk. Pegunungan Himalaya merupakan salah satu pegunungan yang dipercayai memiliki nilai magis yang membuat Batara Syiwa akan turun untuk memberkati laku tapa brata yang dilakukan oleh Resi. (Rajagopalachari, 2009:34).

⁽⁸⁶⁾Wiswamitra terpaksa, tidak mempercayai apa yang ia lihat. Katanya terhadap diri sendiri, ketika mengakui kekalahan, “Apa gunanya kesaktian seorang kesatria? Lihatlah, hanya dengan sebuah tongkat di tangan Wasita, semua senjataku tidak ada apa-apanya. Batara Syiwa telah menipuku mentah-mentah. Sekarang aku tidak memiliki pilihan lain selain menjadi brahmaresi seperti Wasista. Setelah berkata demikian, ia tinggalkan tempat itu dan pergi menuju selatan untuk melakukan tapa brata yang lebih berat. (Rajagopalachari, 2009:35).

Dari data (84, 85 dan 86) terdapat setting tempat yaitu selatan yang menunjukkan arah perjalanan yang dituju oleh Resi Wiswamitra. Wiswamitra meninggalkan Pegunungan Himalaya dan menuju ke selatan untuk bertapa kembali agar ia menjadi brahmaresi. Resi Wiswamitra tidak berkenan jika hanya menjadi kesatria yang tandanya ia tetap tidak bisa mengalahkan Resi Wasista yang bergelar brahmaresi.

⁽⁸⁷⁾Aku akan menolongmu jangan takut. Aku akan mempersiapkan upacara korban yang memungkinkanmu naik ke surga bersama dengan tubuhmu ini. Terlepas dari kutukan guru paduka, paduka yang mulia akan naik ke syurga dengan tubuh chandala ini. Kata Wiswamitra kepada Trisanku. (Rajagopalachari, 2009:37).

Dari kutipan data (87) terdapat setting tempat yaitu syurga. Raja Trisanku meminta Wiswamitra untuk menolongnya dapat masuk syurga dengan raganya juga.

⁽⁸⁸⁾Trisanku terposona dengan raganya sendiri yang dianggap sangat tampan sehingga dia tidak ingin berpisah dengan raganya ketika masuk syurga. (Rajagopalachari, 2009:36).

⁽⁸⁹⁾Ketika ia masuk halaman pertapaan, hutan memancarkan gairah musim semi, angin selatan membawa harum bunga dan burung-burung kokila menawarkan merdu kicauan.Melihat keindahan yang sangat menggoda itu, api amarah pelan-pelan membakar hati Wiswamitra. Ia tahu keindahan dan kecantikan itu adalah godaan para dewa yang iru kepadanya. Ia kutuk Sang penggoda. (Rajagopalachari, 2009:41).

Dari kutipan data (88 dan 89) terdapat setting tempat yaitu halaman pertapaan milik Wiswamitra. Para dewa berusaha untuk merusak tapa rata

yang dilakukan oleh Wiswamitra dengan cara mengirimkan sosok perempuan yang cantik. Tetapi Wiswamitra tidak tertarik dan mengetahui kalau itu adalah rencana para dewa, sehingga ia mengkutuk sang penggoda karena merasa marah.

⁽⁹⁰⁾Wiswamitra dan kedua pangeran bermalam di pinggir sungai serayu. Sebelum beristirahat, Wiswamitra mulai mengajarkan dua mantra bala dan atibala. Kedua mantra tersebut berguna untuk menghilangkan rasa penat dan memberikan perlindungan dari mara bahaya. (Rajagopalachari, 2009:49).

Dari kutipan data (90) terdapat setting tempat yaitu di pinggir sungai serayu. Sungai serayu merupakan sungai yang memberikan kehidupan untuk kerajaan Kosala yang dipimpin oleh seorang raja bernama Dasarata. kerajaan kosala dengan ibukota Ayodya.

⁽⁹¹⁾Keesokan paginya, setelah upacara persembahyangan, sang brahmaresi dan kedua murid itu melanjutkan perjalanan dan tiba di Gangga. Mereka menyeberang dengan rakit yang telah dipersiapkan para resi. Di tengah-tengah sungai, kedua pangeran itu mendengar suara. Mereka bertanya kepada Resi Wiswamitra suara apakah itu. Wiswamitra menjelaskan bahwa itu adalah suara Sungai Serayu yang mengalir masuk ke Sungai Gangga. (Rajagopalachari, 2009:48).

Dari kutipan data (91) terdapat setting tempat yaitu di Gangga dan di tengah-tengah sungai. Wiswamitra sedang melakukan perjalanan dengan ke dua anak Dasarata yang bernama Rama dan Lesmana. Perjalanan mereka mengharuskan untuk menyeberangi sungai Gangga. Mereka menyeberang dengan menggunakan rakit yang telah dipersiapkan oleh para Resi.

⁽⁹²⁾Putriku Sinta hanya akan menikah dengan pangeran yang mampu mengangkat, merentangkan, dan melepaskan busur Syiwa pemberian Batara Baruna. Para pangeran yang mendengar kabar kecantikan Dewi Sinta pergi menuju Mithila. (Rajagopalachari, 2009:58).

Dari kutipan data (92) terdapat setting tempat yaitu kerajaan Mitila. Raja kerajaan Mitila yang bernama Raja Janaka sedang mengadakan sayembara untuk mencari suami bagi Sinta. Syarat untuk menjadi suami Dewi Sinta adalah bisa mengangkat, merentangkan dan melepaskan busur yang diberikan oleh Batara Baruna. Para pangeran dari berbagai kerajaan datang untuk mengikuti sayembara, tetapi belum ada yang mampu melakukan sayat itu.

⁽⁹³⁾Dipimpin Wiswamitra, para resi dari Sidhaasrama pergi menuju Mithila. Barang-barang bawaan mereka dibawa dengan gerobak yang diratik sapi jantan. Binatang dan burung-burung aasbrama sebenarnya ingin ikut pergi, tapi Wiswamitra meminta mereka untuk tinggal. (Rajagopalachari, 2009:58).

Dari kutipan data (93) terdapat setting tempat yaitu Sindhaasrama dan Mitila. Mereka pergi ke Mitila untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Janaka. Resi Wiswamitra bermaksud untuk mengikutsertakan Rama sebagai peserta sayembara demi bisa mempersunting Dewi Sinta menjadi istri Rama.

⁽⁹⁴⁾Waktu itu, hari telah sore ketika mereka tiba di Sungai Sona. Di sana mereka beristirahat selama semalam. Kepada Rama dan Lesmana, Wiswamitra menceritakan hikayat tempat tersebut. Pagi-pagi mereka sudah bangun untuk meneruskan perjalanan kembali. Mereka menyeberang sungai yang tidak teralalu dalam. Pada tengah hari, mereka tiba di Sungai Gangga. (Rajagopalachari, 2009:58).

Dari kutipan data (94) terdapat setting tempat yaitu Sungai Sona dan Sungai Gangga. Wiswamitra dan kedua pangeran masih melakukan perjalanan menuju Mitila untuk mengikuti sayembara. Ketika sampai di Sungai Sona, Resi Wiswamitra menceritakan asal usul Sungai Sona terbentuk. Rama dan Lesmana selalu mendengarkan cerita yang diajarkan oleh Resi Wiswamitra selama perjalanan.

⁽⁹⁵⁾Dengan lembut Parasurama berkata kepada pangeran Ayodya itu “Aku tahu siapa dirimu yang sebenarnya. Aku tidak menyesal engkau meluluhlantahkan kesombonganku. Aku relakan buah-buah spiritual yang kuperoleh melalui tapa jadi milikmu. Tetapi karena janjiku kepada Kasyapa, aku tidak bisa tetap disini. Aku harus segera kembali ke Pegunungan Mahendra sebelum matahari terbenam. (Rajagopalachari, 2009:78).

Kutipan data (95) terdapat setting tempat yaitu Pegunungan Mahendra. Parasurama menyerah kepada Rama dan menganugrahkan kesaktian hasil tapa bratanya kepada Rama. Setelah itu, Parasurama akan kembali ke tempat asalnya, yaitu Pegunungan Mahendra.

⁽⁹⁶⁾Selama dua belas tahun Rama dan Dewi Sinta hidup bahagia di Ayodya. rama memberikan seluruh hatinya kepada Sinta. Sulit untuk mengatakan apakah cinta mereka tumbuh karena keluhuran budi atau karena keindahan raga. Hati mereka bisa saling mengerti tanpa harus bicara. (Rajagopalachari, 2009:78).

Dari kutipan data (96) terdapat setting tempat yaitu Ayodya. Rama memenangkan sayembara yang diadakan oleh Raja Mitila. Kemenangan itu membuat Rama mempunyai seorang istri yang kemudian diboyong ke Ayodya. Mereka berdua saling menyayangi, Rama dengan tulus mencintai Sinta. Meskipun Sinta bukan putri kandung dari Raja Janaka, tetapi dia memiliki kecantikan dan keluhuran budi seperti putri Raja.

⁽⁹⁷⁾Ketika kembali ke istana, Wasista melihat orang-orang berkumpul di jalan menuju istana. Dengan hati gembira mereka membicarakan upacara agung yang akan dilangsungkan besok....Mendengar persiapan upacara penobatan telah dilaksanakan sebagaimana mestinya, raja sangat senang. Walau jauh di dalam hatinya, ia merasa khawatir kalau upacara penobatan gagal dilakukan. (Rajagopalachari, 2009:85).

Dari kutipan data (97) terdapat setting tempat yaitu istana. Istana yang dimaksud adalah kerajaan Kosala yang beribukotakan Ayodya akan

melangsungkan upacara agung. Rakyat bergembira menyambut upacara dengan menghias jalan-jalan istana. Rakyat sungguh bergembira karena Raja Dasarata akan menobatkan Rama menjadi yuwaraja yang akan menggantikan kedudukannya kelak ketika dia sudah meninggal dunia.

⁽⁹⁸⁾“Paduka Tuanku tentu masih ingat ketika di medan pertempuran paduka nyaris tewas , di tengah gelap malam aku pacu kereta kuda paduka. Aku selamatkan paduka dari medan perang.....Paduka berkata “Engkau selamatkan nyawaku dari musuh. Aku akan mengabulkan dua permintaanmu. Setelah semua persiapan penobatan selesai, nobatkan putraku Bharata menjadi raja. Itulah permintaanku yang pertama. Permintaan yang kedua adalah buang putramu Rama ke hutan Dandaka selama empat belas tahun.” (Rajagopalachari, 2009:100).

Dari kutipan data (98) dapat diketahui setting tempatnya yaitu di medan pertempuran. Dewi Keikeyi telah menyelamatkan Raja Dasarata dari musuh saat ia berperang. Oleh karena itu Raja Dasarata bersumpah akan mengabulkan permintaan Dewi Kaikeyi. Saat itu ia tidak meminta apa-apa, tetapi setelah mendengar Rama akan dinobatkan menjadi raja, ia mengingatkan kembali sumpah yang telah dilakukan oleh Raja Dasarata. Dewi Kaikeyi menginginkan anaknya yang menjadi raja dan mengasingkan Rama di hutan Dandaka selama empat belas tahun.

⁽⁹⁹⁾Rama pergi ke kediaman Dewi Kausalya. Banyak orang berkumpul di sana. Mereka menantikan upacara penobatan dengan penuh semangat. Di ruang dalam permaisuri yang berpakaian putih menghadap api persembahan memohon berkat untuk putra terkasih. (Rajagopalachari, 2009:117).

Dari kutipan data (99) terdapat setting tempat yaitu kediaman Dewi Kausalya dan di ruang dalam. Dewi Kausalya adalah ibunda Rama yang merupakan istri dari Raja Dasarata, sehingga saat akan dinobatkan menjadi

raja, Rama datang untuk meminta doa dari Ibundanya. Dewi Kausalya sedang bersembahyang untuk memohon berkat bagi Rama.

⁽¹⁰⁰⁾Mereka bertiga pergi memohon restu kepada Raja Dasarata. Di jalan-jalan dan di balkon-balkon orang-orang berkerumun menyaksikan mereka. Dari jendela dan teras-teras rumah para perempuan dan laki-laki melihat Rama, Dewi Sinta dan Lesmana berjalan kaki, seperti kaum miskin. (Rajagopalachari, 2009:128).

Dari kutipan data (100) terdapat setting tempat yaitu di jalan-jalan dan di balkon-balkon dan dari jendela teras rumah. Rakyat menyaksikan Rama, Lesmana dan Dewi Sinta berjalan meninggalkan istana dengan memakai pakaian dari kulit kayu. Mereka berjalan seperti kaum miskin. Dewi Kaikeyilah yang meminta m Raja Dasarata untuk mengusir Rama karena ia telah bersumpah. Rakyat menyaksikan dari tempat tinggal mereka ketika Rama, Lesmana dan Dewi Sinta mulai pergi meninggalkan istana.

⁽¹⁰¹⁾Orang-orang yang mengikuti Rama tidur di pinggir Sungai Tamasa. Paginya ketika bangun dan melihat ke sekeliling, mereka terkejut melihat Rama dan keretanya telah tiada. Mereka mencoba mengikuti jejak tersebut. Namun, betapa kecewanya mereka ketika mendapati jejak kereta menghilang di jalan utama menuju kota. Mereka kembali ke kota dan melampiaskan kekecewaan mereka dengan mencela Dewi Kaikeyi. Tanpa Rama kota kehilangan keindahan dan diliputi kemuraman. (Rajagopalachari, 2009:142).

Dati kutipan data (101) terdapat setting tempat yaitu di pinggir Sungai Tamsa dan di jalan utama menuju kota. Rakyat merasa sedih dengan kepergian Rama, Lesmana dan Dewi Sinta, sehingga mereka berbondong-bondong untuk mengikuti Rama. Tetapi Rama meninggalkan rakyatnya saat mereka tidur di pinggir Sungai Tamsa. Rakyat yang bangun tanpa melihat kedua pangeran dan Dewi Sinta, berusaha menyusuri jejak roda kereta, tetapi roda kereta hilang di jalan menuju kota, sehingga rakyat kembali ke istana

dengan perasaan sedih. Rakyat mencela Dewi Keikeyi untuk melampiaskan kekecewaan mereka.

⁽¹⁰²⁾Dengan cepat, tukang perahu menyeberangi sungai, di tengah sungai Dewi Sinta berdoa kepada Dewi penjaga sungai “Dewi, bantulah kami memenuhi janji sehingga kami bisa pulang ke negeri kami dengan selamat.” Kata Sinta. (Rajagopalachari, 2009:146).

Dari kutipan data (102) terdapat setting tempat yaitu di tengah sungai. Dewi Sinta memang memiliki keluhuran budi dan ketaatan terhadap Dharma. Ia selalu memuji apa saja yang dilaluinya. Ia berdoa kepada Dewi Sungai saat melintasi sungai. Dewi Sinta selalu setia mendampingi Rama, walaupun Rama berada di posisi yang sangat buruk, yaitu diusir dari kerajaannya. Walaupun Dewi Sinta tidak pernah merasakan kehidupan yang menyedihkan dan serba kekurangan karena Raja Janaka selalu memanjakannya, tetapi ia tetap merasa gembira dengan keadaan yang susah asalkan bersama dengan suaminya.

⁽¹⁰³⁾Mereka menghabiskan malam di bawah pohon bayan. Pagi-pagi sekali mereka berangkat menuju asrama Bharadwaja. Mereka tiba di asrama itu sebelum senja. (Rajagopalachari, 2009:147).

Dari kutipan data (103) terdapat setting tempat di bawah pohon bayan dan asrama Bharadwaja. Rama, Lesmana dan dewi Sinta mampir ke pertapaan-pertapaan para resi yang dilewatinya menuju hutan Dandaka. Mereka meminta berkat serta nasihat agar perjalanan mereka lancar dan diberikan kemudahan.

⁽¹⁰⁴⁾Di sini, di pinggir sungai Malyawati, hiduplah tiga orang anak muda dalam sebuah pondok sederhana. Mereka mengurus hidup mereka sendiri, dengan tekun mereka melaksanakan sembahyang sehari-hari. Mereka lupa bahwa sedang menjalani masa pembuangan. Mereka menjalani hidup yang membahagiakan seperti Batara Indra yang dikelilingi para Dewa di kahyangan. Kebahagiaan hidup di Citrakota merupakan latar yang luar biasa, tetapi akan ada penderitaan dan keduakaan yang harus mereka jalani bertiga kemudian. (Rajagopalachari, 2009:150-151).

Dari kutipan data (104) terdapat setting tempat yaitu di pinggir sungai Malyawati dan di Citrakota. Mereka menjalani hidup di pengasingan dengan bahagia. Mereka tetap melakukan persembahyangan setiap hari dan tidak ada keduakaan yang mereka rasakan. Citrakota merupakan tempat yang sangat damai, sehingga tidak ada satupun gangguan yang dapat menghancurkan kebahagiaan mereka.

⁽¹⁰⁵⁾ Kemudian mereka tiba di Kekaya yang kurang lebih berada di sebelah barat Punjab. Mereka tiba di Rajagriya, ibu kota Kekaya. Di kota itu dua pangeran dari dinasti Ikshwaku tinggal di istana paman dari keluarga Ibu. (Rajagopalachari, 2009:165).

Dari kutipan data (105) terdapat setting tempat yaitu di Kakaya, di sebelah barat Punjab dan di Rajagriya. Hutan Dandaka merupakan hutan yang letaknya cukup jauh dari Ayodya, sehingga mereka melewati beberapa tempat untuk menuju ke Dandaka. Kali ini mereka melewati Kakaya dan Rajagriya. Mereka memutuskan untuk tinggal di tempat itu sejenak untuk tinggal bersama dengan dinasti Ikshwaku yang merupakan keluarga dari Ibu.

⁽¹⁰⁶⁾ Tempat yang dikenal dengan nama Janastana ini dipimpin oleh seorang raksasa perkasa yang masyur bernama Kara. Ia adalah saudara Rahwana. Dari tempat itulah para raksasa yang kejam mengganggu ketentraman hutan, mengganggu kehidupan para resi yang tinggal di tempat-tempat yang terpencil. (Rajagopalachari, 2009:207).

Dari kutipan data (106) terdapat setting tempat yaitu Janastana. Janastana merupakan kerajaan raksasa yang dipimpin oleh Kara. Kara merupakan raksasa adik kandung dari Rahwana. Rama, Lesmana dan Dewi Sinta telah memasuki tempat-tempat yang berbahaya menuju ke dandaka. Kebahagiaan di

Citrakota yang dirasakan pada kutipan sebelumnya telah berubah menjadi keadaan yang mencekam dan menakutkan.

⁽¹⁰⁷⁾Mereka melanjutkan perjalanan menuju asrama Sarabangga. Pada waktu itu, Batara Indra ada di sana bersama para Dewa. Mereka berbicara pada Resi. Tahu Rama akan segera datang, mereka cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan dan pamit. Kemudian Rama, Lesmana, dan Dewi Sinta tiba di tempat Sang Resi. Mereka menghaturkan sembah hormat.....Sang Resi tahu inkarnasi Rama “Cobalah bertanya kepada Resi Sutiksna tentang tempat yang baik untuk tinggal.” (Rajagopalachari, 2009:211-212).

Dari kutipan data (107) terdapat setting tempat yaitu asrama Sarabangga. Sesuai dengan namanya, asrama itu didiami oleh Resi Sarabangga. Resi Sarabangga merupakan Resi yang sakti, terbukti saat kedatangan Rama, Lesmana dan Dewi Sinta di asramanya sedang singgah Dewa Indra dan dewa-dewa yang lainnya. Rama, Lesmana dan Dewi Sinta meminta petunjuk tempat mana yang harus ditempati sementara karena mereka sudah mulai merasakan keributan-keributan yang ditimbulkan oleh para raksasa. Resi Sarabangga menyarankan mereka untuk bertemu dengan resi Sutikna yang dapat memberikan tempat yang cukup aman untuk ditinggali sementara.

⁽¹⁰⁸⁾Malam itu, mereka menginap di asrama Resi Sutiksna. Keesokan paginya, mereka bertiga bangun dan mandi dalam dinginnya air yang bertabur bunga. Mereka menghidupkan api persembahan dan melakukan upacara pemujaan. Kemudian mereka menghaturkan sembah kepada sang resi. (Rajagopalachari, 2009:214).

Dari kutipan data (108) terdapat setting tempat yaitu di asrama Resi Sutiksna. Mereka tinggal untuk sementara di asrama itu dan mengikuti ritual-ritual asrama Resi Sutiksna. Seperti biasa, mereka selalu mengadakan persembahyangan untuk dewa yang telah mengirimkan berkat. Mereka yang taat dengan dharma tidak pernah meninggalkan persembahyangan. Tempat

tinggal resi Sutiksna cukup nyaman untuk disinggahi sebelum melanjutkan perjalanan menuju hutan Dandaka.

⁽¹⁰⁹⁾Di asrama Pancawati, Rama dan Sinta hidup damai dan bahagia. Mereka dilayani dengan penuh cinta oleh Lesmana. Suatu pagi pada awal musim dingin, seperti biasa mereka bertiga pergi ke sungai Gondawari untuk mandi dan melakukan persembahyangan pagi, serta tentu saja mengambil air untuk kehidupan sehari-hari. (Rajagopalachari, 2009:224).

Dari kutipan data (109) terdapat setting tempat yaitu di asrama Pancawati dan sungai Gondawari. Pancawati merupakan tempat yang indah dan mereka hidup bahagia. Mereka hidup seperti orang biasa dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Tidak ada pelayan, tidak ada makanan yang lezat dan tidak ada orang yang mempersiapkan persembahyangan. Mereka mempersiapkan persembahyangan sendiri sebelum sembahyang pagi dilakukan.

⁽²⁰⁰⁾Setelah melewati Pampa dan kemudian sebuah samudra, Rahwana masuk ke Ibu Kota Alengka. Ia langsung bawa Sinta yang terus menangis menuju istana. (Rajagopalachari, 2009:267).

Dari kutipan data (200) terdapat setting tempat yaitu Pampa, Ibu kota Alengka dan istana. Rahwana menculik Dewi Sinta dan membawa Sinta ke kerajaannya yang megah. Sinta merasa sangat sedih karena harus berpisah dengan Rama. Ibu kota Alengka adalah tempat yang sangat megah, akan tetapi Sinta tetap saja tidak tertarik dengan kemegahan yang disuguhkan Rahwana untuknya.

⁽²⁰¹⁾Para raksasi membawa Sinta ke Taman Asoka. Taman Asoka adalah sebuah taman indah di sebuah gedung keputren. Bunga-bunga dan buah-buahan menghias pepohonan dan burung-burung yang cantik bermain-main di dahan. Di taman itulah, dengan dikelilingi dan dijaga

para raksasi yang berwajah menyeramkan, Sinta ditawan. (Rajagopalachari, 2009:271).

Dari kutipan data (201) terdapat setting tempat yaitu Taman Asoka. Taman Asoka adalah sebuah taman yang ada di kerajaan Alengka. Taman yang sangat indah berada di keputren dan dihiasi bunga-bunga dan pohon-pohon yang cantik, serta banyak burung indah yang semakin mempercantik taman Asoka. Di taman itulah Sinta ditawan dengan penjagaan raksasi yang berwajah menyeramkan.

⁽²⁰²⁾Sementara itu, Sugriwa terdesak hebat, dengan susah payah ia berhasil melepaskan diri dari cengkraman kakaknya. Badannya penuh luka dan letih, dengan rasa kecewa membuncih di dada dan hati remuk reda, ia lari menyelamatkan diri ke Hutan Risyamoka. (Rajagopalachari, 2009:303).

Dari kutipan data (202) terdapat setting tempat yaitu Hutan Risyamoka. Hutan Risyamoka merupakan tempat persembunyian Sugriwa dengan beberapa pasukan wanara yang setia dengannya. Perselisihannya dengan Subali yang membuatnya harus mengasingkan diri di hutan Risyamoka karena Subali tidak akan berani menginjakkan kaki di hutan itu. Subali memang lebih kuat dibandingkan dengan Sugriwa, sehingga Sugriwa mengalami kekalahan dan lari untuk menyelamatkan nyawanya.

⁽²⁰³⁾Hari menjelang sore ketika Sugriwa meraung keras di depan gerbang kota Kiskenda. Ia menantang Subali bertarung. Subali yang waktu itu menikmati istirahat terkejut. Wajahnya berubah pucat. Tapi, itu tidak berlangsung lama. Amarahnya seketika menggelegak. Seperti mau membelah bumi, ia melompat dan menjejak tanah dengan keras. (Rajagopalachari, 2009:305).

Dari kutipan data (203) terdapat setting tempat yaitu di depan gerbang kota Kiskenda. Kiskenda adalah kerajaan yang dipimpin oleh Subali setelah

berhasil mengalahkan Sugriwa. Di depan gerbang kota Kiskendalah Sugriwa merencanakan pembunuhan kepada Subali dengan bantuan Rama, sehingga Sugriwa berani menantang Subali untuk bertarung.

⁽²⁰⁴⁾Melihat Hanoman, para wanara tak bisa mengendalikan kegembiraannya. Mereka berkumpul di puncak Bukit Mahendra. Kera tua Jambawan menyambut Hanoman dengan penuh asih. (Rajagopalachari, 2009:405).

Dari kutipan data (204) terdapat setting tempat yaitu di puncak Bukit Mahendra. Di puncak Bukit Mahendralah pasukan wanara dari Kiskenda menunggu kedatangan hanoman yang ditugaskan untuk ke Alengka memeriksa keadaan Dewi Sinta. Pasukan wanara merasa sangat bahagia ketika Hanoman telah terlihat dari Bukit Mahendra.

⁽²⁰⁵⁾Malam itu, pasukan wanara beristirahat di Gunung Suwela. Keesokan harinya, mereka berdiri di puncak gunung. Mereka mengamati alengka dengan cermat. Kota yang indah di puncak Trikota tampak seperti turun dari langit. Dibalik benteng-benteng tebal yang mengelilingi kota. Tampak sejumlah besar pasukan raksasa. Mereka seperti benteng besar lain. (Rajagopalachari, 2009:491).

Dari kutipan data (205) terdapat setting tempat yaitu di Gunung Suwela dan di puncak gunung. Puncak Gunung Suwela digunakan pasukan wanara sebagai tempat istirahat. Pasukan wanara mengamati kemegahan kerajaan Alengka melalui puncak Gunung Suwela. Kemegahan istana Alengka dikelilingi dengan benteng tebal yang tinggi dengan dijaga oleh sejumlah besar raksasa yang menjaga istana Alengka. Pasukan wanara melihat prajurit raksasa Alengka seperti benteng tebal yang berlapis dengan benteng lainnya.

b) Setting Waktu Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Ali juga menjelaskan bahwa setting waktu dapat mendukung pembaca untuk memakanai cerita. setting waktu yang ditemuhkan pada karya sastra memiliki persamaan antara satu karya dan karya yang lainnya (Amir dan Ali, 2015: 612). Beberapa setting waktu yang sering digunakan adalah, pagi hari, siang hari, malam hari, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Amir dan Ali, penelitian ini juga menemukan setting waktu serupa. Setting waktu pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah

(206) Tahun demi tahun berjalan dengan mulus. Meskipun dikelilingi kemakmuran dan keberlimpahan, Dasarata dicekam satu kegundahan, ia belum memiliki putra. (Rajagopalachari, 2009:28).

Dari kutipan data (206) terdapat setting waktu yaitu tahun demi tahun. Menceritakan tentang kegundahan Raja Dasarata yang telah lama mendambakan kehadiran putra. Dasarata belum juga memiliki keturunan walaupun telah memiliki tiga istri. Ditengah kemakmuran negerinya, ia selalu merasa gundah karena belum memiliki putra.

(207) Suatu hari, pada awal musim panas, ia berpikir untuk mengadakan upacara persembahan kuda guna memohon dikaruniai seorang putra. Iapun minta wejangan kepada para penasihat spiritual. Setelah itu, ia perintahkan Resi Risyaringa untuk memimpin upacara. (Rajagopalachari, 2009:28).

Dari kutipan data (207) terdapat setting waktu yaitu suatu hari, pada awal musim panas. Kegelisahan karena belum juga dikaruniai seorang putra membuat Raja Dasarata berpikir untuk mengadakan upacara persembahan untuk memohon kehadiran putra. Setelah meminta nasihat dari ahli spiritual, akhirnya ia meminta Resi Risyaringa untuk memimpin jalannya upacara.

⁽²⁰⁸⁾Ketika ia masuk halaman pertapaan, hutan memancarkan gairah musim semi, angin selatan membawa harum bunga dan burung-burung kokila menawarkan merdu kicauan. (Rajagopalachari, 2009:41).

Dari kutipan data (208) terdapat setting waktu yaitu musim semi. Musim semi identik dengan pohon-pohon yang mengeluarkan daun baru dan bunga-bunga yang mulai bermekaran.

⁽²⁰⁹⁾Kedua mantra tersebut berguna untuk menghilangkan rasa penat dan memberikan perlindungan dari marabahaya. Malam itu mereka beristirahat di tempat yang teduh. Pagi-pagi sekali mereka bangun dan melanjutkan perjalanan. (Rajagopalachari, 2009:48).

Dari kutipan data (209) terdapat setting waktu yaitu malam itu dan pagi-pagi sekali. Resi Wiswamitra memberikan mantra kepada Rama dan lesmana untuk menghilangkan rasa penat dan memberikan perlindungan terhadap marabahaya. Mereka sedang melakukan perjalanan dan beristirahat pada malam hari, lalu berangkat lagi saat pagi datang.

⁽²¹⁰⁾Ketika fajar, Resi Wiswamitra memanggil Rama. “Aku sangat gembira atas apa yang telah kau lakukan, dan sebagai balasan yang layak aku berikan untuk perbuatan baikmu itu, akan kuajari engkau cara menggunakan senjata astra.” (Rajagopalachari, 2009:52).

Dari kutipan data (210) terdapat setting waktu yaitu ketika fajar. Fajar menunjukkan waktu pagi hari ketika matahari terbit. Resi Wiswamitra gembira atas kehebatan Rama mengalahkan raksasa, sehingga ia akan mengajari Rama cara menggunakan senjata astra.

⁽²¹¹⁾Keesokan harinya setelah sembahyang pagi. Rama dan Lesmana menghadap Resi wiswamitra dan bertanya apa yang harus mereka lakukan. ...Kemudian ia memikirkan rencana yang telah ia siapkan untuk Rama, yakni ia akan menikahkan Rama dengan Sinta. Para resi berkumpul dan berkata kepada Rama, “Kami akan berangkat ke kerajaan Wideha. Raja Janaka yang masyur sebagai raja ahli kitap akan melaksanakan upacara korban besar di ibu kota kerajaan, Mithila. (Rajagopalachari, 2009:55).

Dari kutipan data (211) terdapat setting waktu yaitu keesokan harinya. Resi Wiswamitra akan mempertemukan Rama dengan Dewi Sinta untuk mengikuti sayembara, sehingga pada kutipan sebelumnya Resi Wiswamitra telah mengajarkan kepada Rama cara menggunakan senjata astra, sehingga Rama akan bisa menggunakan busur panah sebagai syarat sayembara. Para Resi mengajak Rama dan Lesmana pergi ke Mithila.

⁽²¹²⁾Waktu itu, hari telah sore ketika mereka tiba di Sungai Sona. Di sana mereka beristirahat selama semalam. Kepada Rama dan Lesmana, Wiswamitra menceritakan hikayat tempat tersebut. Pagi-pagi mereka sudah bangun untuk meneruskan perjalanan kembali. Mereka menyeberang sungai yang tidak teralalu dalam. Pada tengah hari, mereka tiba di Sungai Gangga. (Rajagopalachari, 2009:58).

Dari kutipan data (212) terdapat setting waktu yaitu waktu itu hari telah sore, pagi-pagi dan pada tengah hari. Menceritakan tentang perjalanan Wiswamitra, Rama dan Lesmana menuju Mithila. Wiswamitra menceritakan hikayat tentang tempat-tempat yang mereka singgahi, sehingga akan menambah pengetahuan kedua pangeran tersebut.

⁽²¹³⁾Selama dua belas tahun Rama dan Dewi Sinta hidup bahagia di Ayodya. Rama memberikan seluruh hatinya kepada Sinta. Sulit untuk mengatakan apakah cinta diantara mereka tumbuh karena keluhuran budi atau karena keindahan raga. (Rajagopalachari, 2009:78).

Dari kutipan data (213) terdapat setting waktu yaitu selama dua belas tahun. Rama dan Sinta telah hidup berbahagia di Ayodya selama dua belas tahun. Sinta dikenal sebagai seorang Dewi yang sangat cantik dan memiliki keluhuran hati. Sehingga sulit membedakan rasa cinta Rama itu disebabkan karena keluhuran hati dari Dewi Sinta ataukah karena kecantikan dan keindahan raganya.

⁽²¹⁴⁾“Raja berencana memberikan tahta kepada Bharata. Ia memerintahkan aku untuk mengasingkan diri di hutan Dandaka selama empat belas tahun. Aku harus pergi hari ini Ibunda. Aku datang ke sini untuk memohon berkatmu sebelum aku pergi”. Kata Rama terhadap Ibundanya. (Rajagopalachari, 2009:117).

Dari kutipan 214 terdapat setting waktu yaitu empat belas tahun. Selama empat belas tahun Dewi Kaikeyi meminta Raja Dasarata untuk membuang Rama di hutan Dandaka. Rama pergi ke kamar Ibunya untuk memberitahukan bahwa Baratalah yang akan menjadi Raja menggantikan Dasarata dan Rama harus pergi untuk menunaikan sumpah Ayahnya. Rama memohon berkat kepada Ibundanya sebelum dia pergi.

⁽²¹⁵⁾Orang-orang yang mengikuti Rama tidur di pinggir Sungai Tamasa. Paginya ketika bangun dan melihat ke sekeliling, mereka terkejut melihat Rama dan keretanya telah tiada. Mereka mencoba mengikuti jejak tersebut. (Rajagopalachari, 2009:142).

Dari kutipan data (215) terdapat setting waktu yaitu kata paginya. Rama, Lesmana dan Sintha meninggalkan rakyat Ayodya yang berbondong-bondong mengikuti dirinya. Rakyat yang tertidur karena lelah, setelah bangun tidak mendapati mereka bertiga.

⁽²¹⁶⁾“Empat belas tahun akan berlalu dengan cepat. Segera setelah pengasingan ini selesai, kami akan kembali ke Ayodya dan bersjud dikaki Ayahanda untuk menghaturkan sembah bakti.” Kata Rama kepada Dasarata. (Rajagopalachari, 2009:145).

Dari kutipan data (216) terdapat setting waktu yaitu empat belas tahun. Masa pembuangan Rama di hutan Dandaka akan dilakukan selama empat belas tahun. Begitulah Rama meyakinkan Raja Dasarata bahwa mereka akan berkempul kembali setelah masa pengasingan itu berakhir. Rama akan

melaksanakan sumpah Raja Dasarata terhadap Dewi Kaikayi dan menghibur Ayahandanya yang bersedih karena akan ditinggalkan putra terkasih.

⁽²¹⁷⁾Mereka menghabiskan malam di bawah pohon bayan. Pagi-pagi sekali mereka berangkat menuju asrama Bharadwaja. Mereka tiba di asrama itu sebelum senja. (Rajagopalachari, 2009:147).

Dari kutipan data (217) terdapat setting waktu yaitu pagi-pagi sekali dan sebelum senja. Menceritakan tentang perjalanan Rama, Lesmana dan Sinta menuju hutan Dandaka. Mereka singgah di beberapa tempat untuk tinggal lama ataupun sebentar. Mereka melakukan perjalanan menuju asrama Bharadwaja.

⁽²¹⁸⁾Malam itu, mereka menginap di asrama Resi Sutiksna. Keesokan paginya, mereka bertiga bangun dan mandi dalam dinginnya air yang bertabur bunga. Mereka menghidupkan api persembahan dan melakukan upacara pemujaan. Kemudian mereka menghaturkan sembah kepada sang resi. (Rajagopalachari, 2009: 214).

Dari kutipan data (218) terdapat setting waktu yaitu malam itu dan keesokan paginya. Kutipan diatas menceritakan perjalanan Rama, Lesmana dan Sinta menuju hutan Dandaka. Mereka singgah dan menginap di asrama Resi Sutiksna. Mereka tetap melakukan upacara pemujaan secara rutin setiap paginya. Setelah melakukan upacara pemujaan, mereka melakukan sembah kepada Resi Sutiksna demi memohon berkah.

⁽²¹⁹⁾Di asrama Pancawati, Rama dan Sinta hidup damai dan bahagia. Mereka dilayani dengan penuh cinta oleh Lesmana. Suatu pagi pada awal musim dingin, seperti biasa mereka bertiga pergi ke sungai Gondawari untuk mandi dan melakukan persembahyangan pagi, serta tentu saja mengambil air untuk kehidupan sehari-hari. (Rajagopalachari, 2009:224).

Dari kutipan data (219) terdapat setting waktu yaitu suatu pagi pada awal musim dingin. Rama, Lesmana dan Sinta tinggal berpindah-pindah sebelum

sampai ke hutan Dandaka. Mereka menetap di suatu tempat untuk menikmati suasana dan bertemu dengan beberapa resi yang tinggal di daerah yang mereka lewati. Mereka merasa sangat bahagia ketika tinggal di pancawati, karena setiap pagi mereka bisa mandi, bersembahyang dan mengambil air dari sungai itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁽²²⁰⁾Hari menjelang sore ketika Sugriwa meraung keras di depan gerbang kota Kiskenda. Ia menantang Subali bertarung. (Rajagopalachari, 2009:305).

Dari kutipan data (220) terdapat setting waktu yaitu hari menjelang sore. Sugriwa dan Subali adalah saudara, mereka bertengkar karena sebuah kesalahpahaman. Rama yang telah bertemu dengan Sugriwa berjanji akan membunuh Subali dengan syarat bahwa Sugriwa akan membantunya untuk melepaskan Sinta dari Alengka.

⁽²²¹⁾Malam itu, pasukan wanara beristirahat di Gunung Suwela. Keesokan harinya, mereka berdiri di puncak gunung. Mereka mengamati alengka dengan cermat. Kota yang indah di puncak Trikota tampak seperti turun dari langit. Dibalik benteng-benteng tebal yang mengelilingi kota. Tampak sejumlah besar pasukan raksasa. Mereka seperti benteng besar lain. (Rajagopalachari, 2009:451).

Dari kutipan data (221) terdapat setting waktu yaitu malam itu dan keesokan harinya. Pasukan wanara bersama dengan Rama telah melakukan perjalanan untuk menyerang Alengka. Mereka beristirahat di Gunung Suwela dan mengamati betapa indahny kerajaan Alengka milik Rahwana. Istana Alengka dikelilingi benteng tebal dan sejumlah pasukan raksasa yang menyerupai lapisan benteng yang lainnya.

c) Setting Sosial Budaya Novel *Ramayana* Karya C.

Rajagopalachari

Penelitian yang dilakukan oleh Aradhana menjelaskan bahwa setting sosial budaya menyangkut sosial-budaya atau lingkungan pada penggambaran fisik dan sosial langsung di mana orang hidup atau menjalani aktifitas dan berkembang. Penelitian ini menjelaskan bahwa setting mencakup budaya dimana individu tersebut dididik atau tinggal di dalamnya dengan orang-orang dan lembaga-lembaga dan dengan siapa mereka berinteraksi (Ardhana Mukherjee, 2015:114). Sama halnya dengan setting sosial budaya yang terdapat pada *Ramayana* karya Rajagopalachari yang menceritakan tentang kehidupan sosial budaya suatu kerajaan. Berikut adalah setting sosial budaya pada *Ramayana* karya Rajagopalachari

⁽²²²⁾Suatu hari, pada awal musim panas, ia berpikir untuk mengadakan upacara persembahan kuda guna memohon dikaruniai seorang putra. (Rajagopalachari, 2009:28).

Dari kutipan data (222) merupakan setting budaya. Upacara persembahan dilakukan untuk memohon sesuatu agar terkabul. Raja Dasarata akan melakukan upacara persembahan kuda guna memohon dikaruniai putra untuk melanjutkan tahtanya. Dia belum memiliki putra dari ketiga istrinya dan ia mulai gelisah memikirkan kelanjutan tahtanya sebagai seorang pemimpin kerajaan Ayodya.

⁽²²³⁾Aku akan mempersiapkan upacara korban yang memungkinkanmu naik ke surga bersama dengan tubuhmu ini. Terlepas dari kutukan guru Paduka, Paduka yang mulia akan naik ke surga dengan tubuh chandala ini. Tentang hal ini, paduka boleh yakin. (Rajagopalachari, 2009:37).

Dari kutipan data (223)terdapat seting sosial budaya. Setting sosbud pada pelaksanaan upacara kurban untuk memohon sesuatu agar dikabulkan. Kutipan di atas upacara kurban dilaksanakan agar Paduka Trisanku dapat masuk ke surga bersama dengan tubuh chandalanya.

⁽²²⁴⁾Di sungai suci itu, mereka membersihkan diri dan resi melaksanakan upacara penyucian diri. Kemudian, para resi menata pertapaan dan mempersiapkan upacara puja. Setelah itu mereka mempersiapkan makan. (Rajagopalachari, 2009:54).

Dari kutipan data (224)terdapat setting sosial budaya. Ritual yang dilakukan sehari-hari oleh Rama, Lesmana, Dewi Sinta dan para resi. Mereka membersihkan dan mensucikan diri di sungai suci sebelum melaksanakan upacara puja. Setelah pensucian diri selesai, mereka melaksanakan upacara puja.

⁽²²⁵⁾“Bagaimana mungkin seorang putra yang lebih muda mewarisi tahta seorang raja? Apakah dunia tidak akan mencela kita selamanya? Kita tidak boleh melanggar hukum dan tradisi keluarga. Aku tidak akan menerima rencana Ibunda. Aku akan pergi ke hutan dan membawa kanda Rama kembali ke istana. Akan kuberikan tahta kepadanya. Aku akan bahagia menjadi abadinya yang setia.” (Rajagopalachari, 2009:173)“Putra sulunglah yang berhak atas tahta kerajaan, itulah yang dikatakan tradisi dan hukum. Marilah kita kembali ke Ayodya. Kenakan mahkotamu dan limpahilah keluarga dan rakyat kita dengan berkat kuasamu.” Kata Bharata kepada Rama. (Rajagopalachari, 2009:197).

Dari kutipan data (225) terdapat setting sosial budaya yaitu menjadikan anak yang paling tua sebagai Raja. Baratha akan meminta Rama yang telah mengasingkan diri untuk pulang dan menduduki tahta kerajaan. Dia merasa bahwa sudah menjadi adat bahwa putra tertualah yang akan mewarisi kerajaan. Baratha meminta rama untuk kembali ke Ayodya dan memimpin kerajaan sesuai dengan tradisi dan hukum.

⁽²²⁶⁾Hanoman menceritakan tentang kemakmuran Alengka, kehidupan rakyat Alengka yang penuh dengan kebahagiaan, keyakinan dan kasih sayang mereka kepada Rahwana. Ia juga katakana kepada Rama tentang kekuatan bala tentara raksasa yang luar biasa, kekuatan dan struktur benteng, kesiagaan para prajurit, penjaga, perit-parit, benteng, gerbang, ketapel besar dan jembatan jungkatan, kewaspadaan dan kekuatan pertahanan yang dirancang dengan menyeluruh. Ia juga menjelaskan bagaimana pantai Alengka dijaga dengan amat ketatnya hingga kapal musuh sulit mendekat. (Rajagopalachari, 2009:416).

Dari kutipan data (226) terdapat setting sosial budaya yaitu keadaan rakyat Alengka yang makmur dan sangat mengagungkan rahwana. Alengka merupakan kerajaan yang megah dengan bangunan benteng yang kuat dan kokoh. Prajurit yang penjagaannya berlapis serta ketapel besar yang berada dimana-mana.

5) Sudut Pandang Novel *Ramayana*

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menggunakan sudut pandang orang pertama karena ditandai dengan kata “aku” (Susanto, 2010:118) Sedangkan sudut pandang yang digunakan dalam novel *Ramayana* adalah *author observer*. Pengarang tidak menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. pengarang hanya menceritakan dengan menggunakan tokoh-tokoh yang diciptakannya dan tidak menggunakan kata “aku” untuk menyebut tokoh utama. Contoh kutipannya adalah

⁽²²⁷⁾Walmiki menjadikan Matara adalah salah satu tokoh terkemuka dalam *Ramayana*. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa, tahu dan benci tokoh ini. Dialah biang penyebab rama dibuang ke hutan, kematian Dasarata dan kedukaan di istana Ayodya. (Rajagopalachari, 2009:86).

Kutipan data (227) menjelaskan bahwa Rajagopalachari menuliskan cerita yang pernah ditulis oleh Walmiki. Penulis menempatkan dirinya sebagai penulis ulang sebuah karya tanpa melibatkan dirinya dalam cerita.

b. Struktur Pembentuk Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

1) Tema Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Budiarti tidak menjelaskan tentang tema novel *Rahuvana Tattwa*, tetapi menjelaskan tentang figur Rahuvana yang menjadi tokoh protagonis yang menuntut persamaan kasta dengan bangsa berkulit putih. Penelitian yang dilakukan Endah Budiarti lebih mengacu pada pengarang novel *Rahuvana Tattwa* yaitu Agus Sunyoto, meneliti alasan Agus Sunyoto menuliskan figur Rahuvana yang berbeda dari cerita *Ramayana* yang lainnya (Endah Budiarti, 2012: 56).

Tema dari novel *Rahunava Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah persamaan harkat dan martabat, tanpa memandang ras dan warna kulit. Agus Sunyoto menempatkan bangsa raksasa, manusia dan hewan sebagai makhluk insani. Makhluk insani pada hakikatnya secara naluriah mempunyai sifat baik dan buruk. Tidak ada makhluk insani yang sangat buruk hingga tidak terdapat sisi baik dalam dirinya. Begitupun sebaliknya, tidak ada makhluk insani yang memiliki sifat baik secara utuh tanpa adanya sifat buruk. Tidak ada satupun makhluk insani yang hidup di bumi dengan sifat baik yang begitu sempurna. Tema dari novel *Rahuvana Tattwa* adalah manusia memiliki sifat manusiawi yang artinya hidup dengan begitu banyak kelemahan dan kekurangan. Contoh kutipannya adalah

⁽²²⁸⁾“Dalam karya ini, Ravana tidak saya tampilkan sebagai maharaja dari bangsa demon yang tiranik, lalim, kejam, pongah, biadab, dan angkara murka sebagaimana Ramayana versi Valmiki dan penulis lain. Ravana secara sederhana saya tampilkan sebagai spesies manusia, maharaja pribumi India berkulit hitam dari wangsa Rakhshasa yang gagah berani, pantang menyerah, mencintai rakyatnya, pembela kehormatan wangasanya, pemuja Siva yang saleh dan penentang militan terhadap ras Arya yang menjajah dan menindas rasnya. Ravana saya gambarkan secara manusiawi sebagai maharaja pribumi dengan kelemahan-kelemahan sekaligus kelebihan-kelebihannya.” (Sunnyoto, 2006:xx).

Kutipan data (228) menjelaskan bahwa tidak semua orang yang buruk rupa seperti Ravana juga memiliki sifat yang buruk. Agus Sunnyoto menggambarkan Ravana secara manusiawi sebagai maharaja yang memiliki kekurangan sekaligus kelebihan. Contoh kutipan sifat Ravana yang manusiawi adalah

⁽²²⁹⁾”Rahuvana sendiri selaku maharaja Alengka yang adil, bijak, cerdas, berani dan sakti mandraguna yang disegani oleh kawan dan lawan itu kurang waskita dalam menangkap tanda-tanda perubahan. Ia sudah terlalu lama berkuasa. Ia sudah menjelma jadi seorang raja tua yang tidak arif akibat hidup diliputi kemewahan, pepujian, penghormatan dan sanjungan. Berbagai laporan yang diterimanya dari nayaka dan punggawa bawahan selalu diterimanya dengan kepercayaan berlebihan. Ia tidak petnah meneliti sendirikebenaran laporan-laporan bawahannya yang selalu melapor serba baik itu. (Sunnyoto, 2006:353).

Keterangan kutipan data (229) menunjukkan bahwa Ravana memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Ia menjadi seorang maharaja yang sangat disegani kawan, lawan bahkan rakyatnya. Tetapi rasa segan yang kemudian berubah menjadi pujian-pujian telah membuatnya lalai dan menjadi tidak arif lagi. Ravana selalu percaya dengan laporan tentang keadaan Alengka yang serba baik dari punggawanya tanpa memeriksanya sendiri, ternyata hal itulah

yang menjadi salah satu penyebab hancurnya Ravana dan Alengka yang sangat megah.

2) Plot Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

a) Tahap Paparan

Penelitian intertekstualitas yang dilakukan oleh Susanto menghasilkan plot yang dibagi mulai tahap eksposisi hingga denouement (Susanto, 2010:173). Sama halnya dengan penelitian ini yang membagi plot novel dari tahap eksposisi hingga denouement. Setiap tahapan menceritakan peristiwa yang tidak sama tetapi saling berhubungan. Berikut ini merupakan tahapan plot dalam novel *Rahuvana Tattwa*, yaitu

Tahap paparan ada pada halaman 3 sampai 24 yang menceritakan tentang kelahiran Indra ke dunia yang diikuti oleh tanda-tanda alam seperti suara petir yang menggelegar, tanda alam yang muncul telah menggambarkan bahwa Indra kelak akan memiliki kesaktian serta ambisi yang besar. Indra adalah anak dari penguasa langit yang bernama Dyaus Agung. Contoh kutipannya adalah

⁽²³⁰⁾Saat segaris kilatan cahaya membelah langit, terdengar dentuman dahsyat disusul suara gemuruh amukan halilintar yang menggiriskan dan diikuti tumpahnya air hujan dari awan kelabu. Alam tiba-tiba menghitam. Gelap. Bumi bergetar dijadikan medan laga kekuatan alam yang bertarung. Hembusan topan, semburan hujan, dentuman guntur, kilatan petir, cambukan halilintar, dan amukan putting beliung saling bersambaran, mengaduk-aduk dan merobek-robek cakrawala.” (Sunyoto, 2006:17-18).

Keterangan dari kutipan data (230) adalah proses kelahiran Indra yang diikuti dengan pertanda alam. Arti dari halilintar dan hujan merupakan

pertanda bahwa Indra memiliki kesaktian serta ambisi yang kuat. Indra merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita Rahuwana Tattwa.

b) Tahap Rangsangan

Tahap rangsangan pada halaman 25-38 yang menceritakan tentang ambisi Indra yang ingin menaklukkan tri bhuvana. Kesaktian yang ia miliki dipergunakan untuk menaklukkan dewa-dewa agar Indra dapat menjadi sosok yang pemimpin yang disembah dan dipuja. Indra membunuh Ayahnya sendiri yang bernama Dyaus Agung agar dapat menguasai langit. Indra menciptakan dunia baru yang akhirnya dipimpinnya, tetapi masa kepemimpinannya tidak begitu lama karena Thor datang dan menaklukkan Indra hingga ia dan pengikutnya tinggal di gerbang neraka untuk bersembunyi. Contoh kutipannya adalah

⁽²³¹⁾Indra berhasrat menjadi penguasa kehidupan yang tergelar di tiga dunia, Tri bhuvana, alam atas, alam tengah dan alam bawah yang dihubungkan oleh pohon bhaga. (Sunnyoto, 2006:26).

Kutipan data (231) Indra memiliki ambisi yang sangat kuat sehingga ia ingin menguasai tri bhuvana yang terdiri dari alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Tri bhuvana dihubungkan dengan sebuah pohon besar yang disebut dengan pohon bhaga. Ambisi Indra yang terlalu besar membuatnya rela melakukan apapun demi tercapai keinginannya.

c) Tahap Penggawatan

Tahap penggawatan pada halaman 38-68 Indra yang ambisius tidak dapat menerima kealahannya dan harus tinggal di gerbang neraka. Dia serta pengikutnya mulai menyerang penduduk asli Jambhuvipa yang merupakan

bangsa berkulit hitam. Indra serta pengikutnya yang memiliki kulit putih dan bola mata berwarna biru menyerang penduduk asli Jambhudvipa yang hidup makmur serta berkecukupan. Kemenangannya membuat Indra semakin yakin untuk memperluas daerah kekuasaannya. Indra tertawa bahagia dengan kemenangannya dan menertawakan mayat-mayat yang bergelimpangan karena telah melawannya. Tempat yang semula dihuni keturunan Dhaksa sekarang dihuni oleh keturunan Mannu. Contoh kutipannya adalah

⁽²³²⁾Untuk mewujudkan hasratnya yang membara, Indra terbang ke langit menaklukkan penguasa angkasa: Mithra. Ia akan membentangkan kekuasaan di angkasa yang akan diukirnya menjadi sebuah kediaman abadi yang disebut Indraloka-kediaman Indra.” (Sunyoto, 2006:47).

Kutipan data (232) Indra mulai melakukan ambisinya untuk menaklukkan tri bhuvana. Indra menyerang alam atas yaitu langit yang dipimpin oleh Mithra dan berhasil mengalahkan Mithra. Indra mengalahkan Mithra dan menduduki langit, kemudian menjadikan sebagai tempat tinggalnya yang abadi disebut dengan Indraloka yang berarti kediaman Indra.

d) Tahap Pertikaian

Tahap pertikaian pada halaman 68 sampai 259 yang menceritakan tentang daerah kekuasaan Indra dinamakan Indraloka. Raja-raja Jambhudvipa dibawah kepemimpinan Indra mulai menyerang suku bangsa Dhaksa pemuja Siva. Para raja dan ratu Dhaksha yang tersisapun berusaha untuk menyerang Indraloka tetapi mereka berhasil dikalahkan oleh Visnu. Dalam pertempuran itu lahirlah seorang anak keturunan Mannu yang diberinama Racmacandra putra Dasaratra. Indra mulai menyerang Alengka yang dipimpin oleh Prabu Sumali,

Prabu Sumali yang bersedih karena banyaknya prajurit yang gugur akhirnya melarikan diri ke Langkapura dan membangun pertahanannya. Setelah Indra menghentikan serangannya, Prabu Sumali akhirnya mengadakan sayembara untuk mencari suami bagi putri tercantik kerajaan Alengka yang bernama Kesini. Kesini akhirnya menikah dengan sahabat Sumali yang bernama Visrava. Kesini dan Visrava memiliki anak yang bernama Ravana dan Kumbhakarna. Sedangkan Visrava dan kedua pengikutnya memiliki anak bernama Bhisana, Suparnakha dan Kara. Ravana sangat memanjakan adik-adiknya. Setelah Prabu Sumali mangkat, diangkatlah Ravana menjadi raja dan berubah nama menjadi Rahuvana. Ravana menyerang Indra karena geram dengan perbuatan Indra yang menaklukkan bangsa keturunan dhaksha pemuja Siva dan memaksa mereka untuk memuja Indra.

⁽²³³⁾Sadar bahwa tugasnya mengadu domba Varuna dan Mithra sesuai titah Indra telah gagal, Urvasi pergi meninggalkan Mithra. Setelah menjadi manusia biasa, Urvasi tidak bisa kembali ke Indraloka. Ia mengembara ke dunia selama berbilang tahun dan kemudian menikah dengan seorang rajaresi bernama Pururawas, putera Raja Kasi, sesuai petunjuk Mithra. Dari perkawinan dengan Pururawas, lahirlah dari rahim Urvasi seorang bayi yang setelah dewasa dikenal dengan nama Ayus. Dari Ayus lahir Nahusa. Diantara keturunan Nahusa yang terkenal adalah Ramachandra, putera Dasaratha, Raja Ayodya. (Sunyoto, 2006:82).

⁽²³⁴⁾Ketika bumi diguncang gempa yang menghentak-hentak sampai tujuh kali dibawah naungan gerhana rembulan, lahirlah dari rahim Kesini seorang perempuan yang kuat. Tubuh bayi itu diliputi darah yang segar. Anehnya begitu lagir ke dunia, bayi yang dilahirkan Kesini itu tidak menangis, tetapi menjerit keras sekal. (Sunyoto, 2006:151).

⁽²³⁵⁾Lewat kakeknya itulah tertanam kecintaan Rahuvana terhadap berbagai hal, termasuk musik dan tarian. Hal itu setidaknya terlihat beberapa saat setelah Rahuvana menduduki tahta Alengka, ia telah mengembangkan berbagai jenis musik dan tarian. Sejumlah alat musik baru telah diciptakan. (Sunyoto, 2006:242).

Keterangan dari kutipan data (233, 234 dan 235) menceritakan tentang proses kelahiran Rama dan Ravana. Rama merupakan keturunan dari Urvasi, yaitu penduduk langit suruhan Indra untuk mengadudomba varuna dan Mitrha sedangkan Ravana merupakan anak dari Kesini dan Visrava yang kelahirannya diikuti oleh pertanda alam. Rahuwana menjadi raja Alengka yang sangat menyukai seni yang berupa musik dan tarian.

e) Tahap Konflik Semakin Rumit

Tahap konflik semakin rumit pada halaman 260 sampai 535 Rahuwana menaklukkan kerajaan-kerajaan yang dilaluinya dalam perjalanan menuju Indraloka untuk memperkuat dukungan. Indra yang mengerti tujuan Rahuwana mulai menyusun siasat untuk menghalangi Rahuwana. Ia menghasut Dhanisvara kalau Rahuwana ingin merebut istananya. Sesampainya di istana Dhanisvara, Rahuwana beriktikah baik untuk menemui saudara tirinya itu, tetapi Dhanisvara menyerang pasukan Rahuwana dan hal itu membuatnya marah. Rahuwana menghajar Dhanisvara dan akan membunuhnya, tetapi Prahastha menghalangi niat Rahuwana. Setelah menaklukkan kerajaan Dhanisvara, Rahuwana menggempur kerajaan milik Arjuna Sasrabahu dan berniat membunuh Suwanda untuk membalaskan kematian Sukrasana. Tetapi dalam peperangan itu Rahuwana kalah dan berjanji tidak akan menyerang Indraloka sebelum Arjuna Sasrabahu mangkat. Setelah Raja Arjuna Sasrabahu mangkat, Rahuwana kembali menggempur Indraloka. Ia menaklukkan kerajaan-kerajaan yang dilaluinya. Rahuwana geram karena raja-raja Arya sangat pongah dan menganggap bangsa kulit hitam hanyalah budak. Kemenangan Rahuwana

membuat Indra merasa takut dan menyiapkan siasat adu domba, namun siasat itu tidak berhasil mengalahkan Rahuvana. Indra mengalami kekalahan melawan Rahuvana, tetapi akhirnya Arjunasasrabahu menghentikan Rahuvana. Rahuvana berjanji tidak akan menyerang Indraloka selama Arjuna Sasrabahu masih hidup. Setelah Arjuna Sasrabahu mangkat, Rahuvana kembali menggempur Indraloka yang berakhir dengan kekalahan Indra sehingga pengikut Indra banyak yang tidak mempercayainya lagi dan kembali menyembah Siva. Patung-patung Indra di tempat persembahan dihancurkan dan diganti dengan patung Siva. Indra merasa sangat malu. Rahuvana memang membiarkan Indra tetap hidup karena tujuannya hanyalah untuk membuat Siva tetap disembah dan dijadikan sebagai dewa tertinggi, karena sifat-sifat buruk Indra yang telah diketahui oleh Rahuvana membuatnya yakin kalau Indra memang tidak pantas untuk disembah. Setelah kemenangannya, Rahuvana berusaha untuk memperkuat kedudukannya sehingga ia melakukan siasat untuk menikahi putri-putri raja dan juga menikahkan adik-adiknya dengan anak-anak raja yang lain. Rahuvana membagi wilayah yang ditaklukkannya dan mengangkat adik-adiknya menjadi raja. Bahkan adik perempuannya yang bernama Surpanakhapun diangkat menjadi raja. Surpanakha adalah raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya, tetapi ia marah karena absi setianya dibunuh dengan sangat kejam. Hal itu membuat Surpanakha mengawasi sendiri wilayahnya, saat ia sedang memanjat pohon dilihatnya dua orang pria dan seorang wanita. Surpanakha tertarik dengan dua pria itu, Surpanakha mengemukakan keinginannya untuk menjadikan salah

satu dari mereka menjadi suaminya, tetapi Rama dan Leksmana menolak dan menghajar Surpanakha. Surpanakha lari dengan perasaan malu dan kesakitan. Ia menemui Khara untuk mengadukan peristiwa yang terjadi kepadanya. Khara yang marah langsung menyiapkan pasukan untuk menyerang Rama dan Lesmana, tetapi pasukannya kalah dan Kharapun terbunuh. Rahuvana yang mengetahui hal itu dan terhasut Surpanakha untuk menculik Sita yang dipercayai sebagai wujud lain dari Vidyavati. Rahuvana menculik Sita dan hal itu tentu saja membuat Rama marah. Diam-diam Bhibisana menginginkan tahta Raja Alengka sehingga dia membela Rama untuk mengalahkan Rahuvana. Rama mendapat dukungan dari Indra, sugriva, dan Bhibisana. Rahuvana merasa marah dan sedih karena penghianatan saudaranya, tetapi dia tidak tega untuk membunuh Bhibisana. Suatu saat nanti akan ada balasan yang lebih menakutkan untuk seorang penghianat. Contoh kutipannya adalah

⁽²³⁶⁾Usaha Rahuvana menaklukkan raja-raja sekitar Alangkapura tidak sekedar memaklumkan dirinya sebagai penerus kekuasaan Prabu Sumali di Alangkapura, tetapi terdesak oleh kenyataan bahwa bala tentaranya yang berlaksa-laksa jumlahnya itu butuh pasokan makanan dan kebutuhan lain disamping bertujuan akhir menjadikan Alangkapura sebagai batu loncatan untuk menyerang Indraloka. (Sunyoto, 2006:261).

⁽²³⁷⁾Sejak memperoleh kemenangan atas Indraloka dan memaksa penguasa Indraloka itu mematuhi ketetapanannya, Rahuvana menghentikan seluruh gerakan pasukannya. Ia merasa cita-citanya dalam mengangkat harkat dan kehormatan wangsa-wangsa keturunan Dhaksa, taerutama wangsa Raksasha sudah tercapai. (Sunyoto, 2006:316).

⁽²³⁸⁾Ternyata rencana Bhibisana membunuh maharaja Alengkadiraja melalui tangan Sugriva itu dengan cepat menyebar di kalangan keluarga maharaja. Lalu bangkitlah amarah para kerabat maharaja Alengkadiraja. (Sunyoto, 2006:534).

Keterangan dari kutipan data (236, 237 dan 238) adalah Ravana yang menyerang wilayah-wilayah yang dilewati oleh Rahuvana untuk memperluas wilayah Alengka dan sebagai pemasok makanan untuk prajuritnya. Rahuvana akhirnya berhasil mengalahkan Indraloka dan berusaha untuk membuat Alengka menjadi semakin makmur. Seiring berjalannya waktu, Ravana melakukan kesalahan dengan menculik Sita, hal tersebut membuat Rama marah. Bhisana pun memilih untuk memihak Rama dan mengkhianati Rahuvana.

f) Tahap Puncak Pertikaian

Tahap pertikaian pada halaman 535 sampai 703 tentang peperangan antara Kishkindha dan Alengka terjadi. Awalnya Alengka menang atas Kishkindha karena peperangan berlangsung hingga malam hari. Pada malam hari kekuatan bangsa Raksasha semakin besar. Indrajit membacakan mantranya untuk membuat pasukan Kishkindha tertidur lemas. Tetapi saat mereka tertidur, prajurit Alengka tidak sedikitpun melukai mereka karena mereka tetap ingin bersikap sebagai ksatria. Keesokan harinya peperangan semakin sengit dan Alengka sedikit demi sedikit mengalami kekalahan karena Bhisana selalu membocorkan kelemahan-kelemahan pangeran Alengka. Hingga akhirnya satu per satu pahlawan Alengka harus gugur di medan perang dan yang terakhir adalah kematian Rahuvana ditangan Rama dengan menggunakan kelemahan Rahuvana yang disampaikan oleh Bhisana. Setelah kematian Rahuvana tiba-tiba penyesalan yang teramat dalam dirasakan oleh Bhisana. Contoh kutipannya adalah

⁽²³⁹⁾Kemenangan gemilang Indrajit segera diumumkan di Lankapura. Untuk membuktikan kebenaran berita itu, Rahuvana mengajak Sita naik kereta terbang itu Sita melihat sendiri bagaimana Rama dan Lesmana terkapar tak berdaya di atas tanah dan senjata berserakan di sekitarnya.” (Sunyoto, 2006:549).

⁽²⁴⁰⁾Terdengar suara gemuruh menggiriskan ketika panah sakti bamastha melesat. Kilau cahayanya menyilaukan mata. Kemudian bagaikan sebatang panah dibidikkan ke batang pisang, panah sakti bramastha menembus dada Rahuvana tepat di bagian rahasia yang membuatnya tak terkalahkan. (Sunyoto, 2006:700).

Keterangan dari kutipan data (239 dan 240) adalah kekalahan prajurit Rama oleh Indrajit. Tetapi kemenangan itu tidak bertahan lama, Rahuvana akhirnya gugur dengan panah sakti milik Rama. Panah itu menembus dada Rahuvana dan membuatnya tumbang.

g) Tahap Peleraian

Tahap peleraian pada halaman 707 sampai 731 tentang Bhibhisana berhasil memenuhi keinginannya untuk menjadi raja Alengka. Tetapi karma berlaku, ia tidak mendapatkan wibawa sebagai seorang raja, karena rakyat Alengka memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka agar tetap bisa bersama Rahuvana menjalani kehidupan setelah kematian. Di sisi lain Rsi Agastya berhasil mengalahkan raja-raja Arya yang lain dan merebut beberapa daerah kekuasaan Indra. Rsi Agastya mengajarkan tentang kebaikan kepada keturunan Daksha dan Arya. Rsi Agastya juga menghibur beberapa rakyat Alengka yang selamat. Bhibhisana semakin tersiksa karena rakyat Alengka selalu memuji Rahuvana bahkan setekah ia mangkat. Rakyat Alengka menganggap bahwa kebaikan Rsi Agastya kepada bangsa Rakshasa karena Rahuvana pernah memberikan tanah untuk membangun tempat tinggal bagi Rsi Agastya. Kekecewaan Bhibhisana semakin besar ketika dia merasakan

perubahan sikap Rama yang tidak lagi menghargainya. Rama mendadak bersikap acuh tak acuh kepadanya.

⁽²⁴¹⁾Pujian dan pujian para Raksasha kepada Rahuvana memang sangat menyakitkan bagi Bhibhisana. Sebab, selama berpuluh-puluh tahun menduduki tahta Alengkadiraja yang sudah ditinggalkan oleh para Raksasha, ia tidak pernah menikmati kemuliaan dan keagungan sebagaimana dialami Ravana.” (Sunnyoto, 2006:730).

Keterangan dari kutipan data (241) adalah Bhibhisana merasa tersiksa karena ambisinya untuk merebut Alengka menjadikan dia kehilangan keluarganya. Hatinya semakin tersiksa karena mendengar rakyat yang selalu memuji-muji Rahuvana. Bhibhisana tidak pernah dihormati sebagaimana Rahuvana, ia hanya menjadi raja Alengka, tetapi ia tak pernah merasakan kemuliaan dan keagungan seperti yang dirasakan oleh Ravana.

h) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian halaman 731 sampai 738 menceritakan tentang Bhibhisana selalu berharap maut akan segera menjemputnya. Dia merasakan kerinduan yang begitu mencekam kepada saudara-saudaranya. Bhibhisana telah menikahi beberapa perempuan namun tidak juga memiliki keturunan yang kelak akan meneruskan tahta raja Alengka. Kepedihannya semakin mendalam ketika dia tahu kalau Rama mengusir Sita yang telah hamil tua. Bhibhisana tidak menyangka bahwa orang yang dibelanya ternyata memiliki sifat yang tidak baik.

⁽²⁴²⁾Kekecewaan, kepedihan, kesepian, dan penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan Bhibhisana, bahkan saat ia menapaki usia seratus sepuluh tahun. Sampai memasuki usia setua itu, ia tidak dikaruniai seorangpun keturunan. Semua perempuan yang dijadikan selir dan bahkan permaisuri tidak satupun yang memberinya

keturunan, sehingga kelak tidak akan ada lagi penerus tahta wangsa Rakshasa di Alengkadiraja. (Sunyoto, 2006:731).

Keterangan dari kutipan data (242) adalah Bhibhisana yang masih menderita hingga usia tua. Sampai usianya menapaki seratus sepuluh tahun belum juga dia mendapatkan keturunan. Semua selir bahkan permaisurinya belum juga mengandung anaknya. Hal tersebut berarti tak ada keturunan yang akan melanjutkan tahtanya sebagai raja Alengka.

3) Penokohan dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

a) Tokoh Protagonis dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Penelitian yang ditulis oleh Endah Budhiarti dalam tesisnya mengungkapkan tokoh protagonis yaitu Rahuvana atau biasa dikenal dengan nama Rahwana. Rahuvana dituliskan memiliki karakter yang sangat mencintai rakyatnya, oleh karena itu ia membawa kemakpuran di Alengkadiraja. Hal itu sama dengan penelitian yang saya lakukan dengan menempatkan Rahuvana sebagai tokoh protagonis.

Tokoh protagonis yang pertama adalah Hiranyanetra yang merupakan suku bangsa Dhaksha keturunan Ratu Paulama. Ratu Paulama merupakan pemimpin di kerajaan Hiranyapura, sebuah kerajaan di samudera raya. Ratu Paulama dan keturunannya adalah suku bangsa pemeluk Dhaksha yang setia. Ratu Hiranyanetra adalah pengganti Ratu Paulama setelah ia mangkat. Ratu Hiranyanetra menjadi pemimpin Hiranyapura.

⁽²⁴³⁾Sebagaimana Ratu Paulama, para Ratu keturunannya adalah pemuja Siva yang setia.....Hiranyanetra memiliki kesaktian yang luar

biasa. Dengan kesaktiannya, Hiranyanetra mengamuk di Indraloka dan mengusir para aspara dan dewa-dewa. (Sunyoto, 2006:70).

Kutipan data (243) menunjukkan bahwa Hiranyanetra memiliki sifat yang setia terhadap Siva, sakti dan pemberani. Semua keturunan Ratu Paulama adalah pemuja Siva yang setia, termasuk Hiranyanetra. Dia berhasil mengalahkan Indra dan mengusir para aspara serta dewa-dewa di Indraloka.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Hiranyakasipu yang merupakan saudara dari Hiranyanetra. Hiranyakasipu marah karena saudaranya terbunuh oleh Vishnu. Ia menyerang Indraloka karena merasa bahwa Indra telah berbuat kejahatan dengan menyerang keturunan Dhaksha. Tetapi malang juga bagi Hiranyakasipu, ia telah berhasil mengalahkan Indra, tetapi Indra melarikan diri dan meminta bantuan Vishnu. Hiranyakasipu terbunuh oleh Vishnu. Kutipannya adalah.

⁽²⁴⁴⁾Sebagaimana Ratu Paulama, para Ratu keturunannya adalah pemuja Siva yang setia.....Hiranyakasipu mengamuk dan mengobrak abrik Indraloka. Para aspara, aspari, gandharva, dan dewa-dewa diusir dari Indraloka. Indra dan saudaranya lari terbirit-birit. Indra dan dewa-dewa saudaranya lari terbirit-birit minta pertolongan Vishnu. (Sunyoto, 2006:71).

Kutipan data (244) menjelaskan bahwa hiranyakasipu memiliki sifat setia memuja Siva, sakti dan pemberani seperti saudaranya. Hiranyakasipu marah karena saudaranya terbunuh, ia mengobrak abrik Indraloka, sehingga Indra sampai lari terbirit-birit. Indra minta pertolongan Vishnu untuk menghadapi Hiranyakasipu.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Varuna. Varuna merupakan putra wangsa Aditya yang bersemayam di Varunadvipa yang berarti kediaman milik

Varuna. Varuna memiliki istanya yang paling indah di tribhuvana. Varuna merupakan tokoh protagonis, buktinya pada kutipan di bawah ini

⁽²⁴⁵⁾Varuna adalah pahlawan besar penguasa lautan. Varuna termasyur sebagai Adityaraja yang sakti tanpa tanding. Sebagai adityaraja, Varuna termasyur sebagai maharaja yang adil dan bijaksana. Ia memiliki kekayaan berlimpah tiada tanding. Ia adalah pelindung seluruh puak wangsa keturunan Daksha yang hidup di tengah samudra raya. Kesaktian, keberanian, kekayaan, keagungan, kemuliaan, keadilan dan kebijaksanaan yang dimiliki Varuna telah membawa seluruh negri yang berada di tengah samudra raya takluk penuh kesetiaan di bawah kuasa dan wibawanya. (Sunyoto, 2006:75).

Keterangan dari kutipan data (245) adalah Varuna yang memiliki sifat adil, bijaksana, sakti, kaya, agung, dan mulia. Varuna dijadikan sebagai pelindung suku Daksha yang hidup di tengah samudra raya. Karena sifat baiknya itulah, Varuna memiliki rakyat yang takluk dan setia kepadanya.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Agastya. Agastya merupakan seorang Resi yang dihormati bergagai wangsa dan pemeluk dewa yang berbeda. Pemuja Indra dan pemeluk Siva sama-sama menghargai dan menghormati Resi Agastya. Resi Agastya dianggap sebagai seorang guru yang selalu bisa memecahkan setiap masalah, contoh kutipan yang menggambarkan sifat Resi Agastya adalah

⁽²⁴⁶⁾Dimanapun berada, ia selalu menyebarkan ajaran kebajikan kepada seluruh mahluk. Ia mengajarkan berbagai macam pengetahuan kepada semua mahluk yang ditemuinya. (Sunyoto, 2006:83) Kemuliaan Agastya sangat dihormati seluruh insan dan dewa-dewa. (Sunyoto, 2006:84).

Kutipan data (246) menjelaskan sifat dari Resi Agastya. Setia terhadap ajaran kebaikan, pandai, mulia, terhormat. Resi Agastya memang bertekat untuk menyebarkan kebaikan kepada semua mahluk yang ditemuinya tanpa

membedakan wangsa, fisik dan ras. Kebaikan resi Agastya itulah yang membuatnya dihormati seluruh insan serta dewa-dewa.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Rahuvana. Rahuvana merupakan maharaja di Alengka yang telah berhasil memuliakan bangsa Rakshasa. Rahuvana menggantikan Prabu Sumali setelah ia mangkat. Rahuvana berhasil mengembalikan martabat bangsa Rakshasa yang telah dirampas oleh Indra. Rahuvana membuat Indra berhenti memperluas daerah kekuasaannya dan berhenti menjajah suku Daksha.

⁽²⁴⁷⁾Setelah tinggal di Vatapipura, Agastya pergi ke selatan dan tinggal di pegunungan Pothigai, di bagian paling selatan Jambudvipa yang disebut Nabhivarsa. Pegunungan Potigai adalah wilayah Alengkadiraja. Tetapi dengan sangat bijaksana Agastya meminta agar Rahuvana memberikan wilayah itu kepadanya dan kembali ke Langkapura. Rahuvana yang sangat menghormati dan memuliakan Siva berkenan memberikan wilayah itu kepada Agastra. (Sunyoto, 2006: 88).

⁽²⁴⁸⁾Ketika bumi terguncang gempa yang menghentak-hentak sampai tujuh kali, dibawah naungan gerhana rembulan, lahirlah dari rahim Kesini seorang bayi yang kuat. (Sunyoto, 2006: 151).

⁽²⁴⁹⁾Visrava merasakan betapa kuat detak jantung bayi yang dilahirkan Kesini itu. Ia menangkap sasmita bahwa bayi yang tiada lain adalah darah dagingnya itu akan menjadi mahluk insani perkasa yang memiliki jiwa kuat dan tubuh kuat sentosa. (Sunyoto, 2006:152).

⁽²⁵⁰⁾Sesungguhnya, keinginan untuk memiliki putra yang bersifat seperti Agastya itu muncul dihati Visrava setelah ia menyaksikan pertumbuhan Ravana kecil yang begitu kuat, penuh daya hidup, bersemangat tinggi, pemaarah, dan pantang menyerah jika memiliki keinginan. Ravana, seperti makna namanya, tumbuh dengan sifat-sifat yang mirip dengan Rudra-Yang Menjerit, salah satu manifestasi Siva. (Sunyoto, 2006: 156).

Keterangan dari kutipan data (247 sampai 250) adalah Rahuvana memiliki sifat pemurah, dibuktikan dengan memberikan pegunungan pothigai kepada Resi Agastya. Rahuvana juga terlahir sangat kuat dibuktikan dengan kelahirannya yang diiringi dengan gempa tujuh kali dan firasat Ayahnya, yaitu

Visrava bahwa darah dagingnya akan tumbuh menjadi insan yang perkasa dan kuat. Sifat lain Rahuvana yaitu berdaya hidup tinggi, bersemangat tinggi, pemaarah dan pantang menyerah.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Rsi Gautama. Rsi Gautama adalah suami dari Ahalya, ia memiliki istri yang cantik, tetapi seorang penghianat. Rsi Gautama dihianati oleh istrinya saat ia sedang bertapa, Indra masuk ke kediaman istrinya dan menyemar sebagai dirinya. Ahalya sendiri sebenarnya mengetahui penyamaran Indra, tetapi ia tergoda dengan ketampanan dan kegagahan Indra. Contoh kutipan yang menjelaskan sifat Rsi Gautama adalah

⁽²⁵¹⁾Ahalya sadar bahwa kedasyatan daya ruhani suami yang dihianatinya itu akan mengerikan jika sampai memergoki mereka. Ahalya memohon agar Indra cepat menyingkir dari pertapaan itu (Sunyoto, 2006:105).

Kutipan data (251) menceritakan tentang Rsi Gautama yang memiliki sifat sakti. Rsi Gautama yang sedang melakukan upacara penyucian diri merasakan bahwa istrinya sedang berselingkuh dengan Indra. Kesaktian Rsi Gautama membuat Ahalya takut dan meminta Indra untuk cepat pergi meninggalkan kediamannya setelah mereka melakukan perselingkuhan.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Mali, Malyavan dan Sumali.

⁽²⁵²⁾Mali, Malyavan dan Sumali. Ketiganya dikenal sebagai pemuka wangsa rakshasa dari suku Gond yang sakti mandraguna dan memiliki kedigdayaan melebihi dewa-dewa di Indraloka (Sunyoto, 2006:114).

⁽²⁵³⁾Wangsa Rakshasa adalah wangsa terhormat yang hanya melawan dewa-dewa di Indraloka dan raja-raja Arya yang pongah. Wangsa Rakshasa tidak pernah menyerang wangsa lain dari anak negri Jambhudvipa. Demikianlah, serbuan tiga bersaudara Rakshasa Alengka ke Indraloka telah menjadikan porak poranda kediaman Indra yang luar biasa indah itu (Sunyoto, 2006:115).

Kutipan data (252 dan 253) menjelaskan bahwa Mali, Malyavan dan Sumali memiliki kesaktian yang luar biasa. Mereka adalah pemuka wangsa rakshasa dari suku Gond. Merekadikisahkan memiliki kesaktian yang melebihi dewa-dewa di Indraloka. Wangsa Rakshasa bukanlah wangsa yang suka menyerang orang-orang yang tidak bersalah. Mereka hanya akan menyerang dewa-dewa di Indraloka yang telah menyerang suku bangsanya.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Kesini. Kesini merupakan wangsa Rakshasa anak dari Prabu Sumali. Kesini menikah dengan Visrava dan memiliki dua anak, yaitu Ravana dan Kumbakarna. Kesini sangat mencintai suaminya yang usianya lebih tua dari Ayahnya itu, sehingga ia mau hidup di tengah hutan yang jauh dari kemewahan dunia.

⁽²⁵⁴⁾Kesini, putri sulung Sumali, yang terkenal kecantikan dan kecerdasannya, tumbuh bagaikan kuncup bunga yang sedang mekar menebarkan keharuman.....Sebagai bunga Alengka yang termasyur keharumannya, Kesini memiliki cita-cita didampingi seorang suami yang memiliki pengetahuan sempurna tentang hakikat makhluk insani sebagai pengejawantahan Brahman. (Sunyoto, 2006:123).

Kutipan data (254) menjelaskan bahwa Kesini memiliki sifat cantik dan cerdas. Hal itulah yang menyebabkan Kesini menjadi bunga Alengka yang diperebutkan oleh pangeran dan kesatria-kesatria. Kesini bersifat ambisius, oleh karena itu dia ingin menikah dengan orang yang memiliki pengetahuan yang sempurna. Ia ingin menikah dengan seorang lelaki yang memiliki kepribadian dan pengetahuan seperti brahmana.

Tokoh Protagonis selanjutnya adalah Jambhumali. Jambhumali merupakan prajurit Alengka yang cukup tua. Jambhumali adalah paman dari Kesini, ia

sangat menyayangi keponakannya sehingga apapun yang diminta kesini akan ia kabulkan. Contoh kutipan yang menjelaskan sifat dari Jambhumali adalah

⁽²⁵⁵⁾Sejak Kesini menyampaikan syarat yang terlihat ringan itu, negeri Alengka dironai warna merah akibat tumpahan darah para raja dan ksatria yang dihancurkan oleh kesaktian Jambhumali (Sunyoto, 2006:124).

Kutipan data (255) menjelaskan bahwa Jambhumali memiliki kesaktian yang luar biasa. Banyak darah bertumpahan ketika Kesini mengajukan permohonan bahwa yang bisa menjadi suaminya adalah orang yang bisa mengalahkan Jambhumali. Banyak raja dan ksatria yang berniat menjadi suami Kesini harus merasakan kekalahan. Sebelumnya mereka menganggap remeh Jambhumali karena sudah tua, namun kesaktiannya masih sangat besar.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Sumali. Suamali adalah pemimpin dari kerajaan Alengka yang merupakan wangsa Rakshasa. Sumali memiliki seorang putri yang sangat dicintainya bernama Kesini. Ia juga sangat mencintai cucu-cucunya yang bernama Rahvana dan Kumbakarna. Prabu Sumali ingin Rahvana menggantikannya sebagai raja saat ia mangkat, oleh karena itu Prabu Sumali membekali Rahvana dengan kesaktian dan ilmu pengetahuan saat Rahvana tinggal di Alengka. Contoh penggambaran sifat Prabu Sumali yaitu

⁽²⁵⁶⁾Ia memanggil putrinya, Kesini ke taman Asoka. Dengan penuh kelembutan, raja bijaksana itu berkata kepada putrinya. Kesini, Putriku, sampai kapankah darah para raja dan kshatriya ini tidak tertumpah lagi di bumi Alengka ini? Tidakkah engkau rasakan bahwa arwah para raja dan kshatriya itu penasaran akibat tidak tercapai harapannya? Tidakkah engkau saksikan arwah mereka bergentayangan menjadi ancaman malapetaka bagi Alengka? Tidakkah hatimu bisa dilunakkan? Siapakan diantara keturunan Daksha dan Manussa yang

mampu mengalahkan Jambhumali pamanmu itu, o putriku terkasih? (Sunyoto, 2006:125).

Kutipan data (256) menjelaskan bahwa Prabu Sumali memiliki sifat yang bijaksana dan lemah lembut. Prabu Sumali sudah tidak tahan lagi karena banyaknya darah yang mengalir di Alengka karena sayembara yang diadakan oleh Kesini. Dengan lemah lembut, Prabu Sumali meminta Kesini untuk menghentikan keinginannya itu. Prabu Sumali bahkan meminta Kesini untuk sedikit melunakkan hatinya.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Visrava. Visrava merupakan suami dari Kesini. Visrava adalah sahabat dari Prabu Sumali yang akhirnya menikah dengan Kesini. Ia memiliki empat putra dan satu putri dari tiga istrinya. Ia memiliki putra bernama Dhanisvara sebelum menikah dengan Putri Kesini. Sifat Visrava digambarkan dengan kutipan

⁽²⁵⁷⁾Jambhumali yang selama ini dianggap sebagai pahlawan Alengka tak terkalahkan terlihat menjadi permainan Visrava. (Sunyoto, 2006:129).

⁽²⁵⁸⁾Di tengah derai hujan dan di bawah pandangan mata berates-ratus prajurit Alengka, berjalanlah dua orang yang bersahabat itu dalam keindahan. Tetapi di sepanjang perjalanan Visrava yang bijak dan tanggap terhadap sasmita itu segera menangkap kegelisahan yang sedang berkecamuk di dalam jiwa sahabatnya itu. (Sunyoto, 2006:130).

Kutipan data (257) menjelaskan bahwa Visrava memiliki sifat sakti, terbukti bahwa dia berhasil mengalahkan Jambhumali. Jambhumali yang membuat semua raja dan ksatria takut karena tak terkalahkan, bisa dikalahkan dengan mudah oleh Visrava. Visrava juga bijak dalam menanggapi semua hal, selain itu dia juga tenang dalam menghadapi semua hal.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Kumbhakarna. Kumbhakarna merupakan adik dari Rahuvana, yang sifatnya sangat berbeda dengan kakaknya. Kumbhakarna tidak banyak diceritakan dalam Rahuvana Tattwa karena ia tidur sepanjang masa. Kumbhakarna tidak tertarik dengan segala hal tentang dunia, oleh karena itu dia lebih memilih tidur karena dalam tidurnya ia menemukan kedamaian.

⁽²⁵⁹⁾Dengan kerendahatian dan kecerdasannya, Kumbhakarna mampu menyederhakan tuntutan dan amaliah yang diajarkan Ayahandanya, yaitu ajaran yang sulit dijalankan oleh manusia biasa (Sunyoto, 2006:178).

⁽²⁶⁰⁾Karena ketulusan dan keikhlasan Kumbhakarna di dalam menjalani tapa brata, Brahma menganugrahinya kemuliaan-kemuliaan lain.....Sebagai seorang manusia yang sudah dianugerahi “penglihatan sejati” melalui pengetahuan brahman oleh Brahma, Kumbhakarna memahami benar bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh indera penglihatannya pada hakikatnya adalah maya (Sunyoto, 2006:179).

Keterangan dari kutipan data (259 dan 260) menjelaskan bahwa Kumbhakarna memiliki sifat yang cerdas dan rendah hati. Dia bisa memahami segala ajaran yang sulit dipahami oleh manusia biasa. Kumbhakarna sangat memahami dan menjalani segala perintah brahma dengan baik. Ia mengerti bahwa yang ada di dunia adalah maya sehingga dia tidak terlalu menghiraukan dunia seperti Rahuvana. Ia tidak ingin kesaktian, yang diinginkannya hanyalah hidup tenang.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Mayasura. Mayasura adalah anak dari Malyavan yang merupakan adik dari Prabu Sumali. Mayasura merupakan paman dari Rahuvana yang memimpin kerajaan bernama Malyavan. Mayasura

mempunyai seorang putri bernama Mandodari yang sangat mencintai Rahuwana.

⁽²⁶¹⁾Mayasura termasyur sebagai raja yang sangat sakti dan dicintai rakyatnya. Ia memiliki seorang putri yang sangat cantik dan cerdas bernama Mandodari (Sunyoto, 2006:244).

Keterangan dari kutipan data (261) adalah Mayasura memiliki sifat yang sakti dan bijaksana. Ia adalah raja yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Mayasura pernah menang melawan Rahuwana saat Rahuwana datang ke istananya untuk pertama kali. Mayasura mempunyai seorang putri yang bernama Mandodari.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Mandodari. Mandodari merupakan istri pertama dari Ravana. Ia melahirkan anak bernama Indrajit. Cerita Rahuwana Tattwa tidak menggambarkan kepribadian ataupun sepak terjang Mandodari dengan jelas. Ia sangat mencintai Rahuwana dan ingin menikah dengan raja Alengka itu. Akhirnya keinginannya terkabulkan.

⁽²⁶²⁾Mayasura termasyur sebagai raja yang sangat sakti dan dicintai rakyatnya. Ia memiliki seorang putri yang sangat cantik dan cerdas bernama Mandodari.....Dengan segala kemanjaannya, Mandodari memohon kepada Ayahandanya agar bisa mendapatkan Rahuwana sebagai suaminya (Sunyoto, 2006:244).

Keterangan dari kutipan data (262) adalah Mandodari memiliki sifat dan cerdas. Mandodari sangat dicintai oleh Ayahnya sehingga apapun yang diminta akan dikabulkan oleh Ayahnya. Mandodari meminta Ayahnya untuk menikahkannya dengan Rahuwana, rasa sayang dari ayahnya lah yang membuat Mandodari menjadi putri yang manja.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Bali. Bali merupakan anak dari Ahalya dan Indra. Saat melakukan perselingkuhan, Ahalya mengandung Bali. Bali tumbuh dewasa dengan Sugriva, Sugriva juga merupakan hasil perselingkuhan antara Ahalya dengan Surya. Nali dan Sugriva memang tidak pernah akur dari kecil. Contoh sifat Bali pada kutipan di bawah ini

⁽²⁶³⁾Bali tumbuh sebagai pribadi yang teguh, penuh percaya diri, pandai bergaul, suka menolong, dermawan, rela berkorban, hidup sederhana dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu (Sunyoto, 2006:250).

Kutipan data (263) menjelaskan tentang sifat Bali. Bali memiliki sifat yang teguh, penuh percaya diri, pandai bergaul, suka menolong, dermawan, rela berkorban, sederhana dan bijaksana. Sifat itulah yang membuat Bali menjadi lebih sakti dibandingkan oleh saudaranya, Sugriva.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Vidyavati. Vidyavati adalah seorang petapa perempuan. Rahuvana bertemu dengan Vidyavati saat dia pulang dari puncak Kailasa. Rahuvana terpesona dengan kecantikan Vidyavati dan menyampaikan keinginan untuk mempersunting Vidyavati. Contoh kutipan yang menggambarkan sifat Vidyavati adalah

⁽²⁶⁴⁾Vidyavati adalah seorang perempuan yang memiliki wajah secantik bidadari. Vidyavati telah bertekad untuk mengabdikan kepada Siva. Ia tidak akan menikah kecuali dengan manusia titisan Siva. (Sunyoto, 2006:282).

Keterangan dari kutipan data (264) menjelaskan bahwa Vidyavati memiliki paras yang cantik. Selain cantik, ia juga seorang pemuja Siva yang setia. Vidyavati sangat mengagumi Siva, itulah sebabnya ia tidak akan menikah dengan lelaki manapun kecuali titisan Siva.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Megananda, Meganada merupakan anak dari Raja Alengka, yaitu Rahuwana. Meganada memiliki dendam terhadap Indra karena telah menjajah wangsa Rakshasa. Indra menghancurkan wangsa Rakshasa pemuja Siva yang semula hidup rukun dengan semua makhluk walaupun berbeda yang dipuja. Hal itulah yang membuat Meganada sangat membenci Indra. Kutipan di bawah ini menerangkan tentang sifat Meganada putera Ravana.

⁽²⁶⁵⁾Megananda mengejek dan menista Indra sebagai dewa pengecut bermoral rendah. Megananda menantang Indra untuk bertarung secara kshatriya.....Tertangkapnya Indra oleh seorang Rakshasa muda bernama Meganada, putera Rahuwana, menggemparkan mereka yang bertempur di Indraloka.....Kabar kekalahan Indra oleh Megananda seorang remaja dari wangsa Rakshasa dengan cepat menebar ke seluruh penjuru dan menggemparkan Tri-Bhuvana (Sunyoto, 2006:314).

Kutipan data (265) menjelaskan bahwa sifat Meganada adalah pemberani. Ia berani menantang Indra yang memiliki julukan Dewa Godam. Selain pemberani, Meganada juga sakti karena ia berhasil mengalahkan dan menangkap Indra. Kekalahan Indra terhadap Meganada yang seorang anak muda wangsa Rakshasa menggemparkan Indraloka bahkan tribhuvana.

Tokoh protagonis selanjutnya adalah Hanoman. Hanoman merupakan pengikut Sugriva yang dicerita Rahuwana Tattwa dianggap tidak terlalu mengerti kenyataan yang terjadi antara Subali dan Sugriva. Ia hanya berusaha dengan setia melindungi Sugriva, sehingga walaupun berada dipihak Sugriva dan Rama, Hanoman dianggap sebagai tokoh antagonis.

⁽²⁶⁶⁾Rama yang sejak awal melihat kecerdasan, keberanian, dan kekuatan Hanuman juga meyakini bahwa pahlawan kapila itu akan

memperoleh berkah dewa-dewa dalam menjalankan tugasnya (Sunyoto, 2006:410).

Kutipan data (266) menjelaskan bahwa Hanuman memiliki sifat yang cerdas, berani, dan kuat. Karena sifatnya itulah, Hanuman yang ditugaskan untuk memata-matai Sita yang diculik Ravana di taman Asoka. Hanuman adalah pahlawan dari kapila yang telah mendapatkan berkah dari dewa-dewa. Rama merasa yakin bahwa Hanuman adalah mata-mata yang bisa diandalkan untuk mengetahui keberadaan Sita.

b) Tokoh Tritagonis dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto tidak membagi penokohan menjadi tokoh protagonis, tritagonis dan antagonis (Susanto, 2010:187). Tetapi menjelaskan karakter tokoh masing-masing, sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan.

Tokoh tritagonis dalam cerita *Rahuvana Tattwa* adalah Thor. Thor menyerang kediaman Indra dan merebutnya. Thor menuju alam langit melalui pohon bhaga yang menghubungkan antara alam bawah, tengah dan atas. Thor merebut dunia yang diciptakan oleh Indra dari tubuh Dyaus Agung. Thor menyerang Indra tanpa ampun. Contoh kutipan yang menggambarkan tentang sifat Indra adalah

⁽²⁶⁷⁾Thor bertempur menaklukkan dewa-dewa dan suku-suku pemujanya. Thor beroleh kemenangan di mana-mana. Tidak satupun kekuatan dewa-dewa dapat menghalangi kekuatan Thor, bahkan dalam amukan Thor yang tak kenal ampun, suku-suku pemuja Indra dan dewa-dewa lain terhalau dari tanah kelahirannya (Sunyoto, 2006:35).

Keterangan dari kutipan data (267) menjelaskan tentang sifat Thor. Thor merupakan orang yang hebat, dia mengalahkan Indra dan dewa-dewa yang selama ini berpihak kepadanya. Thor menyerang Indra tanpa kenal ampun, sehingga tidak satupun orang yang bisa menghalanginya untuk merebut tempat Indra. Thor bahkan memaksa Indra dan dewa-dewa yang lain untuk melarikan diri dan meninggalkan tanah kelahirannya.

Tokoh tritagonis selanjutnya adalah Urvasi. Urvasi merupakan pengikut Indra yang memiliki kecantikan begitu luar biasa. Urvasi selalu saja memuja Indra walaupun Indra memerintahkan hal yang tidak disukai oleh Urvasi. Urvasi telah menikah dengan Mithra tetapi Indra meminta Urvasi untuk menggoda Varuna. Contoh kutipan yang menggambarkan sifat Urvasi adalah

⁽²⁶⁸⁾Indra mengirim Urvasi untuk menggoda Varuna, dengan harapan bahwa Urvasi yang telah dipinang oleh Mithra sehingga kelak akan terjadi peperangan antara Varuna dan Mithra. Urvasi mematuhi titah Indra (Sunyoto, 2006:79).

Kutipan data (268) menceritakan tentang sifat Urvasi. Urvasi memiliki sifat yang tidak punya pendirian. Dia tidak suka dengan perintah Indra yang memintanya untuk menggoda Varuna karena ia telah memiliki suami bernama Mitra. Tetapi Urvasi tidak menolak permintaan Indra dan tetap melakukannya walaupun dengan terpaksa. Varuna tidak tergoda dengan Urvasi yang berparas cantik.

c) Tokoh Antagonis dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Tokoh antagonis dalam cerita *Rahuvana Tattwa* adalah Indra. Indra menitahkan dirinya sebagai dewa yang harus disembah oleh pengikutnya.

Indra membunuh ayahnya sendiri demi bisa menguasai alam semesta. Ia banyak melakukan hal buruk hanya untuk mempertahankan kedudukannya sebagai penguasa tri bhuvana. Indra bertekad menjadi pemimpin dari dewa-dewa. Indra selalu memburu suku Daksha, Daitya, suku kerdil dan suku kulit hitam. Indra sebenarnya berasal dari suku bangsa Arya, yaitu penduduk asing yang menyerang penduduk pribumi.

⁽²⁶⁹⁾Belum puas dengan kemenangan menaklukan dewa-dewa, Indra berhasrat menjadi penguasa tertinggi dewa-dewa. (Sunyoto, 2006:28-29).....Dyaus Agung, ayahanda kandung yang mengukir jiwa sang putra, disembelih oleh putranya sendiri (Sunyoto, 2006:29).

⁽²⁷⁰⁾Dalam waktu singkat benua Jambudvipa yang tenang tentram diliputi kedamaian, bergolak dahsyat dan terombang ambing dalam intaian kekacauan panjang mengerikan (Sunyoto, 2006:42).

⁽²⁷¹⁾Dengan kepongahan seorang pemenang, Ia berkata: Inilah Indra, dewa perang, gagah perkasa tak terkalahkan, bersenjata godam, penggempur benteng, penakluk bangsa-bangsa, penakluk dewa-dewa, penyembelih serigala, penakluk naga, pembunuh raksasa, penjagal musuh-musuhnya, penguasa badai dan halilintar, raja para dewa (Sunyoto, 2006:49).

⁽²⁷²⁾Menurut dongeng para keturunan Daksha, selama terjadinya penaklukan-penaklukan anak negeri Jambhudvipa keturunan Daksha tersebut, Indra sering kedapatan melakukan tindakan-tindakan curang yang menjijikkan (Sunyoto, 2006:57).

⁽²⁷³⁾Indra selalu merasa kesakitan setiap kali mendengar kemasyuran Sang Varuna (Sunyoto, 2006:91).

⁽²⁷⁴⁾Mendapati kenyataan pahit itu, Indra buru-buru mengumpulkan dewa-dewa. Ia akan mengajak dewa-dewa untuk menyusun siasat lama yang sudah termasyur keampuhannya: adu domba (Sunyoto, 2006:293).

Keterangan dari kutipan data (269 sampai 274) bahwa indra adalah seorang dewa yang jahat. Ia memiliki sifat yang tega dan kejam karena ia bisa membunuh ayah kandungnya sendiri untuk memenuhi ambisinya sebagai penguasa tribhuvana. Indra juga memiliki sifat yang pongah karena dia selalu memuji dirinya sendiri setiap mendapatkan kemenangan. Indra juga bersifat

curang, hal itu sering terlihat saat dia menyerang benua jambhudvipa. Indra juga memiliki sifat yang iri dan suka mengadu domba, ia selalu merasa sakit hati saat melihat kehebatan Varuna sehingga ia menyusun siasat adu domba untuk membuat Varuna dan Mithra bertengkar, tetapi usaha Indra gagal.

Tokoh antagonis selanjutnya adalah Vatapi dan Ilwala. Hubungan Vatapi dan Ilwala adalah kakak adik kandung. Mereka berasal dari wangsa raksasa yang jahat dan kejam. Mereka tidak tinggal di Alengka, tetapi di hutan untuk mencari pendeta pemuja Visnu. Berikut ini adalah kutipan yang menjelaskan sifat Vatapi dan Ilwala.

⁽²⁷⁵⁾Mereka termasyur sebagai raksassa pembunuh pemuja Visnu dengan cara yang aneh. Vatapi oleh kakaknya disihir menjadi kambing dan disembelih untuk dijadikan seguhan kepada para pendeta pemuja Visnu. Saat para pendeta pemuja memakan daging Vatapi, Ilwala memanggil adiknya. Keluarlah Vatapi dalam keadaan hidup dari perut para pendeta tersebut, akibatnya para pendeta tewas dengan perut jebol (Sunyoto, 2006:87).

Kutipan data (275) menjelaskan tentang sifat Vatapi dan Ilwala. Sifat mereka yaitu jahat, licik dan tega. Vatapi dan Ilwala selalu membunuh pendeta pemuja Visnu dengan cara yang aneh. Vatapi akan berubah menjadi kambing yang dagingnya akan dihidangkan kepada para petapa sebagai suguhan. Saat para petapa memakan daging kambing itulah, Ilwala memanggil Vatapi dan ia akan menyatu sebagai wujud semula sehingga terburailah perut pendeta yang memakannya.

Tokoh antagonis selanjutnya adalah Ahalya. Ahalya adalah istri dari Rsi Gautama yang sangat dicintai. Ahalya sering berselingkuh dari suaminya, ia berselingkuh dengan Indra dan melahirkan Bali. Kemudian ia berselingkuh

dengan Surya sehingga melahirkan Sugriva. Walaupun Ahalya selingkuh dan Rsi Gautama mengetahuinya, tetapi ia tetap memaafkan kesalahan istrinya.

Berikut adalah kutipan dari sifat Ahalya

⁽²⁷⁶⁾Indra menyamar sebagai Rsi Gautama. Ahalya yang sesungguhnya mengetahui penyamaran itu justru menyambut Indra dengan hangat. Sebab bagi Ahalya ketampanan dan kegagahan Indra jauh melebihi suaminya yang seorang petapa dekil. Akhirnya terjadi perselingkuhan antara raja para Dewa dan istri Rsi Gautama (Sunyoto, 2006:105).

Kutipan data (276) menjelaskan tentang sifat Ahalya. Ahalya mempunyai sifat yang tidak setia terhadap suaminya, hal itu terbukti ketika dewa Indra datang ke kediamannya saat Rsi Gautama sedang bertapa. Ahalnya yang sebagai istri Rsi tergoda dengan kegagahan dan ketampanan Indra sehingga rela mengkhianati suaminya yang sedang pergi untuk mensucikan diri. Ahalnya menyambut kedatangan Indra dengan lembut.

Tokoh antagonis selanjutnya adalah Dhanisvara. Dhanisvara adalah anak dari Visrava. Dhanisvara sebenarnya meminta Visrava melamar Kesini untuk dirinya. Tujuannya adalah jika dia menikah dengan kesini maka kedudukannya akan aman karena tidak akan terjadi peperangan antara kerajaannya dengan Alengka. Tetapi Visrava dan Kesini melanggar larangan dewa yaitu membicarakan salah satu kitab sastra sehingga dewa membuar mereka jatuh cinta.

⁽²⁷⁷⁾Ia tahu bahwa sejak lama Prabu Sumali telah menjalin persahabatan dengan ayahandanya. Itu sebabnya, ia meminta agar ayahandanya berkenan melamarkan Kesini untuk dirinya. Ia yakin bahwa lamaran ayahandanya tentu tidak akan ditolak oleh Prabu Sumali (Sunyoto, 2006:146).

Kutipan data (277) menggambarkan sifat Dhanisvara yaitu tidak kesatria. Dia adalah seorang raja yang menggantikan ayahandanya, yaitu Visrava tetapi dia tidak mengikuti sayembara yang diadakan oleh Kesini sendiri. Dhanisvara meminta Ayahandanya untuk mengikuti sayembara sebagai perwakilannya karena Prabu Sumali adalah sahabat Visrava. Dhanisvara ingin menikahi Kesini untuk mengamankan kerajaannya.

Tokoh antagonis selanjutnya adalah Bhisana. Bhisana adalah adik dari Raahuvana. Bhisana adalah anak dari Rahu dengan Visrava. Bhisana menginginkan kerajaan Alengka yang telah dipimpin oleh Rahuvana padahal Alengka adalah milik Prabu Sumali yaitu ayahnya Kesini. Sehingga Bhisana tidak berhak atas tahta Alengkadiraja.

⁽²⁷⁸⁾Sebagai putra Visrava paling cerdas, Bhisana dengan penalaran yang cemerlang dapat memahami keberadaan Brajapati sebagai penguasa mahluk di jagad raya (Sunyoto, 2006:191).

⁽²⁷⁹⁾Bhisana tak mengingkari kenyataan bahwa selama ia mendampingi kakak sulungnya menjadi maharaja Alengkadiraja, jauh kedalam hatinya telah tumbuh benih keinginan untuk menggantikan kedudukan kakaknya atas takhta Alengkadiraja (Sunyoto, 2006:370).

⁽²⁸⁰⁾Tetapi yang tak dipahaminya, kenapa yang berminat kepadanya justru adiknya sendiri yaitu Bhisana yang dicintai dan dimanjanya dan bahkan telah dipercayainya menjadi penguasa di Kimpurusavarsa dan wilayah utara Bhadravavarsa (Sunyoto, 2006:479).

Kutipan data (278, 279 dan 280) menjelaskan bahwa Bhisana memiliki sifat yang cerdas, dijelaskan dalam kutipan bahwa Bhisana memiliki penalaran yang baik tentang kehidupan dan mahluk di jagad raya. Disisi lain Bhisana memiliki keinginan untuk menggantikan kedudukan Rahuvana sebagai seorang raja. Itulah yang menyebabkan dirinya berpihak kepada Rama dan mengkhianati Ravana. selain itu Bhisana memiliki sifat orang yang tidak tahu

terimakasih karena Ravana telah memberinya kedudukan sebagai seorang raja di Kimpurusavarsa.

Tokoh antagonis selanjutnya adalah Sugriva. Sugriva merupakan saudara dari Bali yang akhirnya meninggal dibunuh oleh Rama. Sugriva juga menginginkan tahta kerajaan Kiskinda yang dipimpin oleh Bali, sehingga dia meminta pertolongan Rama untuk membunuh Bali dengan perjanjian dia akan membantu Rama untuk membebaskan Sita. Berikut adalah contoh kutipan yang menggambarkan sifat Sugriva.

⁽²⁸¹⁾Sugriva memiliki kepribadian yang sangat lemah, kurang percaya diri, pendiam, gampang curiga, enggan menghadapi kesulitan, iri hati, licik dan pendendam. (Sunyoto, 2006:370).

Keterangan dari kutipan data (281) adalah Sugriva yang memiliki sifat lemah, kurang percaya diri, pendiam, gampang curiga, enggan menghadapi kesulitan, iri hati, licik dan pendendam. Hal tersebutlah yang menyebabkan Sugriva meminta bantuan Rama untuk membunuh kakaknya.

4) Setting dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

a) Setting Tempat dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Setting tempat yang terdapat pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Budiari. Akan tetapi tidak semua setting tempat, waktu dan sosial budaya diungkapkan dalam penelitian Endah Budiarti. Hal itu dikarenakan Endah Budiarti mengungkapkan tentang pengarang dari novel *Rahuvana Tattwa*, yaitu Agus Sunyoto. Berikut adalah setting tempat pada novel *Rahuvana Tattwa*

⁽²⁸²⁾Benua Jambhudvipa menghampar dalam keindahan. Ia adalah satu dari tujuh benua yang mengitari gunung suci: Semeru- gunung persemayaman dewa-dewa (Sunyoto, 2006:8).

Kutipan data (282) terdapat keterangan tempat yaitu benua Jambhudvipa dan gunung semeru. Benua Jambhudvipa adalah benua yang terkenal keindahannya. Benua Jambhudvipa merupakan salah satu benua dari tujuh benua suci yang mengitari gunung Semeru. Gunung semeru merupakan gunung tempat bersemayamnya dewa-dewa. Oleh karena keindahannya itu, Indra ingin memiliki seluruh wilayah di Jambhudvipa.

⁽²⁸³⁾Seluruh makhluk hidup di lembah utara negeri Uttarakuruvarsa tercekam kegentaran. Pertarungan kekuatan alam kali itu terasa sangat aneh dan mengerikan (Sunyoto, 2006:18).

Kutipan data (283) menunjukkan adanya keterangan tempat yaitu Uttarakuruvarsa. Negeri Uttarakuruvarsa merupakan salah satu wilayah di Benua Jambhudvipa. Di tempat itulah Indra muncul dengan ditandai pertanda alam yang membuat rakyat Uttarakuruvarsa merasa ketakutan sekaligus bingung dengan apa yang terjadi.

⁽²⁸⁴⁾Di samudera raya terdapat kekuasaan rajawi wangsa-wangsa keturunan Daksha yang masyur. Satu diantara kekuasaan itu adalah kerajaan Hiranyapura, kekuasaan rajawi yang terletak di Hiranyadvipa. Kerajaan Hiranyapura dipimpin oleh Ratu Paulama dengan patih bernama Kalakanya (Sunyoto, 2006:70).

Dari kutipan data (284) terdapat keterangan tempat yaitu samudera raya, kerajaan Hiranyapura dan Hiranyadvipa. Tempat itu merupakan wilayah keturunan wangsa Daksha yang masyur, salahsatu kerajaan besar terletak di wilayah Hiranyadvipadengan seorang ratu bernama Ratu Paulama dan patih bernama Kalakanya.

⁽²⁸⁵⁾Karena Krauncadvipa adalah kediaman Varuna maka ia disebut pula dengan nama Varunadvipa. Istana persemayaman Varuna keindahannya tiada banding di tribhuvana (Sunyoto, 2006:75).

Dari kutipan data (285) terdapat keterangan tempat yaitu Krauncadvipa yang merupakan kediaman dari Varuna, sehingga disebut dengan Varunadvipa. Varuna merupakan penguasa samudra raya yang terkenal dengan keagungan dan kesaktiannya. Varuna memiliki istana yang sangat indah, bahkan paling indah di tribhuvana, hal itulah yang memnuat Indra iri dan ingin mengadu domba Varuna dan Mitra, tetapi niat jahatnya itu tidak pernah berhasil.

⁽²⁸⁶⁾Setelah tinggal di Vatapipura, Agastya pergi ke selatan dan tinggal di pegunungan Pothigai, di bagian paling selatan Jambudvipa yang disebut Nabhivarsa. Pegunungan Potigai adalah wilayah Alengkadiraja. Tetapi dengan sangat bijaksana Agastya meminta agar Rahuvana memberikan wilayah itu kepadanya dan kembali ke Langkapura. Rahuvana yang sangat menghormati dan memuliakan Siva berkenan memberikan wilayah itu kepada Agastra (Sunyoto, 2006:88).

Dari kutipan data (286) terdapat keterangan tempat yaitu Vatapipura, Pegunungan Pothigai dan Nabhivarsa. Sebelumnya Rsi Agastya tinggal di vatapipura, kemudian ia tinggal di pegunungan Potigai yang berada di wilayah Nabhivarsa. Tempat yang ditinggali Rsi Agastya itu berada di wilayah kerajaan Alengkadiraja yang dipimpin oleh Ravana. Rsi Agastya meminta wilayah itu kepada Rahuvana sebagai tempat tinggalnya. Raja Rahunapun memberikan pegunungan Pothigai sebagai tempat tinggal Rsi Agastya karena dia sangat menghormati Rsi Agastya.

⁽²⁸⁷⁾Indraloka termasyur bukan saja oleh keindahan bangunan-bangunannya, melainkan juga sebagai hunian para apsara dan apsari yang tak terbandingkan ketampanan dan kecantikannya (Sunyoto,

2006:103).....Indraloka tiba-tiba diserang bala tentara Rakshasa dari Kerajaan Alengka yang dipimpin tiga bersaudara yang gagah perkasa diantara wangsa Rakshasa: Mali, Malyavan, dan Sumali (Sunyoto, 2006:114).

Dari kutipan data (287) terdapat setting tempat yaitu Indraloka dan kerajaan Alengka. Indraloka merupakan tempat kediaman Indra dan aspara serta aspari yang terkenal dengan bangunan-bangunannya. Sedangkan kerajaan Alengka adalah kerajaan milik Prabu Sumali yang merupakan tempat tinggal para Rakshasa. Mali, Malyavan dan Prabu Sumali menyerang Indraloka karena geram dengan Indra yang selalu memperluas wilayahnya dengan mengusir penduduk pribumi yaitu suku bangsa Daksha.

⁽²⁸⁸⁾Bumi Lokapala dibasahi hujan rintik ketika Prabu Dhanisvara menunggu kedatangan Ayahandanya, Visrava yang membawa Kesini , Burung Nuri tercinta yang berjalan tertatih-tatih menuju gerbang kutaraja (Sunyoto, 2006:145).

Kutipan data (288) terdapat setting tempat yaitu bumi Lokapala dan gerbang Kutaraja. Lokapala merupakan wilayah tempat tinggal yang dipimpin oleh Raja Dhanisvara. Raja Dhanisvara merupakan anak dari Visrava yang akan dikinahkan dengan Kesini, tetapi kesalahan yang diperbuat mereka membuat Dhanisvara marah dan mempersilahkan mereka untuk meninggalkan istana.

⁽²⁸⁹⁾Kilatan halilintar menghajar sebatang pohon yang tegak di atas bukit kecil di lereng pegunungan Nilgiri. Seluruh makhluk yang tinggal di hutan Karala memekik ketakutan. Hewan-hewan hutan meraung dan melolong. Para lelembut menjerit penasaran (Sunyoto, 2006:154).

Dari kutipan data (289) terdapat keterangan tempat yaitu lereng pegunungan Nilgiri dan hutan Karala. Kesini dan Visrava tinggal di hutan

Karala yang terletak di lereng pegunungan Nilgiri. Tanda alam yang terjadi saat kelahiran Rahvana membuat seluruh makhluk yang tinggal di wilayah itu memekik ketakuta. Halilintar yang menyambar pohon membuat hewan-hewan meraung dan melolong. Para lelembut penasaran dengan apa yang sedang terjadi di wilayahnya.

⁽²⁹⁰⁾Saat usia Ravana masuk lima belas tahun dan Khumbakarna masuk dua belas tahun, mereka melakukan tapa brata yang sangat ketat di puncak Gohkarna, yaitu salah satu puncak gunung di pegunungan Rksha yang terletak di barat pegunungan Malaya. Kesini yang sangat menyayangi kedua orang putranya itu berusaha keras untuk mendampingi sekaligus melayani kebutuhan keduanya (Sunyoto, 2006:167).

Dari kutipan data (290) terdapat keterangan tempat yaitu puncak Gohkarna, pegunungan Rksha dan barat pegunungan Malaya. Ravana dan Kumbakarna melakukan tapa brata di tempat itu dengan sangat ketat. Kesini selalu mendampingi dan melayani kedua anaknya untuk menjalani tapa brata agar berjalan dengan lancar.

⁽²⁹¹⁾Bahkan sesampainya di perbatasan hutan Karala yang diliputi kabut tebal, Visrava melangkahkan kaki seorang diri ke dalam selimut kabut. Ia menghilang dari pandangan mata Kesini yang digenangi butiran-butiran air bening laksana permata (Sunyoto, 2006:202).

Kutipan data (291) terdapat keterangan tempat yaitu perbatasan hutan karala. Visrava telah merasakan bahwa ajal sebentar lagi akan datang menghampirinya, oleh karena itu ia meminta Kesini untuk mengantarkannya sampai di perbatasan hutan Karala. Visrava akan melakukan tapa brata hingga ajalnya tiba.

⁽²⁹²⁾Sementara itu, di Sivapratistha yang terletak di lereng Gunung Brahmanda, salah satu puncak gunung di pegunungan Laksapana, Prabu Sumali terlihat menyampaikan wejangan kepada cucu

pertamanya, Ravana, tentang rahasia kekuatan sang Rahu sebagai pengejawantahan Siva (Sunyoto, 2006:202).

Kutipan data (292) terdapat keterangan tempat yaitu Sivapratistha, lereng gunung Brahmanda, dan pegunungan Laksapana. Prabu Sumali sangat menyeyangi Ravana dan berharap kelak Ravanalah yang akan mewarisi tahtanya. Selama Ravana tinggal di Alengka, Prabu Sumali selalu mengajarnya banyak hal, tentang Siva, tentang ilmu kesaktian, bahkan tentang kitab sastra. Prabu Sumali juga menyampaikan rahasia kekuatan Rahu yang menjadi pengejawantahan Siva di Sivapratistha.

⁽²⁹³⁾Sambutan hangat yang diperoleh Rahuvana dan bala tentaranya dari anak negeri Nabhivarsa tidak berlanjut ketika mereka memasuki perbatasan Malyavan, negeri kediaman wangsa Rakshasa dari suku Malyala yang termasyur gagah perkasa (Sunyoto, 2006:244).

Pada kutipan data (293) terdapat keterangan tempat yaitu Malyavan. Malyavan adalah daerah kekuasaan milik suku Malyala dengan seorang raja bernama Raja Malyavan. Raja Malyavan memiliki seorang anak bernama Putri Mandodari, karena strategi Raja Malyavan yang ingin menikahkan putri Mandodari dengan Rahuvana, sehingga ia menyerang dan mengalahkan Rahuvana. Rahuvana yang kalah perang dengan Raja Malyavan meminta untuk mengajarnya olah kanuraga. Raja Malyavan bersedia untuk mengajarnya dengan syarat Rahuvana mau menikahi Putri Mandodari, Rahuvanapun menyetujui syarat dari Raja Malyavan.

⁽²⁹⁴⁾Setelah tinggal beberapa waktu di Malyavan, Rahuvana membawa bala tentaranya ke utara hingga memasuki wilayah Kiskindha yang terletak di tanah Ajanta yang masuk ke dalam wilayah Ramyakavarsa (Sunyoto, 2006:247).

Dari kutipan data (294) terdapat setting tempat yaitu Kiskindha, Ajanta dan Ramyakavarsa. Setelah Rahuvana merasa cukup mempelajari olah kanuragan dari mertuanya, ia pamit untuk melanjutkan perjalanan. Rahuvana sampai ke Kiskinda yaitu kerajaan milik Bali. Rahuvana melewati banyak tempat untuk menuju Indraloka.

⁽²⁹⁵⁾Setelah bersahabat dengan Bali dan mendapat dukungan dari raja-raja Ramyakavarsa, Rahuvana merasa lebih kuat. Lalu ia menyerang Yamaloka, kediaman Yama (Sunyoto, 2006:256).

Kutipan data (295) terdapat keterangan tempat yaitu Yamaloka. Yamaloka adalah daerah kekuasaan milik Dewa Yama. Rahuvana menyerang Yamaloka dan membuat Yama terusir dari kediamannya sendiri. Sebelum sampai di Yamaloka, Rahuvana terlebih dahulu telah menjalin persahabatan dengan Bali Raja Kiskinda saudara dari Sugriva.

⁽²⁹⁶⁾Ia tahu bahwa Indra dan dewa-dewa saudaranya tidak akan menghadiri upacara kurban jika tidak dalam keadaan terdesak. Rahuvana mendatangi istana Maruta. Ia ingin menantang dan menangkap dewa-dewa tersebut (Sunyoto, 2006:259).

Keterangan tempat pada kutipan data (296) yaitu istana Maruta. Rahuvana mendengar bahwa akan ada upacara kurban di istana maruta, ia beranggapan bahwa Indra dan dewa-dewa lain akan menghadiri upacara itu untuk meminta pertolongan kepada Raja Maruta karena pergerakan Rahuvana semakin dekat dengan Indraloka. Indra dan dewa-dewa lain pergi ke istana Maruta, sehingga Rahuvana memutuskan untuk pergi ke Maruta, hal itu tentu saja tidak diduga oleh Indra. Indra menyamar menjadi binatang untuk menghindari Rahuvana dan melarikan diri.

⁽²⁹⁷⁾Setelah menaklukkan Yama dan membuat gentar Indra di istana Raja Maruta, dengan bangga Rahuvana membawa bala tentaranya memasuki perbatasan Nabhivarsa-Ilavrtavarsa. Rahuvana tidak meneruskan gerakan ke utara, tetapi berbelok ke timur. Setelah menyeberangi sungai Gondavari dan sungai Wainganga, Rahuvana memasuki tanah Gond, tanah leluhur wangsa Rakshasa yang terletak di Ilavrtavarsa. Di tanah Gond tepatnya di hulu Sungai Mahanadi, di lereng dataran tinggi Chota Nagpur, berhentilah Rahuvana di sebuah reruntuhan Sivaprathista yang ditumbuhi alang-alang lebat (Sunyoto, 2006:260).

Kutipan data (297) terdapat setting tempat yaitu istana Raja Maruta, perbatasan Nabhivarsa-Ilavrtivarsa, sungai Gondavari, sungai wainganga dan Chota Nagpur. Setelah Rahuvana mengalahkan Yama dan meluluh lantahkan tempat kediaman Yama. Rahuvana juga berhasil membuat Indra gempar dan melarikan diri, Rahuvana mengunjungi Sivapratistha dan teringat di tempat itulah Prabu Sumali mengajarnya tentang hakikat Rahu yang merupakan cerminan dari Siva.

⁽²⁹⁸⁾Rahuvana meneruskan perjalanan ke utara Alengkapura. Kutaraja kerajaan Alengka lama itu ternyata telah berubah menjadi kuta kecil yang sepi (Sunyoto, 2006:261).

Dari kutipan data (298) terdapat keterangan tempat yaitu utara Alengkapura. Di utara Alengkapura terdapat kutaraja kerajaan Alengka sebelum Indra berperang dengan Prabu Sumali dan membuat Prabu Sumali bertahan di Lankapura. Rahuvana bersedih karena kutaraja Alengka lama terlihat kecil dan sepi. Rahuvana memerintahkan prajuritnya untuk merenovasi kutaraja Alengka lama.

⁽²⁹⁹⁾Ketika kembali dari puncak Kilasa dengan penuh kemenangan, Rahuvana melewati sebuah pertapaan yang dihuni oleh seorang petapa perempuan bernama Vidyavati (Sunyoto, 2006:282).

Dari kutipan data (299) terdapat keterangan tempat yaitu puncak Kisala. Di puncak kisala itulah Rahuvana merasa bahagia karena kemenangan demi kemenangan telah didupatkannya. Rahuvana bertemu dengan petapa erempuan yang sangat cantik bernama Vidyavati.

⁽³⁰⁰⁾Pagi itu, Surpanakha sedang berkeliling mengawasi wilayah hutan Dandhaka yang membentang antara hulu sungai Tapti dan sungai Godavari (Sunyoto, 2006:327).

Dari kutipan data (300) terdapat keterangan tempat yaitu hutan Dandhaka, sungai Tapti dan sungai Gondavari. Wilayah hutan Dandaka merupakan daerah kekuasaan Surpanakha yang merupakan raja wanita dari wangsa Rakshasa. Surpanakha memang sering melakukan penjagaan di daerah kekuasaannya sendiri untu memastikan bahwa wilayahnya aman dari serangan musuh ataupun balasan dri kekalahan Indra.

⁽³⁰¹⁾Menjelang tengah hari, setelah bergerak menembus rimba dan gunung, iring-iringan prajurit Rakshasa Nabhivarsa sampai di hulu sungai Godavari, tepatnya di Janasthana, yakni tempat Rama, Laksmana dan Sita beristirahat (Sunyoto, 2006:341).

Dari kutipan data (301) terdapat keterangan tempat yaitu hulu sungai Godhavari yang berada di Janasthana. Di hulu sungan Gadvari itulah Rama, Laksmana dan Sita beristirahat untuk melepas lelah. Prajurit rakshasa itu akan menyerang Rama karena Rama telah menyakiti Surpanakha.

⁽³⁰²⁾Bulan muda melengkung setajam sabit di atas langit Lankapura ketika Rahuvana menikmati keindahan tarian dan kesyahduan musik di taman Asoka (Sunyoto, 2006:347).

Dari kutipan data (302) terdapat setting tempat yaitu Lankapura dan taman Asoka. Rahuvana sedang menikmati musik dan tarian karena ia sangat mencintai seni sehingga ia menikmati pertunjukan seni. Taman Asoka sangat

terkenal dengan keindahannya serta tempat yang digunakan oleh Rahuvana untuk menawan sita.

⁽³⁰³⁾Di tengah perjalanan, Sugriva yang sedang ketakutan itu bertemu dengan gandharva bernama Kabandha yang terikat kutukan. Gandharva itu memberi tahu Sugriva agar bersembunyi di gunung Risyamukha jika ingin menghindari dari kejaran Bali (Sunyoto, 2006:385).

Pada kutipan data (303) terdapat setting tempat yaitu gunung risyamuka. Sugriva meninggalkan Kiskinda karena bertarung dengan Bali. Bali merasa bahwa Sugriva berusaha untuk membunuhnya karena ingin mendapatkan tahta kerajaan Kiskinda. Sugriva melarikan diri di gunung Risyamuka untuk menghindari Bali, karena Bali tidak akan pergi ke gunung itu.

⁽³⁰⁴⁾Wanara memutuskan untuk berangkat serentak menuju Langkapura, ibu kota Alengkadiraja. Meski mereka tidak tahu dimana letak Langkapura, bahkan tidak tahu apa makna ibu kota dan apa makna istana, mereka tetap sepakat untuk bersama-sama menemukan Sita dan bertempur melawan Rahuvana (Sunyoto, 2006:417).

Kutipan data (304) terdapat setting tempat yaitu Lankapura dan Alengkadiraja. Pasukan wanara akan membebaskan Sita yang diculik oleh Rama. Pasukan wanara sangat semangat untuk berangkat ke Lankapura walaupun tidak mengetahui letaknya.

⁽³⁰⁵⁾Sambil melompat-lompat di atas atap bangunan-bangunan di lingkungan istana, ia mencari taman Asoka. Tetapi belum juga ia berhasil menemukan taman itu. Baru setelah lama berkeliling, ia menemukan taman Asoka yang terletak di samping puri kediaman Rahuvana (Sunyoto, 2006:435).

Kutipan data (305) terdapat setting tempat yaitu taman Asoka dan puri kediaman Rahuvana. Di taman Asokalah Sita ditawan oleh Rahuvana, Rahuvana selalu memperlakukan Sita dengan baik. Taman Asoka terletak di

samping puti tempat tinggal Rahuvana. Hanoman mencari Sita di Alengkadiraja dan akhirnya menemukan Sita di taman Asoka.

⁽³⁰⁶⁾Esok hari ketika fajar menyingsing dan pesta penobatan raja baru saja usai, Bhisana mendatangi Rama di perkemahan para wanara yang terletak diluar dinding Langkapura (Sunyoto, 2006:710).

Kutipan data (306) terdapat keterangan tempat yaitu di luar dinding Lankapura. Pasuka wanara yang akan menyerang Alengka sedang membangun perkemahan di luar dinding Lankapura sebagai tempat istirahat. Bhisana menginginkan tahta Rahuvana dan tidak setuju dengan langkah kakaknya yang menculik Sita, berusaha untuk bergabung dengan Rama. Bhisana menjadi sumber kehancuran bagi Alengka karena dia mengetahui semua kelemahan-kelemahan pasukan Alengka dan juga kelemahan saudara-saudaranya, termasuk Rahuvana.

b) Setting Waktu dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Penelitian dengan subjek novel *Rahuvana Tattwa* yang dilakukan oleh Endah Budiarti menunjukkan beberapa setting waktu untuk menggambarkan sosok figur Rahuvana saja. Tetapi penelitian ini menuliskan semua setting waktu yang terdapat pada novel *Rahuvana Tattwa*. Sehingga terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Endah Budiarti (Budiarti, 2012:120). Setting waktu yang terdapat pada novel *Rahuvana Tattwa* adalah

⁽³⁰⁷⁾Pagi itu, Surpanakha sedang berkeliling mengawasi wilayah hutan Dandhaka yang membentang antara hulu sungai Tapti dan sungai Godavari. (Sunyoto, 2006:327).

Dari kutipan data (307) terdapat keterangan waktu yaitu pagi hari. Surpanakha melakukan patroli di wilayah kerajaan yang dipimpinnya untuk memastikan bahwa wilayahnya aman. Pengawasan wilayah kerajaan dilakukan pada pagi hari di sekitar hutan Dandhaka.

⁽³⁰⁸⁾Menjelang tengah hari, setelah bergerak menembus rimba dan gunung, iring-iringan prajurit Rakshasa Nabhivarsa sampai di hulu sungai Godavari, tepatnya di Janasthana, yakni tempat Rama, Laksmna dan Sita beristirahat (Sunyoto, 2006:341).

Dari kutipan data (308) terdapat keterangan waktu yaitu menjelang tengah hari. Prajurit Rakshasa beriringan menuju tempat Rama, Laksmna dan Sita beristirahat untuk menyerang mereka. Prajurit Rakshasa akan melakukan pembalasan karena mereka telah menyakiti Surpanakha.

⁽³⁰⁹⁾Malam itu, putra Visrava yang perkasa itu sedang menikmati kesyahduan alat musik yang diciptakannya, yakni ravanabasra atau ravanabasta, instrument musik bersenar sejenis kecapi yang dimainkan oleh para aravanasta kerajaan (Sunyoto, 2006:347).

⁽³¹⁰⁾Malam itu keluarga maharaja Alengkadiraja tampak diliputi duka cita yang mendalam ketika api suci memangsa jenazah ketujuh putera Rahuvana (Sunyoto, 2006:650).

Dari kutipan data (310) terdapat keterangan waktu yaitu malam itu. Ada dua kejadian yaitu Rahuvana yang sedang menikmati alunan musik dari alat musik yang diciptakannya sendiri. Disisi lain dengan waktu yang berbeda tapi sama-sama terjadi dimalam hari, diadakan upacara pembakaran jenazah Rahuvana yang telah mangkat oleh busur panah milik Rama.

⁽³¹¹⁾Esok hari ketika fajar menyingsing dan pesta penobatan raja baru saja usai, Bhisana mendatangi Rama di perkemahan para wanara yang terletak diluar dinding Langkapura (Sunyoto, 2006:710).

Dari kutipan data (311) terdapat setting waktu yaitu esok hari. Pada waktu itu terjadi penobatan Bhisana menjadi raja menggantikan tahta Rahuvana di

Alengkapdiraja. Bhisana menemui Rama yang masih berkemah di depan dinding Lankapura karena Rama telah membantunya untuk mendapatkan keinginannya walaupun terbersit rasa sedih karena telah kehilangan kakaknya yang selama ini menyayanginya dengan tulus.

c) Setting Sosial Budaya dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Perbedaan data yang dihasilkan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Endah Budiarti juga terdapat pada setting sosial budaya. Endah Budiarti hanya mencari data dari sosial budaya yang berhubungan dengan novel *Rahuvana Tattwa* saja. Sedangkan pada penelitian ini menuliskan semua setting sosial budaya yang ada di dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto.

⁽³¹²⁾Di Kishkindha hidup wangsa Kapila, suku bangsa berkulit coklat yang tinggal di gua-gua. Wangsa Kapila adalah cabang dari wangsa Wanara, suku bangsa berkulit coklat kehitaman yang masih telanjang dan tinggal di pepohonan hutan (Sunyoto, 2006:247).

Dari kutipan data (312) terdapat setting sosial budaya wangsa kapila yang termasuk kedalam wangsa wanara. Wangsa kapila itu tinggal di goa-goa di hutan, mereka memiliki kulit coklat. Wangsa kapila juga tinggal di pepohonan di hutan.

⁽³¹³⁾Alengkapura dihuni kurang dari seribu orang. Istana Alengkapura telah menjadi reruntuhan. Anjing-anjing kurus berkeliaran di sekitar istana yang lenggang. Melihat keadaan menyedihkan itu, Rahuvana memerintahkan bala tentaranya untuk membangun kembali istana yang pernah dibangun kakeknya itu (Sunyoto, 2006:261).

Kutipan data (313) menunjukkan adanya keterangan sosial setelah Rahuvana menduduki tahta Alengka sebagai raja. Alengkapura setelah

sepeninggalan Prabu Sumali telah menjadi reruntuhan serta tempat hunian anjing-anjing kurus yang tidak terawat. Rahuwana meminta bala tentaranya untuk membangun Alengkadiraja yang dulu pernah berjaya dibawah kepemimpinan Prabu Sumali.

⁽³¹⁴⁾Rahuwana telah membawa kehidupan rakyat Alengkadiraja ke dalam kemakmuran dan keadilan. Sandang murah, pangan berlimpah, papan tersedia, ketertiban terpelihara, keamanan terjaga, hukum vitra ditegakkan dengan adil. Hari-hari di Langkapura diliputi kedamaian dan diwarnai kidung agung Veda yang dinyanyikan tanpa putus dari waktu ke waktu (Sunyoto, 2006:319).

Kutipan data (314) terdapat setting sosial budaya masyarakat Alengka setelah Rahuwana menjadi raja. Rakyat Alengka hidup dengan makmur, sandang murah, papan terpelihara. Wilayah Alengkadiraja menjadi terpelihara dan keamanan juga terjaga, rakyat Alengka sangat menyayangi Rahuwana. Mereka merasakan kedamaian karena wilayahnya diliputi dengan kedung Veda.

⁽³¹⁵⁾Kishkindha yang dirajai Bali adalah negeri yang aman, tenteram, dan damai. Selain dikenal sebagai raja bijaksana yang sangat mencintai rakyatnya, Bali juga termasyur kesaktiannya (Sunyoto, 2006:379).

Kutipan data (315) terdapat setting sosial budaya rakyat Kiskindha saat dipimpin oleh Bali. Kerajaan Kiskindha aman, tentram dan damai karena Bali sangat bijaksana dan mencintai rakyatnya. Selain itu, Bali juga terkenal dengan kesaktiannya.

5) Sudut Pandang Novel *Rahuwana Tattwa*

Sudut pandang pada novel *Rahuwana Tattwa* adalah *author omonisent*, pengarang menggunakan kata “dia” menyebut tokoh utama. Pengarang juga menempatkan dirinya dalam cerita. Dalam pengantar penulis, Agus Sunyoto

mengakui bahwa dia sangat terobsesi dengan figur Rahwana atau disebutnya dengan nama Rahuvana. Contoh kutipannya adalah

⁽³¹⁶⁾ Sekalipun saya terobsesi dengan figur Ravana.....Selaku pengarang, saya berharap dengan hadirnya buku ini para pembaca bisa memahami dan menerima kemunculan wacana-wacana independen yang memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda (Rajagopalachari, 2009:xxiv).

Dari kutipan data (316) menjelaskan bahwa Agus Sunyoto menyampaikan gagasan dan pemaknaan cerita Ramayana dalam diri Rahwana atau Rahuvana. Agus Sunyoto menggunakan Rahuvana sebagai tokoh utama yang menyampaikan opininya. Oleh karena itu novel Rahuvana Tattwa menggunakan sudut pandang author omonisent.

3. Penghilangan, Penambahan, Perbedaan, serta Persamaan antara Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Penelitian yang dilakukan oleh Daratullaila Nasri mengungkapkan bahwa penambahan ditemukan dengan cara membaca teks yang berhubungan lalu mengidentifikasi bagian penghilangan dan penambahan teks (Daratullaila, 2017: 63). Pada penelitian inipun dilakukan dengan cara membaca *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa* kemudian menemukan penambahan dan pengurangan dari karya yang baru sebagai hypergramnya, yaitu *Rahuvana Tattwa*. Penambahan dan penghilangannya yaitu

a. Penghilangan dari Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari

Penghilangan merupakan adanya beberapa cerita yang terdapat dalam teks terdahulu (hipogram), akan tetapi tidak diceritakan kembali dalam teks yang

baru (hipergram). Teks yang berperan sebagai hipogram dalam penelitian ini adalah novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan hipergramnya adalah novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Penghilangan dalam penelitian ini adalah

1) Kisah tentang Raja Ayodya

Dasarata merupakan raja dari kerajaan Ayodya yang karakternya merupakan awal dari cerita *Ramayana* karya C. Rajagopalachari. Kisah tentang raja Dasarata tidak diceritakan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Oleh karena itu, cerita tentang kisah raja Dasarata termasuk yang dihilangkan dari *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipan kisah raja Dasarata dalam *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah

⁽³¹⁷⁾Raja Dasarata memimpin kerajaan dari ibu kota Ayodya. Ia tegakkan nilai-nilai yang diajarkan para dewa. Kemasyurannya tersebar di ketiga dunia. Ia setara dengan Batara Indra dan Kubera. Rakyat Kosala hidup bahagia, makmur, dan berbudi luhur. Kerajaan itu dilindungi para prajurit yang sangat kuat. Tidak ada pasukan musuh yang berani mendekat (Rajagopalachari, 2009:27).

Data (317) kisah yang dihilangkan dari novel *Ramayana* dan tidak diceritakan dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang kisah raja Ayodya. kerajaan Ayodya dipimpin oleh seorang raja yang bernama Dasarata. Raja Dasarata menjadikan Ayodya menjadi kerajaan yang kuat dan makmur. Ia memimpin dengan menegakkan nilai-nilai yang diajarkan oleh para dewa, itulah yang menyebabkan rakyat Kosala hidup dengan bahagia, makmur dan berbudi luhur.

2) Kelahiran Rama dan Saudara-saudaranya

Kelahiran Rama dan saudara-saudaranya termasuk kisah yang dihilangkan dari *Ramayana*. Rama merupakan tokoh yang namanya banyak disebut dalam novel *Ramayana*, sedangkan ia bukanlah termasuk tokoh yang namanya sering disebut dalam *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipan kisah tentang kelahiran Rama dan saudara-saudaranya adalah

⁽³¹⁸⁾ Ketika dupa dilempakan ke dalam tungku suci pembakaran, nyala apinya tiba-tiba berkobar dan dari kobaran api itu muncul sosok tubuh yang agung dan memancarkan cahaya menyilaukan memegang mangkuk emas. Sisik itu memanggil Dasarata dan berkata, “Para dewa berkenan kepadamu dan mengabulkan permohonanmu. Terimalah semangkuk payas dari dewa ini, dan berikan kepada istri-istrimu. Setelah meneguk minuman dewata ini, istri-istrimu akan memberimu putra.” Dengan hati girang tak terperi, Dasarata menerima mangkuk itu dan membagikannya kepada ketiga istrinya, yakni Dewi Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi. Ia berikan sebagian kepada Dewi Kausalya dan sebagian lain kepada Sumitra. Separuh sisa bagian Sumitra diberikan kepada Kaikeyi dan sisanya dihabiskan Sumitra (Rajagopalachari, 2009:29).

Cerita novel *Ramayana* yang dihilangkan pada cerita *Rahuvana Tattwa* pada data (318) tentang kelahiran Rama dan saudara-saudaranya. Dasarata memiliki tiga istri yang dari ketiganya belum juga dikaruniai anak untuk meneruskan tahtanya. Dasarata mengadakan upacara agar dewa bersedia menganugerahi putra. Upacara yang dilakukan ternyata membuahkan hasil, Dasarata menerima air yang hari diminum oleh istri-istrinya. Akhirnya Dewi Kausalya melahirkan Rama, Kaikeyi melahirkan Bharata dan Dewi Sumitra melahirkan Lemana dan Satruguna.

3) Resi Wiswamitra Memerintahkan Rama untuk Menumpas Raksasa

Cerita tentang Rama yang menumpas raksasa juga dihilangkan dalam novel *Rahuvana Tattwa*. Bangsa raksasha merupakan bangsa yang berjuang

untuk mempertahankan haknya. Contoh kutipan tentang Rama yang menumpas raksasha yang dihilangkan dari novel *Ramayana* adalah

⁽³¹⁹⁾Wiswamitra menggambarkan Maricha dan Subahu serta Rahwana raja mereka. Sekali lagi, Wiswamitra mengulang permintaannya untuk membawa Rama.....”Izinkanlah putramu pergi dengan Resi Wiswamitra bersama Lesmana. Paduka Raja tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan mereka. Dengan lindungan Resi Wiswamitra tidak ada raksasa yang sanggup menyentuh mereka (Rajagopalachari, 2009: 44-45).

Data (319) tentang kisah yang dihilangkan dari cerita *Rahuvana Tattwa* adalah Resi Wiswamitra yang mengajak Rama dan Lesmana untuk pergi bersamanya menumpas raksasa, terutama Maricha, Subahu dan raja mereka yang bernama Rahwana. Tetapi raja Dasarata merasa khawatir karena Rama dan Lesmana masih sangat muda untuk melakukan pekerjaan itu. Tetapi Resi Wiswamitra memiliki kesaktian, sehingga ia pasti akan membimbing serta melindungi Rama dan Lesmana.

4) Rama Mengikuti Sayembara untuk Mendapatkan Sinta

Kisah yang dihilangkan dari cerita *Rahuvana Tattwa* adalah Rama yang mengikuti sayembara untuk mendapatkan Sinta. Contoh kutipan yang menyatakan keikutsertaan Rama dalam sayembara untuk mendapatkan Sinta dalam novel *Ramayana* adalah

⁽³²⁰⁾“Inilah busur Rudra,” kata Janaka, “yang kami dan leluhur puja. Silakan Rama menyaksikan busur tersebut.” (Rajagopalachari, 2009:72).

Data (320) tentang setelah beroleh izin dari Wiswanitra dan raja, Rama melangkah mendekati kotak besi. Semua mata memandang Rama penuh harap. Setelah membuka tutup kotak, sungguh ajaib, ia dapat mengangkat

busur tersebut dengan entengnya, seperti mengangkat karangan bunga saja. Ia rentangkan tali busur itu dengan mengambil gerakan siap membidik. Ketika tali dilepskan busur sakti itu seperti meledak sekeras halilintar. Hujan bunga turun dari kahyangan.

Cerita Ramayana yang dihilangkan pada Rahuwana Tattwa adalah Rama yang mengikuti sayembara untuk mendapatkan Sinta. Resi Wiswamitra telah mengetahui apa yang direncanakan para dewa atas kelahiran Rama, oleh karena itu, Resi Wiswamitra mengikut sertakan Rama dalam sayembara untuk mendapatkan putri Raja Janaka yang bernama Sinta. Rama memenangkan sayembara dengan mudah ia dapat mengangkat busur rudra dan membidikkan anak panahnya. Sayembarapun dimenangkannya.

5) Rama Menikah dengan Sinta

Cerita yang dihilangkan dalam dari novel *Ramayana* adalah kisah tentang pernikahan Rama dan Sinta. Contoh kutipan yang menceritakan pernikahan Rama dan Sinta dalam novel *Ramayana* adalah

⁽³²¹⁾Pada jam dan hari yang telah ditetapkan, Raja Janaka menyerahkan mempelai perempuan, “Inilah putriku Sinta. Ia akan menyertaimu di jalan dharma. Sambutlah tangannya, ia adalah perempuan terberkati dan setia. Seperti layaknya bayangan, ia akan selalu menemanimu. (Rajagopalachari, 2009:73).

Data (321) tentang kisah yang dihilangkan dari novel *Ramayana* selanjutnya adalah pernikahan Rama dan Sinta. Novel *Rahuwana Tattwa* tidak menceritakan tentang pernikahan Rama dan Sinta. Diceritakan bahwa Raja Janaka menyerahkan putri kesayangannya kepada Rama. Kelak Sinta akan

selalu menemani Rama dalam segala keadaan karena Sinta adalah perempuan yang setia dan taat terhadap dharma.

6) Kisah tentang Kaikeyi yang Dihasut oleh Matara

Kisah selanjutnya yang dihilangkan dari novel *Ramayana* adalah cerita tentang Matara yang menghasut Kaikeyi. Dalam novel *Rahuvana Tattwa* bahkan tidak menyebutkan nama Matara. Contoh kutipan tentang Kaikeyi yang dihasut oleh matara dalam *Ramayana* adalah

⁽³²²⁾Kaikeyi yang menganggap Rama anak sendiri, jatuh ke dalam jaring-jaring akal bulus Matara. Ia tidak berdaya. “Aku sangat takut,” katanya “Lalu, apa yang harus kita lakukan? Apakah aku akan menjadi pelayan Kausalya? Tidak, Bharata harus menjadi Raja. Engkau benar, Rama harus dasingkan di hutan. Tapi, bagaimana caranya? Engku cerdas dan banyak akal.” (Rajagopalachari, 2009:93).

Data (319) tentang kisah yang dihilangkan dari cerita *Ramayana* dan tidak ditulis dalam *Rahuvana Tattwa* adalah sosok Matara yang merupakan pelayan dari dewi Kaikeyi. Matara adalah sosok yang paling berpengaruh untuk menimbulkan malapetaka pada Rama, Sinta dan Lesmana tetapi tidak diceritakan pada *Rahuvana Tattwa*. Matara mempengaruhi Dewi Kaikeyi untuk menggagalkan penobatan Rama menjadi raja dan membuan Rama ke hutan Dandaka, padahal semula Dewi Kaikeyi tidak mempermasalahkan jika Rama menjadi Raja karena iapun menganggap Rama seperti anak kandungnya.

7) Kisah tentang Pengusiran Rama ke Hutan Dandaka

Cerita yang dihilangkan dari novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang pengusiran Rama ke hutan Dandaka. Contoh kutipannya adalah

⁽³²³⁾“Paculah kereta, cepat!” ucap Rama kepada sang sais. Sementara itu orang-orang berteriak, “Pelankan kereta! Pelankan kereta!” semakin lama semakin bertambah banyak orang yang berkumpul di jalan. Dengan susah payah, Sumantra membawa keluar dari kota yang berkabung itu. Ratap kesedihan tidak hanya terdengar dari orang-orang yang berkerumun di jalan. Anak-anak dan ibu-ibupun meratap di rumah-rumah mereka (Rajagopalachari, 2009:136).

Data (323) tentang kisah yang tidak diceritakan dalam *Rahuvana Tattwa* adalah tentang pengusiran Rama ke hutan Dandaka. Rama merupakan pangeran yang sangat disayangi oleh rakyat Ayodya, sehingga pengusirannya ke hutan Dandaka menggoreskan luka yang teramat dalam bagi rakyat Ayodya. Mereka mengutuk tindakan Dewi Kaikeyi yang dianggap sangat licik dan tidak berperasaan. Rakyat ingin ikut serta dengan Rama pergi ke hutan Dandaka, tetapi Rama meminta sais keretanya yang bernama Sumantra untuk mempercepat laju kereta.

8) Kematian Dasarata

Kisah yang dihilangkan dari novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang kematian Dasarata. Kisah Dasarata memang tidak diceritakan dalam *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipannya adalah

⁽³²⁴⁾Pelan-pelan nyala hidup Dasarata mulai pudar. Malam itu, tanpa seorangpun tahu, Dasarata menghembuskan napasnya yang terakhir. (Rajagopalachari, 2009:161).

Data (324) tentang cerita dari novel *Ramayana* yang dihilangkan pada *Rahuvana Tattwaa* adalah tentang kematian raja Dasarata. Raja Dasarata merasa sangat bersedih ketika Rama meninggalkan Ayodya dan melalukan masa pembuangan di hutan Dandaka seperti permintaan Dewi Kaikeyi.

Kesedihan Raja Dasarata yang teramat dalam sudah tidak mampu dibendungnya lagi, akhirnya kematianpun datang.

9) Bharata Dinobatkan Menjadi Raja Sementara Pengganti Rama

Cerita yang dihilangkan dari novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang penobatan Bharata menjadi raja sementara untuk menggantikan Rama. Bahkan pada novel *Rahuvana Tattw*, nama Bharata hanya disebutkan sekilas saja sebagai adiknya Rama. Contoh kutipan kisah Bharata dilantik sebagai raja adalah

⁽³²⁵⁾Setelah semua persiapan selesai, ia umumkan keputusannya kepada sidang istana. “Ramalah Raja kerajaan ini. Untuk sementara waktu, ia minta aku menggantikannya. Kasut ini akan kuletakkan di singgasana raja. Dengan kasutnya itu, aku akan selenggarakan semua urusan kerajaan. (Rajagopalachari, 206:2009).

Data (325) tentang cerita yang dihilangkan dari *Ramayana* selanjutnya adalah tentang Bharata yang dinobatkan menjadi raja sementara untuk menggantikan Rama. Bharata merasa kecewa dengan tindakan yang dilakukan oleh Ibundanya, yaitu Dewi Kaikeyi. Ia bersedia menggantikan Rama untuk memimpin kerajaan hingga Rama menyelesaikan masa pembuangan di hutan Dandaka.

10) Kehidupan Rama yang Membahagiakan di Hutan

Cerita yang dihilangkan dari novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang kebahagiaan hidup Rama di hutan yang memberikan keindahan. Kisah pengusiran dan kehidupan Rama di hutan sama sekali tidak disebutkan di dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Contoh kutipan kebahagiaan hidup Rama, Lesmana dan Sinta di hutan adalah

⁽³²⁶⁾Di sini, dekat bukit Citrakota yang permai, di pinggir Sungai Malyawati, hiduplah tiga orang anak muda dalam sebuah pondok sederhana. Mereka mengurus hidup mereka sendiri. Dengan tekun, mereka melaksanakan ritual sembahyang sehari-hari. Mereka lupa bahwa mereka sedang menjalani masa pembuangan. Mereka menjalani hidup yang membahagiakan seperti Batara Indra yang dikelilingi para dewa di kahyangan. (Rajagopalachari, 2009:150-151).

Data (326) tentang cerita yang dihilangkan dari novel *Ramayana* pada novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang kehidupan Rama, Sinta dan Lesmana yang membahagiakan di hutan. Mereka menjalani masa pengasingan yang membahagiakan di Citrakota, hingga mereka lupa bahwa sedang melakukan masa pembuangan. Setiap hari mereka melaksanakan ritual sembahyang.

11) Maricha untuk Menjadi Kijang yang Indah

Cerita selanjutnya yang dihilangkan dari *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang Maricha yang menyamar menjadi kijang yang indah. Kisah ini tidak dituliskan dalam *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Kutipan kisah penyamaran Maricha menjadi kijang kencana dalam *Ramayana* adalah

⁽³²⁷⁾Seketika itu juga Maricha mengubah diri menjadi kijang kencana. Setiap bagian tubuhnya menebarkan warna dan keindahan yang mempesona.....Sinta yang waktu itu sedang mengumpulkan bunga di hutan melihat kijang itu. Keelokan kijang memukanya. Kijang itu menatap balik kepada Sinta dan berlari kesana kemari, menambah keindahan tempat itu.....”Tangkaplah kijang itu untukku, aku ingin menjadikannya binatang piaraan di asrama. Inilah binatang terelok yang pernah kulihat di hutan. Lihat! Lihatlah baik-baik. Warnanya indah sekali. Lucu sekali (Rajagopalachari, 2009:252).

Data (327) tentang cerita yang dihilangkan pada novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang Maricha yang menyamar menjadi kijang kencana untuk memikat Sinta. Maricha menyamar menjadi kijang kencana yang sangat indah

dengan warna tubuh yang cantik dan gemerlap. Maricha lari kesana-kemari untuk menunjukkan keindahan tubuhnya kepada Sinta. Sinta ingin memelihara kijang kencana, sehingga meminta Rama untuk menangkap kijang itu.

12) Rahwana Merayu Sinta dengan Kemewahan dan Kesaktian yang Dimilikinya

Kisah yang dihilangkan dari novel *Ramayana* selanjutnya adalah tentang Rahwana yang merayu Sinta. Dalam *Rahwana Tattwa* tidak diceritakan bahwa Rahwana merayu Sinta. Contoh kutipannya adalah

⁽³²⁸⁾ Kepada Sinta ia tunjukkan emas permata dan kain sutra yang berlimpah. Panggung-panggung, kendaraan dan menara yang dihias dengan penuh cita rasa seni, ribuan pelayan dan setiap simbol kemakmuran dan kekuasaan kerajaan dipamerkan tapi, hati Sinta tidak disana. Rahwana berusaha meyakinkan Sinta dengan kebesaran armada perangnya. Tapi, dibenak Sinta telah terlajur tercetak kesaktian Rama. (Rajagopalachari, 2009:268).

Data (328) tentang cerita yang tidak diceritakan dalam *Rahwana Tattwa* adalah tentang Rahwana yang merayu Sinta. Cerita *Rahwana Tattwa* tidak mengisahkan Rahwana yang merayu Sinta agar mau menjadi istrinya. Rahwana merayu Sinta dengan menunjukkan kekayaannya yang berlimpah dan juga kesaktiannya yang tiada tanding. Tetapi, Sinta tetap tidak tergoda dengan rayuannya karena di dalam hatinya hanya mencintai Rama.

13) Rahwana yang Merasa Ragu

Cerita yang dihilangkan dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari selanjutnya adalah tentang keraguan Rahwana. Dalam *Rahwana Tattwa* keraguan Rahwana sama sekali tidak terlihat. Rahwana merasa ragu dengan

mentri-mentri di kerajaannya. Contoh kutipan tentang keraguan Rahwana dalam *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah

⁽³²⁹⁾Meskipun senang dengan kata-kata kosong tapi manis yang dikatakan para menteri dan jendral pasukannya, Rahwana masih ragu, karena itu setelah mendengar nasihat Wibisana, ia berkata “Besok kita akan bertemu dan membicarakan masalah ini kembali”. (Rajagopalachari, 424:2009).

Data (329) tentang cerita pada novel *Ramayana* yang tidak diceritakan pada *Rahuvana Tattwa* adalah tentang keraguan Rahwana. Rahwana merasa ragu dengan kata-kata manis yang dilontarkan para menteri dan jendral karena dia mengerti bahwa bangsa raksasa memang sering membual. Apalagi setelah mendengarkan nasihat dari Wibhisna yang meminta Rahwana mengembalikan Sinta dan meminta maaf kepada Rama.

14) Dasarata Turun ke Bumi untuk Menghalangi Sinta yang akan Membakar Diri

Selanjutnya cerita yang dihilangkan dalam *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang Dasarata yang turun ke bumi untuk menghalangi Sinta yang akan melakukan pembakaran diri. dalam *Rahuvana Tattwa* Sinta memang melakukan pembakaran diri, tetapi Dewa Agnilah yang menyelamatkannya. Contoh kutipan kisah Sinta yang diselamatkan oleh Dasarata dalam novel *Ramayana* adalah

⁽³³⁰⁾Dasarata turun dari dunia atas dan membimbing Rama ke pangkuannya. Ia berkata Rama. “Anakku!” katanya kepada Sinta. “Ampuni putraku. Ampuni kesalahan yang ia lakukan demi menegakkan dharma di dunia. Hyang Widhi memberkatimu!”. Batara Indra memberikan anugerah. Semua wanara yang gugur di medan perang untuk Rama hidup kembali. (Rajagopalachari, 2009:503).

Data (330) tentang cerita yang dihilangkan pada *Rahuvana Tattwa* adalah tentang raja dasarata yang turun ke bumi untuk menasihati anaknya. Raja Dasarata turun sebelum Sinta masuk ke dalam api untuk membuktikan kesuciannya kepada Rama. Dasarata meminta maaf kepada Sinta karena rama telah menyakiti hatinya yang sangat mulia.

b. Penambahan pada Novel *Rahuvana Tattwa*

Penambahan terjadi pada novel yang menjadi hipergram, kisah tidak diceritakan pada novel sebelumnya yang menjadi hipogram, akan tetapi diceritakan pada novel setelahnya. Hipogram pada penelitian ini adalah novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan hipergramnya adalah novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Berikut adalah kisah yang termasuk kedalam penambahan, adalah

1) Indra Membunuh Ayah Kandungnya

Penambahan kisah yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang Indra yang membunuh ayah kandungnya sendiri yang bernama Dyaus Agung. Dalam kisah *Ramayana* karya C. Rajagopalachari tidak menyebutkan kisah tentang Indra. contoh kutipan yang menyatakan tentang Indra yang membunuh ayah kandungnya sendiri adalah

⁽³³¹⁾Belum puas dengan kemenangan menaklukkan dewa-dewa, Indra berhasrat menjadi penguasa tertinggi dewa-dewa. Digempurnya istana langit. Dyaus, penguasa langit diseret dari tahta dan disembelih. Dyaus Agung, ayahanda kandung yang mengukir jiwa sang putra, disembelih oleh putranya tercinta. (Sunyoto, 2006:28-29).

Data (331) tentang penambahan kisah terdapat di novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yang menceritakan tentang Indra yang membunuh

ayahnya sendiri, yaitu Dyaus Agung. Indra merupakan dewa perang yang berambisi menjadi penguasa tertinggi dewa-dewa. *Rahuvana Tattwa* menceritakan bahwa ambisi Indra yang besar itu sehingga dia tega membunuh ayahnya sendiri semi menjadi penguasa langit. Indra menyembelih Dyaus Agung, ayah yang sangat menyayanginya.

2) Indra Membuat Dunia Baru

Penambahan kisah yang terdapat dalam novel *Rahuvana Tattwa* yang selanjutnya adalah tentang Indra yang membuat dunia baru. Tujuan Indra membunuh ayahnya yaitu untuk membuat dunia baru yang menjadikannya sebagai pemimpin. Contoh kutipan tentang Indra yang menciptakan dunia baru dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah

⁽³³²⁾Dihinggapi rasa bersalah dan keinginan menghibur kesedihan ibunda dan adik-adiknya, Indra mencipta kehidupan dunia baru dari tubuh ayahandanya. Indra berharap kehidupan dunia baru yang diciptanya lebih baik dan lebih menyenangkan dibanding kehidupan dunia ciptaan ayahandanya (Sunyoto, 2006:29).

Data (332) tentang penambahan kisah terjadi pada novel *Rahuvana Tattwa*. Ceritanya tidak ditulis sebelumnya pada novel *Ramayana* yaitu tentang Indra yang membuat dunia baru. Indra merasa bersalah karena telah membunuh ayahnya sendiri yang menimbulkan kesedihan pada ibu dan adik-adiknya. Oleh karena itu untuk menghibur kesedihan ibu dan adik-adiknya maka Indra membuat dunia baru yang diciptakan dari potongan-potongan tubuh Dyaus Agung. Indra membuat dunia baru yang lebih indah dan menyenangkan dibanding dengan dunia buatan Dyaus Agung.

3) Indra Dikalahkan oleh Thor dan Terusir dari Kediannya

Kisah selanjutnya yang ditambahkan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah cerita tentang Indra yang terusir dan dikalahkan oleh Thor. Kisah tentang Indra memang tidak dituliskan dalam *Ramayana* sedangkan Indra menjadi tokoh utama dalam *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipan tentang Indra yang dikalahkan Thor dan terusir adalah

⁽³³³⁾Mewarisi kekuatan ayahandanya, Thor dengan godamnya mengamuk di empat penjuru dunia. Thor menebang dan merobohkan pohon-pohon yang tegak melebihi kebesaran kebesaran Yogdrasill. Thor bertempur menaklukkan dewa-dewa dan suku-suku pemujanya. Thor beroleh kemenangan dimana-mana. Tidak satupun kekuatan dewa-dewa dapat menghalangi kekuatan Thor. Bahkan dalam amukan Thor yang tak kenal ampun, suku-suku pemuja Indra dan dewa-dewa lain terhalau dari tanah kelahirannya (Sunyoto, 2006:34).

Data (333) tentang cerita yang ditambahkan pada novel *Rahuvana Tattwa* yaitu tentang Indra yang dikalahkan oleh Thor. Indra telah berhasil menciptakan dunia baru dan mampu menghibur kesedihan ibu dan adik-adiknya. Namun, kekuasaan Indra tidak berlangsung lama, karena Thor menyerang Indra dan merebut kekuasaannya. Indra dan pengikutnya menyelamatkan diri dengan cara meninggalkan wilayahnya.

4) Indra Merebut Benua Jambhudvipa (sebuah pulau makmur milik penduduk berkulit hitam)

Kisah penambahan selanjutnya adalah tentang Indra yang merebut benua Jambhudvipa. Kisah inilah yang menjadi awal terjadinya konflik. Kisah Indra ini juga tidak dituliskan di dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari. Contoh kutipan yang menceritakan tentang Indra yang merebut benua Jambhudvipa adalah

⁽³³⁴⁾Dalam waktu singkat, benua Jambhudvipa yang tenang tenteram diliputi kedamaian, bergolak dahsyat dan terombang ambing dalam intaian kekacauan panjang mengerikan. Menurut syair ratapan anak-anak keturunan Daksha, di tengah kekacauan panjang akibat pengaruh jahat roh-roh gelap yang bergentayangan diliputi sihir Indra, pecah selisih pandang diantara anak negeri keturunan Daksha penghuni Uttarakuruvarsa. Sebagian mereka seperti tidak sadar tiba-tiba berpihak kepada Indra (Sunyoto, 2006:42-43).

Data (334) tentang kisah yang juga merupakan penambahan dari *Ramayana* adalah tentang Indra yang merebut benua Jambhudvipa. Indra menyerang benua Jambhudvipa tanpa ampun, ia terus merebut dan membantai anak-anak negeri Jambhudvipa. Tempat yang semula rukun dan makmur berubah menjadi mengerikan karena Indra menebar sihir untuk mempengaruhi pikiran penduduk asli. Oleh karena itu, terdapat perselisihan antara yang mendukung Indra dan yang tetap setia dengan negrinya.

5) Indra Menobatkan diri Sebagai Dewa Perang

Kisah selanjutnya yang merupakan penambahan pada novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang Indra yang menobatkan diri sebagai dewa perang. Kisah ini tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari. Contoh kutipan kisah yang menceritakan tentang Indra yang menobatkan diri adalah sebagai berikut

⁽³³⁵⁾Dengan kepongahan seorang pemenang, ia berkata “Inilah Indra, Dewa Perang, gagah perkasa tak terkalahkan, bersenjata godam, penggempur benteng, penakluk bangsa-bangsa, penakluk dewa-dewa, penyembelih serigala, penakluk naga, pembunuh raksasa, penjagal musuh-musuh, penguasa badai dan halilintar, pemberi kesuburan sahabat manusia, seniman yang mengukir alam raya dengan godam saktinya, raja para dewa. (Sunyoto, 2006:49).

Data (335) tentang cerita yang ditambahkan dalam novel *Rahuvana Tattwa* yaitu tentang Indra yang menobatkan diri menjadi dewa perang. Ia telah

berhasil membunuh banyak sekali penduduk asli benua Jambhudvipa dan menyebabkan banyak kehancuran. Karena kepongahannya dan merasa hebat telah mengalahkan penduduk asli, Indra menobatkan diri sebagai dewa perang yang kesaktiannya tak tertandingi.

Novel *Rahuvana Tattwa* banyak menceritakan tentang kisah dan karakteristik Indra. Indra diposisikan sebagai tokoh antagonis oleh Agus Sunyoto yang menyebabkan banyak kehancuran, sehingga cerita tentang Indra dituliskan di awal novel *Rahuvana tattwa*. Agus Sunyoto menceritakan keburukan Indra secara lengkap.

6) Kelahiran Rsi Agastya

Cerita yang ditambahkan dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang kelahiran Rsi Agastya. Rsi Agastya juga merupakan tokoh yang sering disebut dalam novel *Ramayana*, akan tetapi kisah tentang kelahirannya tidak diceritakan di dalam novel *Ramayana*. Contoh kutipan tentang kelahiran Rsi Agastya dalam *Rahuvana Tattwa* adalah

⁽³³⁶⁾Manya, putra Varuna dengan Urvasi yang saat lahir dari tempayan sebesar ibu jari, tumbuh dalam keindahan di bawah asuhan orang-orang suci, dewa-dewa dan arwah leluhur. Tak tertandingi dalam keunggulan ruhani. Di dalam yoga, ia sudah melampaui derajat Kaivalya Jnana sebagaimana ayahandanya: Varuna. Manya disebut dengan hormat sebagai Agastya, Sang Kumbhayoni, Tuan yang lahir dari Tempayan. (Sunyoto, 2006:82-83).

Data (336) tentang cerita penambahan pada novel *Rahuvana tattwa* selanjutnya adalah tentang kelahiran Rsi Agastya. Rsi Agastya sebenarnya mempunyai nama asli Manya. Rsi Agastya memiliki kesaktian yang tak tertandingi dan disebut sebagai orang suci karena memiliki keunggulan

rohani. Agastya merupakan anak dari Varuna dan Urvasi. Varuna yang merupakan ayah dari Rsi Agastya juga memiliki kesaktian yang tak tertandingi. Keunggulan ruhani Rsi Agastya karena ia diasuh oleh orang-orang suci.

7) Kelahiran Rahuvana dan Saudara-saudaranya

Penambahan selanjutnya tentang kelahiran Rahuvana dan saudara-saudaranya. Rahuvana merupakan tokoh utama, sehingga kisahnya sering disebut-sebut dalam *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipan yang menceritakan tentang kelahiran Rahuvana dan saudara-saudaranya adalah

⁽³³⁷⁾Ketika bumi diguncang gempa yang menghentak-hentak sampai tujuh kali, dibawah naungan gerhana rembulan, lahirrah dari rahim Kesini seorang bayi yang kuat. Tubuh bayi itu diliputi darah segar. Anehnya, begitu lahir ke dunia, bayi yang dilahirkan Kesini itu tidak menangis tetapi menjerit keras sekali.....”Ketahuilah, o putraku, karena saat lahir engkau menangis keras hingga mengejutkan aku maka engkau aku namai Ravana, yang bermakna jeritan (Sunyoto, 2006:151-152).

⁽³³⁸⁾Kira-kira tiga tahun setelah kelahitan Ravana, lahirlah putera Visrava dan Kesini yang kedua. Tetapi, berbeda dengan kelahiran Ravana yang ditandai gerhana , gempa bumi, hujan angin dan kilatan halilintar, kelahiran putera kedua itu berlangsung dalam suasana hikmat. Bahkan saat menunggu kelahiran putera kedua itu, Kesini masih melakukan puji bhakti kepada Rsi Agastya (Sunyoto, 2006:155)

⁽³³⁹⁾Ketika Raha berteriak meminta tolong kepada Visrava, lahirlah bayi berkelamin laki-laki. Visrava yang saat itu sedang menyanyikan pepujian bergegas keluar. Di depan pintu ia terkejut oleh jeritan keras. Ia menduga itu ringkik keledai. Ternyata, jeritan keras itu adalah tangisan bayi yang lahir dari rahim Raha. Visrava lalu mengangkat bayi tersebut. Bayi itu berkelamin laki-laki. Visrava kemudian menamai bayi itu: Khara-si keledai, yang bersuara keras, yang lahir di tengah nyanyian pepujian (Sunyoto, 2006:183)

⁽³⁴⁰⁾Pada suatu malam yang gelap, diantara lolongan serigala dan ringkikan setan-setan penghuni hutan Karala, lahirlah seorang bayi lelaki yang besar, berkulit kehitaman, bermata lebar dan berambut keriting. Sesuai keinginan dan harapan Mahini, Visrava menganugerahi puteranya itu nama Bhisana-yang mengerikan,

menakutkan, dahsyat, yang bermakna titisan Sang Bhairava yang menakutkan (Sunyoto, 2006:183-184)

⁽³⁴¹⁾Setahun setelah kelahiran Khara, Raha melahirkan bayi kedua berkelamin perempuan. Kelahiran bayi itu disambut bahagia oleh Raha. Bahkan, sesuai keinginan Raha, bayi perempuan itu sejak lahir sudah menampakkan kedahsyatannya yakni memiliki kuku panjang seperti kipas penampi, yakni kuku Durga. Lantaran itu, Raha memberikan nama putrinya itu Surpanakha-yang berkuku mirip kipas penampi seperti Durga (Sunyoto, 2006:184)

Data (337 sampai 341) tentang penambahan pada novel *Rahuvana Tattwa* yaitu cerita tentang kelahiran Rahuvana dan saudara-saudaranya. Sebagaimana judul novel yang dituliskan oleh Agus Sunyoto, *Rahuvana tattwa* memang menempatkan Ravana atau Rahuvana sebagai tokoh utama. Rahuvana dilahirkan dengan disertai bencana alam yang dahsyat, ia menjerit sangat keras sekali. Tiga tahun setelahnya, Kesini melahirkan Kumbakarna, ia dilahirkan dalam suasana yang hikmat dan sangat tenang. Raha yang merupakan pelayan Kesini ternyata mengandung anak Visrava juga, ia melahirkan anak yang bernama Khara. Khara saat lahir meringkih sangat keras seperti ringkihan keledai. Satu lagi pelayan Kesini yang juga mengandung anak dari Visrava yaitu Mahini. Ia melahirkan seorang anak yang bernama Bhisana. Setahun setelah kelahiran Khara, Raha melahirkan seorang anak perempuan sesuai dengan keinginannya, bayi perempuan itu diberi nama Surpanakha.

8) Rahuvana Dinobatkan Menjadi Raja

Cerita yang tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang Rahuvana yang dinobatkan menjadi raja. Kisah tersebut diceritakan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto

sehingga menjadi penambahan. Contoh kutipan dari kisah Rahuwana yang dinobatkan menjadi raja adalah

⁽³⁴²⁾Di dalam penobatan itu, Prabu Rahuwana mengikrarkan sumpah bahwa ia akan menjadikan Alengka sebagai Alengkadiraja, kerajaan wangsa Raksasa keturunan Dewi Raksa yang paling besar, agung, mulia, terhormat, berkuasa, adil dan makmur (Sunyoto, 2006:219).

Data (342) tentang penambahan dalam novel Rahuwana Tattwa yaitu tentang Rahuwana yang dinobatkan menjadi raja Alengka menggantikan Prabu Sumali. Rahuwana yang sangat mencintai kakeknya itu berjanji akan menjadikan kerajaan Alengka menjadi Alengkadiraja. Ia akan memakmurkan rakyat Alengka dan memimpin kerajaan dengan adil.

9) Rahuwana Membalaskan Dendam kepada Bangsa Arya dan Mengalahkan Indra

Kisah yang tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah Rahuwana yang membalaskan dendam kepada bangsa arya dan mengalahkan Indra. kisah ini diceritakan dalam novel *Rahuwana Tattwa* karya C. Rajagopalachari, contoh kutipannya adalah

⁽³⁴³⁾Tertangkapnya Indra oleh seorang rakshasa muda, Meganada, putera Rahuwana, menggemparkan mereka yang bertempur di Indraloka. Para Rakshasa berteriak-teriak menyanyikan lagu kemenangan sambil sesekali mengejek Indra. (Sunyoto, 2006:312).

Data (343) tentang penambahan cerita pada novel Rahuwana Tattwa adalah tentang Rahuwana yang membalaskan dendam kepada Indra karena telah menghancurkan benua Jambhudvipa yang merupakan tempat tinggal suku daksha. Indra terkalahkan oleh pasukan Rahuwana, Meganada putra Rahuwana

berhasil menangkap Indra. Penduduk Alengka yang merupakan suku raksasa berteriak menyanyikan lagu kemenangan.

10) Kutukan Petapa Perempuan kepada Rahuvana

Kisah selanjutnya yang merupakan penambahan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang kutukan petapa perempuan kepada Rahuvana. Cerita tersebut tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁴⁴⁾Rahuvana yang dalam pandangan pertama terpesona oleh kecantikan Vidyavati menyatakan bahwa ia berkeinginan menyuntingnya sebagai permaisuri. Ia mengaku telah peroleh berbagai anugerah dari Rudra. Ia meminta agar Vidyavati berkenan dipersuntingnya. Tetapi, Vidyavati tetap berkukuh pada tekadnya. Ia menolak keinginan Rahuvana. Ia menyatakan hanya akan mengabdikan kepada Siva. Ketika Rahuvana berusaha memaksakan keinginannya, Vidyavati melemparkan diri ke dalam api sambil melontarkan sumpah bahwa Rahuvana kelak akan mati terbunuh oleh titisan Siva lantaran dirinya. (Sunyoto, 2006:282-283).

Data (344) tentang penambahan pada *Rahuvana Tattwa* yaitu cerita tentang kutukan seorang perempuan yang bernama Vidyavati. Rahuvana terpesona dengan kecantikan Vidyavati yang seorang petapa perempuan. Vidyavati hanya ingin mengabdikan dirinya kepada Siva, sehingga dia menolak untuk menikah dengan Rahuvana. Tetapi, Rahuvana tetap memaksa untuk menjadikannya permaisuri sehingga Vidyavati masuk ke dalam api dan bersumpah bahwa kelak Rahuvana akan terbunuh ditangan titisan Siva.

11) Sumpah Setia Penduduk Alengka untuk Mati Bersama Rajanya

Kisah yang ditambahkan dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang sumpah setia penduduk Alengka untuk mati bersama

rajanya, yaitu Rahuvana. Cerita itu sebelumnya tidak dituliskan dalam novel

Ramayana karya C. rajagopalachari. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁴⁴⁾Melihat perubahan sikap Rahuvana yang mendadak, para perwira prajurit Alengkadiraja dengan serentak menunduk sambil menyatakan sumpah setia untuk gugur bersama maharaja yang mereka cintai itu. (Sunyoto, 2006:681).

Data (344) tentang novel *Rahuvana Tattwa* banyak menceritakan tentang Rahuvana, pengarang menambahkan kisah yang tidak dituliskan dalam novel *Ramayana* karya Rajagopalachari. Kisah yang ditambahkan yaitu tentang sumpah setia penduduk Alengka untuk ikut mgugur bersama dengan rajanya. Hal itu mereka lakukan karena sangat mencintai Rahuvana sebagai raja. Ternyata kekalahan Rahuvana dan kematiannya diikuti oleh rakyat-rakyatnya.

12) Kepedihan Bhisana Melihat Perlakuan Rama Terhadap Sinta

Cerita yang juga ditambahkan dalam novel *Rahuvana Tattwa* adalah tentang kepedihan Bhisana melihat perlakuan Rama terhadap Sinta. Cerita tersebut tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalacrari. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁴⁵⁾Ucapan Rama kepada Sita itu dirasakan Bhibisana laksana petir menyambar kepala. ia tersentak kaget dengan sekujur tubuh gemetar. Ia merasakan jiwanya runtuh ketika melihat Sita duduk bersimpuh di hadapan Rama sambil mengucurkan air mata kepedihan. (Sunyoto, 2006:714).

Data (345) tentang penambahan cerita di *Rahuvana Tattwa* yaitu tentang kepedihan Bhisana melihat perlakuan Rama kepada Sita. Sita duduk bersimpuh di hadapan Rama dengan airmata kekecewaan karena tidak menyangka bahwa suaminya tega menyakiti hatinya. Bhisana yang melihat kejadian itu merasa kaget karena seorang Rama yang dianggap suci bisa

melakukan hal jahat terhadap istrinya sendiri, Bhisana tidak tega melihat keadaan Sita yang terus saja bersimpuh dan menangis di depan Rama.

13) Bhisana Merasa Kesal karena Rakyat Tetap Memuji Rahuvana dan Menganggapnya Penghianat

Cerita yang tidak terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang Bhisana yang merasa kesal karena rakyat tetap memuji Rahuvana dan menganggapnya penghianat, meskipun dia telah menjadi raja di Alengka. Cerita tersebut ditambahkan Agus Sunyoto ke dalam novel yang dituliskannya berjudul *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁴⁶⁾Pujaan dan pujian para Rakshasa kepada Rahuvana memang sangat menyakitkan bagi Bhisana. Sebab, selama berpuluh-puluh tahun menduduki tahta Alengkadiraja yang sudah ditinggalkan oleh para Rakshasa, ia tidak pernah sedetikpun menikmati kemuliaan dan keagungan sebagaimana dialami Rahuvana. (Sunyoto, 2006:730).

Data (346) tentang penambahan selanjutnya pada novel *Rahuvana Tattwa* yaitu tentang Bhisana yang merasa kesal dengan rakyat Alengka karena masih tetap memuji Rahuvana dan menganggapnya penghianat. Bergabungnya Bhisana dengan Rama adalah sumber kekalahan bagi Alengkadiraja. Bhisana tidak mendapatkan keagungan dan kemuliaan sebagai seorang raja. Rakyat tetap saja memuja Rahuvana sebagai raja agung. Hal itu membuat Bhisana merasa tersiksa, karena rakyat tetap menganggapnya sebagai penghianat Alengka.

14) Bhisana Menunggu Ajal yang Tak Kunjung Datang

Cerita yang tidak terdapat dalam *Ramayana* karya C. Rajagopalachari adalah tentang Bhisana yang menunggu ajal, akan tetapi tidak datang juga. Cerita Bhisana menjadi raja Alengka yang menggantikan Rahuvana atau Rahwana tidak diceritakan dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari.

Contoh kutipan tentang Bhisana yang menunggu ajal adalah

⁽³⁴⁷⁾Menurut cerita Sang Purwakarmapala, sampai seratus tahun berkuasa menjadi maharaja Alengkadiraja hingga tubuhnya bongkok, tulang-tulangnya rapuh, kulitnya keriput, indera pendengarnya menurun, indera penglihatannya mengabur, indera penciumannya tumpul, indera perabaannya kebal, dan lidah perasanya menghambur digerogoti sang waktu, sayap-sayap kematian yang dikepakkan Sang Maut yang ditunggu-tunggu Bhisana belum juga terdengar mendekat. Bahkan, sampai saat Bhisana merasakan tubuh dan jiwanya sudah berkarat dan keropos diganyang kesepian dan kesunyian di atas tahtanya yang tegak dalam liputan kesuraman kuasa dan wibawa Alengkadiraja, bayangan sang maut belum juga berkenan menghampiri. (Sunyoto, 2006:733).

Data (347) tentang penambahan yang terakhir pada novel *Rahuvana Tattwa* yaitu tentang Bhisana menunggu ajal yang tak kunjung datang. Bhisana yang sudah tua renta dan sudah berkuasa menjadi raja Alengka selama seratus tahun tetapi maut masih belum menghampirinya. Panca indranya sudah tidak berfungsi dengan baik, tubuhnya mulai bungkuk, ia sudah merasa kesepian dan ingin berkumpul bersama keluarganya kembali setelah kematian, akan tetapi maut belum juga menghampirinya.

c. Perbedaan antara Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Pengertian perbedaan antara kedua karya yang disandingkan memiliki hubungan intertekstual adalah terdapat kisah yang sama antara hipogram dan

hipergram teks, akan tetapi kisah yang sama tersebut diceritakan dengan perbedaan versi. Perbedaan antara kedua teks tersebut adalah

1) Cerita Pertempuran antara Sugriwa dan Subali

Terdapat perbedaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Perbedaan cerita itu terletak pada pertempuran yang dilakukan oleh Sugriwa dan Subali. Bukan hanya perbedaan cerita saja, tetapi juga perbedaan nama tokoh. Sugriwa dalam *Rahuvana Tattwa* disebut dengan Sugriva, sedangkan Subali dalam *Rahuvana Tattwa* disebut dengan Bali. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁴⁸⁾Subali masuk ke dalam kegelapan gua, mengejar musuh. Sugriwa menunggu lama. Tapi, Subali tidak keluar-keluar. Sementara cemas menunggu di luar, ia mendengar teriakan dan rintuhan. Ditelinganya suara teriakan dan rintihan itu adalah suara kakaknya. Darah membanjir dari mulut gua. Sugriwa yakin Subali telah tewas. Untuk membuktikan Mayawi tidak keluar dari gua dan menghancurkan Kiskenda, Sugriwa menutup mulut gua dengan batu besar. (Rajagopalachari, 2009:292).

⁽³⁴⁹⁾Dengan wajah kusut menampakkan kekhawatiran, ia berjalan hilir mudik di depan para Kapila dan Wanara. Sementara, jauh di dalam hatinya Sugriva berharap agar bali terbunuh dalam pertempuran dengan Dundubhi. (Sunyoto, 2006:3382). Entah setan apa yang bersemayam didalam benak Sugriva, beberapa saat setelah menyaksikan aliran darah bercampur otak itu tiba-tiba ia berteriak “Saudaraku Bali terbunuh. Saudaraku adalah manusia suci yang berdarah putih. Lihatlah itu darahnya mengalir.” Tutup pintu gua.” Pekik Sugriva. (Sunyoto, 2006:383).

Data (348 dan 349) tentang terdapat perbedaan cerita dari satu peristiwa yang sama, yaitu menceritakan tentang permusuhan antara Sugriwa dan Subali. *Ramayana* karya Rajagopalachari yang merupakan hipogram dari novel *Rahuvana Tattwa* menceritakan tentang kesalahpahaman antara Sugriwa dan Subali yang menyebabkan terjadinya permusuhan. Subali salah paham

dengan tindakan Sugriwa yang menutup mulut gua. Sedangkan dalam novel *Rahuvana Tattwa*, Agus Sunyoto menceritakan bahwa Sugriva adalah tokoh antagonis yang menginginkan kematian Bali. Perbedaan bukan hanya dari segi cerita dan penokohan saja, tetapi juga pemberian nama pada tokoh. Sugriwa pada *Ramayana*, diganti dengan Sugriva pada *Rahuvana Tattwa* sedangkan Subali pada *Ramayana* diganti dengan Bali pada *Rahuvana Tattwa*.

2) Cerita Penculikan Sinta

Perbedaan selanjutnya antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dengan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang cerita penculikan Sinta. Keduanya menggambarkan penculikan Sinta dengan cara yang berbeda. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁵⁰⁾ Seketika itu juga Maricha mengubah diri menjadi kijang kencana. Setiap bagian tubuhnya menebarkan warna dan keindahan yang mempesona.....Sinta yang waktu itu sedang mengumpulkan bunga di hutan melihat kijang itu. Keelokan kijang memukaunya. Kijang itu menatap balik kepada Sinta dan berlari kesana kemari, menambah keindahan tempat itu.....”Tangkaplah kijang itu untukku, aku ingin menjadikannya binatang piaraan di asrama. Inilah binatang terelok yang pernah kulihat di hutan. Lihat! Lihatlah baik-baik. Warnanya indah sekali. Lucu sekali.”.....Seperti yang diperintahkan tradisi, ketika melihat petapa berpakaian warna kuning jingga dan membawa tempat minum, Sinta segera mengucapkan salam hormat. Petapa itu membalas salam Sinta.....Dengan satu tangan, ia jambak rambut Sinta dan dengan tangan yang lain memondong dan menaikkan Sinta ke atas kereta yang sudah menunggu di balik pohon. (Rajagopalachari, 2009:252-262).

⁽³⁵¹⁾ Rama dan Lakshmana yang sedang beristirahat di dalam gubuk mendapat laporan bahwa pasukan dewa-dewa dan gandharva yang sedang beristirahat diserang oleh Rakshasa sakti. Mereka kocar kacir berantakan. (Sunyoto, 2006:364). Ia mempersilahkan petapa samaran Rahuvana itu masuk dan duduk di dalam gubuknya. Ia menyuguhinya dengan buah-buahan hutan dan umbi-umbian. Saat menyuguhkan itulah Rahuvana dengan gerakan tangkas menyergap Sita. Sita meronta namun tak berdaya. (Sunyoto, 2006:365).

Data (350 dan 351) tentang perbedaan cerita juga terdapat pada kisah penculikan Sinta oleh Rahwana. *Ramayana* sebagai hipogram menceritakan bahwa penculikan terjadi karena Maricha menyamar menjadi kijang kencana yang sangat cantik sehingga Sinta meminta Rama untuk menangkap, tetapi terdengar suara Rama yang merintih kesakitan hingga Lesmana menyusul Rama, dan ketika Sinta sedang sendirian Rahwana menyamar menjadi petapa dan menculik Sinta. Sedangkan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto menceritakan bahwa Rama dan Lakshmana yang sedang beristirahat di gubuk mendapat laporan bahwa ada yang menyerang dewa-dewa hingga kacar kacir. Saat Sita sendirian, Rahuvana menyamar menjadi petapa kemudian menculik Sita. Perbedaan tidak hanya terjadi pada cerita saja, tetapi juga pada nama tokoh. Lemana dalam *Ramayana* diubah oleh Agus Sunyoto menjadi Lakshmana dalam *Rahuvana Tattwa*. Sinta menjadi Sita, dan Rahwana menjadi Rahuvana.

3) Alasan Bergabungnya Wibisana dengan Rama

Perbedaan antara *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dengan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada alasan bergabungnya Wibisana dengan Rama. Perbedaan tidak hanya pada cerita saja, tetapi juga pada penyebutan nama tokohnya. Wibisana dalam novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto disebut dengan Bhisana. Contoh kutipan dari perbedaan kedua novel tersebut adalah

⁽³⁵²⁾Bayangan panah Rama menerjang dadamu tampak jelas tergambar dalam mata batinku. Karena itu aku katakan apa yang mesti aku katakan. Kau anggap aku musuh. Belalah kota dan nyawamu sebisamu. Semoga Dewata memberkatimu. Semoga kau bahagia! Kukira aku bisa

mengabdimu ketika kau membutuhkan, tapi kau tidak mengizinkan. Kau kira aku iri kepadamu dan kekayaanmu. Orang yang menjelang ajal biasanya menutup telinga pada nasihat yang benar. Setelah bicara demikian dan sadar tidak ada tempat untuknya di Alengka, Wibisana meninggalkan semua harta miliknya. Ia melesat ke angkasa dan langsung menuju tempat Rama dan Lesmana berkemah. Empat raksasa yang baik menemaninya (Rajagopalachari, 2009:433).

⁽³⁵³⁾Bagi orang secerdik Bhisana, sesungguhnya kebijakan Rahuvana dalam penculikan Sita bukan sesuatu yang perlu dirisaukan, melainkan justru harus disyukuri. Sebab menurut Bhisana dengan kebijakan itu, sebenarnya Rahuvana telah menggali lubang kuburnya sendiri. Bhisana yakin, para kshatria Alengka, dan terutama Kesini, ibunda suri pasti tidak akan menyetujui tindakan Rahuvana. Dengan demikian, menurut keyakinan Bhisana cepat atau lambat Rahuvana akan tersingkir dari tahta atau dipaksa turun dari tahta oleh para kshatriya Alengka. Jika Rahuvana turun tahta maka tidak ada satupun diantara putera Visrava yang pantas menjadi maharaja Alengka, kecuali dirinya. (Sunyoto, 2006:370).

Data (352 dan 353) tentang perbedaan cerita juga terjadi pada alasan Bhisana membela Rama dan meninggalkan Rahwana yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Rajagopalachari menuliskan bahwa alasan Bhisana meninggalkan rahwana karena ia tidak setuju dengan keputusan rahwana yang menculik Sinta. Wibhisana menganggap bahwa apa yang dilakukan Rahwana akan menjadi sumber kehancuran bagi Alengka dan juga melanggar dharma. Agus Sunyoto menuliskan dalam *Rahuvana Tattwa*, menempatkan Bhisana sebagai tokoh antagonis. Bhisana membela Rama karena ingin merebut tahta Alengka dari Rahuvana. Oposisi terjadi pada cerita, penokohan Wibhisana yang dalam *Ramayana* menjadi tokoh penengah tritagonis, yaitu penengah antara tokoh antagonis dan protagonis, sedangkan dalam *Rahuvana Tattwa*, Bhisana sebagai tokoh antagonis karena dia mengkhianati Rahuvana dan menjadi penyebab kekalahan Alengka. Perbedaan juga terjadi pada penamaan

tokoh. *Ramayana* karya Rajagopalachari menyebut Wibhisana sedangkan *Rahuvana Tattwa* menyebut sebagai Bhibhisana.

4) Sinta yang Melakukan Pembakaran Diri untuk Membuktikan Kesuciannya

Perbedaan novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada cerita Sinta yang melakukan pembakaran diri untuk membuktikan kesuciannya. Penyebutan nama tokoh juga berbeda diantara kedua novel tersebut. Tokoh Sinta dalam *Ramayana* diubah menjadi Sita dalam *Rahuvana Tattwa*. Contoh kutipan yang menyatakan perbedaan diantara kedua novel tersebut adalah

(354) Ia meloncat dalam kobaran api, dan ajaib! Sungguh ajaib! Di sela-sela kobaran api muncul para penghuni kahyangan. Para dewa datang dan bersama-sama di sana, dan kata Batara Brama “Narayana! Tuhan yang Maha Kuasa yang menjelma menjadi manusi untuk membasmi Rahwana! Bukankah Sinta adalah Laksmimu sendiri?”. Batara Agni, Dewa Api muncul di antara kobaran api dan memondong Sinta. Seluruh pakaian serta perhiasan yang dikenakan Sinta sama sekali tidak terbakar dan utuh. Kemudian, ia serahkan Sinta kepada Rama. (Rajagopalachari, 2009:502).

Setelah beberapa saat terpanggang di tengah kobaran api, Sita berjalan keluar tanpa sedikitpun tersentuh api. Bhibisana terbelalak takjub menyaksikan istri Rama itu secara ajaib keluar dengan selamat dari kobaran api seolah tidak terjadi sesuatu atasnya. (Sunyoto, 2006:716).

Data (354) tentang perbedaan terjadi pada cerita Sinta yang melakukan pembakaran diri untuk membuktikan kesuciannya kepada Rama. *Ramayana* karya C. Rajagopalachari menceritakan bahwa ketika Sinta melakukan pembakaran diri, muncullah dewa-dewa dari kahyangan dan membopong Sinta keluar dari api, tidak ada yang terbakar sedikitpun dari pakaian dan perhiasan Sinta. Para dewa menyadarkan Rama atas kesucian Sinta. Sedangkan dalam versi *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto menceritakan

bahwa Sita telah melakukan pembakaran diri, setelah beberapa lama di dalam api, ia keluar tanpa terbakar sedikitpun. Itulah perbedaan cerita tentang pembakaran diri kedua novel tersebut.

5) Cerita Setelah Rama Menerima Sinta Kembali

Perbedaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada cerita tentang setelah Rama menerima Sinta kembali. Perbedaan cerita antara kedua novel terdapat pada contoh kutipan di bawah ini

⁽³⁵⁵⁾Sementara melintasi angkasa “Lihat itu!” kata Rama, “itu adalah tambak yang dibangun Nala. Lihat di sana, itu adalah Kiskenda, tempat aku bertemu dan bersahabat dengan Hanoman dan Sugriwa.” Dan Rama tunjukkan tempat-tempat di mana ia dan Lesmana mengembara dalam keputusan. Lalu, ia ceritakan semua pengalaman tak terlupakan yang dialaminya. (Rajagopalachari, 2009:503).

⁽³⁵⁶⁾Sita yang sedang hamil tua dengan cara yang sangat kasar dan merendahkan telah diusir oleh rama dari istana Ayodhya. Rama tidak tahan mendengar ejekan penduduk Ayodhya yang menggunjing Sita. Rama tidak tahan mendengar kecurigaan warga Ayodhya bahwa bayi yang dikandung Sita adalah anak hasil hubungan gelap. (Sunyoto, 2006:719).

Data (355 dan 356) tentang perbedaan cerita juga terdapat pada kisah Sinta setelah Rama menerimanya kembali. *Ramayana* yang menjadi hipogram menceritakan bahwa setelah Rama dan Sinta kembali, mereka hidup bahagia. Tetapi versi *Rahuvana Tattwa* menceritakan bahwa Rama mengusir Sita saat ia sedang hamil tua. Rama merasa tidak tahan dengan tuduhan rakyat Ayodhya yang menganggap bahwa anak yang dikandung Sita merupakan keturunan dari *Rahuvana*.

d. Persamaan antara Novel *Ramayana* Karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Sunyoto

Hubungan antara dua novel yang selanjutnya adalah tentang persamaan dari kedua karya sastra yang diteliti. Persamaan yang dimaksudkan tidak harus menggunakan kata-kata yang sama, melainkan persamaan dari segi makna dan isi. Persamaan pada novel *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa* adalah

1) Perselingkuhan Ahalya

Persamaan cerita pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada perselingkuhan Ahalya yang merupakan istri dari Resi Gautama. Contoh kutipan dari kedua novel adalah sebagai berikut

⁽³⁵⁷⁾Asrama ini terkena kutukan. Dulu tempat ini, Resi Gautama hidup bersama istrinya, Ahalya. Di tempat yang damai dan suci ini mereka melakukan laku tapa. Suatu hari, Gautama pergi meninggalkan asrama. Dewa Indra yang terpikat pada pesona kecantikan Ahalya menyamar sebagai Gautama. Ia mendesak Ahalya untuk melayaninya berhubungan suami istri. Sebenarnya Ahalya tidak tertipu dengan penyamaran Dewa Indra. Tapi, karena bangga pada kecantikannya yang telah berhasil memikat salah satu penguasa kahyangan, ia menanggalkan akal sehat dan menyerah pada desakan sang dewa. (Rajagopalachari, 2009:66).

⁽³⁵⁸⁾Ketika Rsi Gautama dilihatnya pergi keluar pertapaan, Indra bergegas memasuki pertapaan dan mendekati Ahalya. Indra menyamar sebagai Rsi Gautama. Ahalya yang sesungguhnya mengetahui penyamaran itu justru menyambut Indra dengan hangat. Sebab, bagi Ahalya, ketampanan dan kegagahan Indra jauh melebihi suaminya yang seorang petapa dekil (Sunyoto, 2006:105).

Data (357 dan 358) tentang persamaan cerita antara *Ramayana* dan *Rahuvana Tattwa* yaitu kisah perselingkuhan Ahalya dengan dewa Indra dan diketahui oleh Resi Gautama. Dengan bahasa yang berbeda, Agus Sunyoto membuktikan bahwa karnyanya adalah penyerapan dari karya sebelumnya

yang menjadi hipogram yaitu *Ramayana* karya Rajagopalachari. Ceritanya sama, yaitu tentang Ahalya yang berselingkuh dengan dewa Indra. Ahalya sebenarnya mengetahui bahwa seorang lelaki yang menyamar menjadi Resi Gautama adalah dewa Indra, namun ia malah nerasa bangga karena bisa memikat penguasa kahyangan yang jauh lebih gagah dan tampan dibandingkan dengan suaminya.

2) Rama, Sinta dan Lesmana Tinggal di Hutan

Persamaan pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yaitu terdapat pada cerita tentang Rama, Sinta dan Lesmana yang tinggal di hutan. Mereka seharusnya berada di istana, tetapi kedua nivel tersebut mengisahkan cerita yang sama yaitu mereka tinggal di hutan. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁵⁹⁾Di sini, dekat bukit Citrakota yang permai, di pinggir Sungai Malyawati, hiduplah tiga orang anak muda dalam sebuah pondok sederhana. Mereka mengurus hidup mereka sendiri. Dengan tekun, mereka melaksanakan ritual sembahyang sehari-hari. Mereka lupa bahwa mereka sedang menjalani masa pembuangan. Mereka menjalani hidup yang mebahagiakan seperti Batara Indra yang dikelilingi para dewa di kahyangan (Rajagopalachari, 2009:150-151).

⁽³⁶⁰⁾Pagi itu, Surpanakha sedang melesat di atas pohon cendana yang banyak tumbuh di atas pohon cendana yang banyak tumbuh di kawasan hutan Pancawati yang berbatasan dengan hutan Dandaka.....Baru sekali itu Surpanakha menyaksikan laki-laki yang begitu tampan parasnya. Kulitnya putih kemerahan. Rambutnya hitam kemerahan. Matanya bening, hidungnya mancung. Berpakaian brahmana namun gerak-geriknya begitu menakjubkan laksana ksatria (Sunyoto, 2006:330-331).

Data (359 dan 360) tentang persamaan cerita juga terdapat pada Rama, Lesmana dan Sinta yang tinggal di hutan. *Ramayana* menjelaskan bahwa mereka tinggal di hutan pada halaman 150 sampai 151, sedangkan *Rahuvana*

Tattwa pada halaman 330 sampai 331 yang diceritakan melalui penggambaran Surpanakha yang melihat lelaki tampan berpakaian brahmana dan gerak-geriknya seperti ksatria sedang berada di hutan saat ia memantau daerah kekuasaannya.

3) Surpanakha Mengadu kepada Khara tentang Perlakuan Rama dan Lesmana Terhadapnya

Persamaan cerita selanjutnya adalah tentang Surpanakha yang mengadu kepada Khara tentang perlakuan Rama dan Lesmana terhadapnya. Cerita pengaduan Surpanakha terdapat pada kedua novel. Contoh kutipannya adalah

⁽³⁶¹⁾Lesmana segera mencabut pedang dan memotong tangan Surpanaka. Surpanaka terpaksa mundur. Karena malu dan rasa sakit tangannya dipotong, Surpanaka meraung keras dan melarikan diri ke hutan. Dengan tangan bersimbah darah dan amarah yang meluap, ia jatuhkan diri di hadapan Kara. Saat itu, Kara sedang duduk bersama kawannya. Sambil berteriak-teriak marah, ia ceritakan apa yang terjadi kepada saudaranya. Penghinaan dan rasa sakit yang ia alami merupakan penghinaan pada golongan raksasa. Penghinaan ini hanya bisa lunas dengan darah. (Rajagopalachari, 2009:228).

⁽³⁶²⁾Dengan hati diliputi kobaran api kemarahan bercampur malu, Surpanakha yang berkedudukan sebagai raja Ramyakavarsa itu, tidak kembali ke istananya. Sebaliknya, ia melaporkan peristiwa penghinaan dirinya kepada Khara, kakaknya. Di istana Khara saat itu hadir Trisirah, perwira penjaga perbatasan Ramyakavarsa wilayah timur. Dengan berurai air mata Surpanakha menuturkan kepada Khara dan Trisirah, kejahatan Rama dan Laksmana, dua orang ksatria bersarah Arya yang melukainya dan merencanakan penyerangan ke wilayah Alengka. (Sunnyoto, 2006:338-339).

Data (361 dan 362) tentang persamaan cerita selanjutnya yaitu pada adegan Surpanakha yang mengadu kepada Khara tentang perlakuan Rama dan Lesmana yang telah menyakitinya. Dengan bentuk bahasa yang berbeda, Agus Sunnyoto menyerap cerita dari *Ramayana*. Namun, dituliskan bahwa Surpanakha merupakan seorang raja dari kerajaan Ramyakavarsa. Bertemu

dengan Rama dan Lesmana membuat Surpanakha jatuh hati. Akan tetapi perlakuan buruk didapatkannya dari kedua pangeran Ayodya tersebut.

4) Kisah Watapi dan Ilwala

Persamaan cerita terdapat pada kisah Watapi dan Ilwala. Mereka juga merupakan tokoh antagonis dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari maupun novel *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Contoh kutipan yang merupakan persamaan cerita tentang kisah Watapi dan Ilwala dari kedua novel tersebut adalah

⁽³⁶³⁾Dua raksasa, Watapi dan Ilwala banyak menimbulkan kesusahan kepada para resi. Watapi memiliki kesaktian yang amat luar biasa. Meskipun dipotong-potong menjadi sekian banyak bagian, tubuh Watapi akan kembali menyatu dan menjadi kuat seperti sedia kala. Ilwala menyamar sebagai Brahmana dan pergi ke asrama-asrama dan mengajak para Resi makan bersama. Ilwala kemudian menghidangkan potongan tubuh Watapi dan setelah selesai bersantap Ilwala berseru “Watapi! Keluarlah!” karena dipanggil Watapi menjadi utuh kembali. Akibatnya perut sang tamu terburai. (Rajagopalachari, 2009:220).

⁽³⁶⁴⁾Mereka termasyur sebagai raksassa pembunuh pemuja Visnu dengan cara yang aneh. Watapi oleh kakaknya disihir menjadi kambing dan disembelih untuk dijadikan seguhan kepada para pendeta pemuja Visnu. Saat para pendeta pemuja memakan daging Watapi, Ilwala memanggil adiknya. Keluarlah Watapi dalam keadaan hidup dari perut para pendeta tersebut, akibatnya para pendeta tewas dengan perut jebol. (Sunyoto, 2006:87).

Data (363 dan 364) tentang persamaan cerita juga terdapat pada kisah dua raksasa yang membunuh para Resi dengan cara yang aneh. Dalam *Ramayana* Rajagopalachari nama dua raksasa itu adalah Watapi dan Ilwala, namun pada *Rahuvana Tattwa* nama raksasa itu adalah Watapi dan Ilwala. Mereka membunuh para resi dengan cara mengundang resi untuk makan bersama. Watapi memiliki kesaktian yaitu walaupun tubuhnya dipotong-potong tetapi ia masih bisa menyatu. Ilwala akan mengundang para resi untuk makan bersama.

para resi memakan potongan daging Watapi, kemudian Ilwala akan memerintahkan agar potongan tubuh Watapi menyatu kembali dan menjadi utuh, saat Watapi menjadi utuh, maka para perut para resi akan terburai.

5) Khara Meninggal Ditangan Rama

Persamaan juga terdapat pada kisah Khara yang meninggal ditangan Rama. Kedua novel yaitu *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto mempunyai cerita yang sama. Contoh kutipan yang menunjukkan persamaan cerita kedua novel tersebut adalah

⁽³⁶⁵⁾Ketika Rama bicara, Kara mencabut sebuah pohon besar. Sambil menggertakkan gigi, ia lemparkan pohon itu ke arah Rama. Dan tanpa membuang waktu lagi, Rama bidikkan serangan mematikan ke arah Kara. Raksasa yang terluka itu meloncat berusaha mendekati Rama. Tapi, Rama menghindari kontak dengan meloncat mundur. Lesatan panah Rama membelah dada dan Kara pun tewas. (Rajagopalachari, 2009:240).

⁽³⁶⁶⁾Disertai pekikan dahsyat ia memutar gadanya dan menyerang dengan kecepatan kilat ke arah Rama. Tapi, gerakan Rama lebih cepat. Ia menarik tali busurnya yang diisi panah yang ujungnya berbentuk burung. Diiringi suara gemuruh, lepaslah anak panah dari tangan Rama. Bagaikan kesambar kilatan petir, tanpa mampu berteriak, Khara kehilangan kepalanya. Tubuhnya yang besar tumbang di atas bumi dengan suara gemuruh. (Sunyoto, 2006:345).

Data (365 dan 366) tentang cerita yang sama yaitu tentang kematian Kara ditangan Rama. Kara marah kepada Rama setelah Surpanakha mengadu dengan bersimbah darah. Dari kedua judul novel yang berbeda, memiliki kesamaan cerita yaitu Kara menyerang Rama, akan tetapi busur panah Rama berhasil membunuh Kara. Cerita yang sama, tetapi Agus Sunyoto menuliskan kembali dengan bahasa yang berbeda.

6) Surpanakha Menghasut Rahuvana

Persamaan cerita juga terdapat pada kisah Surpanakha yang menghasut kakaknya, yaitu Rahuvana atau Rahwana untuk menculik Sinta. Novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto menceritakan hal yang sama. Contoh kutipan yang merupakan persamaan cerita pada kedua novel tersebut adalah

⁽³⁶⁷⁾Tersentak oleh kata-kata dan penderitaan Surpanaka, Rahwana berucap “akan kubalaskan dendammu. Tapi, siapa itu Rama? Manusia macam apa dia? Apa senjata yang ia pakai? Bagaimana ia bertarung? Apa yang ia cari di hutan Dandaka? Bagaimana bisa kau sampai dibuntungi seperti ini?” (Rajagopalachari, 2009:246).

⁽³⁶⁸⁾Surpanakha maju dan berkata, “Rama dan Laksmana, putera Dasaratha, raja Ayodhya. Mereka itulah yang melakukan semua kebinasaan itu, o Kakanda. Merekalah yang telah melukai aku, membunuh Khara, Dushana, Trisirah, dan prajurit-prajuritmu. Merekalah yang meluluhlantahkan Janasthana.” (Sunyoto, 2006:350).

Data (367 dan 368) tentang persamaan cerita pada kedua novel itu adalah surpanaka menghasut Rahwana untuk membalaskan rasa sakit hatinya kepada Rama dan Lesmana. Terdapat penyerapan pada *Rahuvana Tattwa* dari *Ramayana* yaitu Surpanaka merayu Rahwana dengan cara menceritakan apa yang telah dilakukan oleh Rama dan Lesmana kepadanya. Surpanaka meyakinkan Rahwana bahwa Rama akan menjadi sumber kehancuran bagi Alengka. Karena hasutan Surpanakha itulah akhirnya muncul keinginan Rahwana untuk menculik Sinta.

7) Rahuvana Menculik Sita

Persamaan cerita terdapat pada kisah Rahuvana atau Rahwana yang menculik Sinta. Rahwana terbujuk rayuan Surpanakha untuk menculik Sinta demi membalas dendam kepada Rama. Contoh kutipan dari kedua novel yang merupakan persamaan cerita tersebut adalah

⁽³⁶⁹⁾Raksasa itu murka. Ia tinggalkan semua kedoknya dan kelembutan. Ia tampilkan wujud asli yang mengerikan. Dengan satu tangan ia jambak rambut Sinta dan dengan tangan yang lain memondong dan menaikkan Sinta ke atas kereta yang sudah menunggu di balik pohon. Ia paksa Sinta masuk kereta lalu kereta itu melesat ke udara. (Rajagopalachari, 2009:262).

⁽³⁷⁰⁾Tidak lama setelah kepergian Lakshmana, Rahuvana muncul dari balik pepohonan. Ia menyamar menjadi seorang petapa berpakaian kuning. Ia mendekati gubuk Sita sambil melagukan veda. Sita yang melihat seorang petapa, menyambut dengan ramah. Ia mempersilakan petapa samaran Rahuvana itu masuk dan duduk di dalam gubuknya. Ia menyuguhkan dengan buah-buahan hutan dan umbi-umbian. Saat menyuguhkan itulah Rahuvana dengan gerakan tangkas menyergap Sita. Sita meronta namun tak berdaya. Rahuvana membopongnya keluar gubuk dan membawanya naik ke atas kereta perang Pushpaka. (Sunyoto, 2006:364-365).

Data (369 dan 370) tentang persamaan cerita terdapat juga dalam *Rahuvana Tattwa* dengan teks sebelumnya, yaitu *Ramayana* karya Rajagopalachari. Persamaan ceritanya terdapat pada kisah Rahwana yang menyamar menjadi petapa datang ke pondok saat Sinta sendiri. Sinta menyambut ramah dan mempersilakan Rahwana untuk duduk, Sinta bahkan menghidangkan umbi-umbian yang dimilikinya. Rahwana merasa harus cepat menculik Sinta, sehingga dengan gerakan cepat Rahwana membawa Sinta pergi menuju Alengka. Sinta yang meronta tetap saja tidak dapat membebaskan diri.

8) Rama Bekerjasama dengan Sugriva

Persamaan cerita selanjutnya terdapat pada kisah Rama yang bekerjasama dengan Sugriva. Persamaan tersebut terdapat pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto. Contoh kutipan yang merupakan persamaan cerita dari kedua novel adalah

⁽³⁷¹⁾Melihat itu, Sugriwa tidak bisa menahan kegembiraannya. Sekarang, ia yakin anak panah Rama akan sanggup menghadapi Subali. Ia jatuhkan diri dihadapan Rama. “Dengan mata kepala sendiri, aku saksikan kesaktianmu. Bahkan jika semua dewa dengan pimpinan Batara Indra melawanmu, aku yakin kau pasti menang. Mengapa mesti mengkhawatirkan Subali? Dengan bantuanmu, aku tidak perlu takut lagi kepada Subali. Bunuhlah Subali dan selamatkan aku. Hari ini juga mari kita berangkat ke Kiskenda. (Rajagopalachari, 2009:302).

⁽³⁷²⁾Rupanya, keberadaan Sugriwa sebagai raja Rishyamukha diperhitungkan Rama sebagai kekuatan pendukung, meski kekuatannya tidak sebesar Bali.....Dalam persekutuan itu, Rama menjanjikan kepada Sugriwa akan membunuh Bali, saudara sekaligus saingan yang paling dibenci Sugriwa. (Sunyoto, 2006:374).

Data (371 dan 372) tentang persamaan cerita terdapat pada kisah Rama yang bergabung dengan Sugriwa untuk menyerang Alengka dengan imbalan bahwa Rama akan membunuh Subali agar Sugriwa bisa menjadi raja. Agus Sunyoto menuliskan dengan bahasa yang berbeda untuk menceritakan Rama yang bergabung dengan Sugriwa. Hal ini menjelaskan bahwa adanya penyerapan dari teks sebelumnya dan dituliskan kembali dengan merubah bentuk sesuai dengan gaya penulisan dari penulis.

9) Rama Membunuh Subali

Persamaan cerita selanjutnya juga terdapat pada kisah Rama yang membunuh Subali. Novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto menceritakan hal yang sama. Contoh kutipannya adalah sebagai berikut

⁽³⁷³⁾Terhenyak oleh serangan dari belakang, ia sama sekali tidak menyangka diserang dari belakang, Subali melihat sekeliling dengan tatapan tidak mengerti. Ia melihat Rama dan Lesmana mendekat dengan busur di tangan. Ait mata mengalir dipipi saking marahnya. Dengan suara lemah, ia tuduh mereka melakukan tindakan khianat yang tak termaafkan. Mereka bunuh orang yang sedang bertarung melawan orang lain. (Rajagopalachari, 2009:308).

⁽³⁷⁴⁾Selama Rama menunggu Bali memunggungnya, ia mengarahkan panahnya sedemikian rupa, mengikuti kemanapun Bali bergerak. Pada waktu Rama melihat Bali menendangi tubuh Sugriva dengan posisi memunggungnya, dengan gesit ia menarik tali busur ke telinganya. Kemudian, dengan gerakan kilat, ia membidik punggung Bali yang bidang. (Sunyoto, 2006:392).

Data (373 dan 374) tentang persamaan *Rahuvana Tattwa* dengan teks sebelumnya terdapat pada cerita Rawa membunuh Subali. Dengan bahasa yang berbeda diceritakan bahwa Rama membunuh Subali saat ia sedang bertarung melawan Sugriwa. Subali tidak mengetahui keberadaan Rama karena Rama bersembunyi. Saat Subali lengah, Rama membidikkan busur panah ke arah Subali. Kedua novel yang menjadi hipogram maupun teks transformasinya menceritakan bahwa Rama membunuh Subali dengan cara yang tidak benar sebagai seorang ksatria.

10) Sugriva Melalaikan Janjinya dan Membuat Rama Marah

Persamaan pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto juga terdapat pada cerita Sugriva yang melalaikan janjinya dan membuat Rama marah. Contoh kutipan dari kedua novel adalah sebagai berikut

⁽³⁷⁵⁾“Lesmana, pergilah ke Kiskenda sekarang juga. Katakan pada raja celaka itu, ketahuilah jalan yang mengantarkan Subali ke ajal masih terbuka lebar. Jangan tiru Subali. Penuhi janjimu kepadaku. Kehancuran menantikan mereka yang melupakan kebaikan dan menelantarkan sahabat. Berhati-hatilah dengan panah Rama. Empat bulan musim hujan telah berlalu. Bagi Rama, empat bulan itu terasa seperti empat abad. Tapi, bagimu yang bergelimang kesenangan, empat bulan seperti berlalu cepat dalam hitungan menit! Penundaan hanya akan membangkitkan amarah Rama dan mengantarkan kehancuran kepadamu. Pergilah Lesmana, katakan pesanku kepada Sugriwa. (Rajagopalachari, 2009:320).

⁽³⁷⁶⁾“Jika begitu, Lakshmana,” ujar Rama dengan wajah mengeras, “Pergilah ke Kiskendha. Katakan kepada raja bermoral rendah itu

bahwa dia bisa menyusul Bali jika lupa akan janjinya. Katakan kepada si kulit kusam itu setiap upaya penundaan janji akan berakibat kemarahan Rama. Dan, jika Rama marah maka Sugriva akan binasa. Pergilah, Lakshmana! Katakan ancamanku ini kepada Sugriva.” (Sunyoto, 2006:405).

Data (375 dan 376) tentang persamaan cerita antara *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto yaitu pada kemarahan Rama karena Sugriwa tidak menepati janji untuk membantunya membebaskan Sinta. Rama mengirimkan Lesmana untuk bertemu dengan Sugriwa dan mengancam bahwa Rama akan marah jika Sugriwa tidak juga menepati janjinya untuk menyerang Alengka. Kemarahan itu terjadi karena Sugriwa terlena dengan tahta raja saat menggantikan Subali. Sugriwa hidup dengan kemewahan, tarian dan musik yang dilantunkan setiap hari di istana Kiskenda.

11) Sinta Dibawa ke Taman Asoka

Persamaan cerita selanjutnya yang terdapat pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada kisah Sinta yang dibawa ke taman Asoka setelah diculik oleh Rahwana atau Rahuvana. Contoh kutipan yang menyatakan persamaan cerita diantara kedua novel tersebut adalah

⁽³⁷⁷⁾Ia menatap di sekeliling sambil menyembunyikan diri di balik rerimbunan pohon. Ia duduk pada salah satu cabangnya dan melihat ke bawah. Benar saja, ia melihat sosok perempuan sedang duduk di gazebo. Perempuan itu sangat cantik dan murni seperti seorang dewi. (Rajagopalachari, 2009:351).

⁽³⁷⁸⁾Setelah menyaksikan keindahan bagian dalam Trikuta, dengan berlompatan dari atap bangunan lain, Hanuman berusaha mencari tempat bernama Taman Asoka, tempat Sita ditawan. (Sunyoto, 2006:437).

Data (377 dan 378) tentang persamaan cerita terdapat pada kisah Rahwana menempatkan Sinta di Alengka, yaitu di taman Asoka. Dengan bahasa yang berbeda tetapi menyerap cerita yang sama, Agus Sunyoto juga menuliskan bahwa Hanoman melihat Sinta sedang berada di taman Asoka. Taman Asoka merupakan taman yang indah di bagian kerajaan Alengka.

12) Indrajit Menangkap Hanoman

Persamaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto juga terdapat pada cerita Indrajit yang berhasil menangkap Hanoman. Persamaan cerita antara kedua novel tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini

⁽³⁷⁹⁾“Panah-panahku tak sanggup menaklukkan kera ini. Apa yang dikatakan ayahanda benar. Ia hanya bisa dikalahkan dengan Brahmastra.” Pangeran raksasa itu melepaskan senjata Brahmastra. Terkena senjata itu, tiba-tiba Hanoman seperti terjatuh rantai gaib, tak bisa bergerak dan tak berdaya. (Rajagopalachari, 2009:396).

⁽³⁸⁰⁾Tetapi, sebelum ia bertindak lebih lanjut, Indrajit sudah melepaskan panah sakti naga pasa, jerat magi, anugerah Sang Naga Anantabhoga. Bagaikan desisan beribu-ribu ular, panah sakti nagapasa yang memiliki rantai-rantai magi itu meluncur bagai ular.....Hanuman tak mampu bergerak, bahkan untuk bernapas pun ia sangat kesulitan. Dengan bingung, Hanuman mendapati tubuhnya terantai dengan sangat ketat bagaikan hewan buruan diikat. (Sunyoto, 2006:456).

Data (379 dan 380) tentang persamaan cerita terdapat pada *Ramayana* sebagai teks yang muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan *Rahuvana Tattwa*. Dengan bahasa yang berbeda, Agus Sunyoto menuliskan bahwa Indrajit menangkap Hanoman. Indrajit melepaskan panah sakti yang memiliki rantai-rantai magi dan mengenai Hanoman sehingga Hanoman terjatuh dengan ketat. Ia merasakan susah bernafas dan tidak bisa bergerak dan hanya panah Indrajitlah yang sanggup mengikat Hanoman.

13) Pasukan Rama Menyerang Alengka

Persamaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah pada cerita pasukan Rama yang menyerang Alengka. Contoh kutipan pada kedua novel yang menunjukkan persamaan cerita adalah

⁽³⁸¹⁾Pasukan wanara turun dari gunung suwela. Mereka masuk ke hutan di dekat kota Alengka. Ketika pasukan itu merangsek masuk seperti air bah, binatang-binatang buas dan burung-burung penghuni lautan lari ketakutan (Rajagopalachari, 2009:452).

⁽³⁸²⁾Ketika langit di timur mulai dibalur warna merah dan permukaan bumi di kaki Gunung Trikuta diselimuti kabut, pasukan Kishkendha telah turun dari Gunung Suwela dan memasuki hutan di sebelah kutaraja Lankapura. Sesuai perintah Rama yang mengikuti saran Bhibhisana, pasukan Kishkendha tanpa menimbulkan suara gaduh telah mengintari benteng Lankapura bagaikan lautan (Sunyoto, 2006:539).

Data (381 dan 382) tentang persamaan antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah pada penyerangan pasukan Kiskenda ke Alengka. Dengan bahasa yang berbeda, Agus Sunyoto menuliskan bahwa pasukan Kiskenda turun dari puncak gunung Suwela dibawah pimpinan Sugriwa dan Rama. Mereka mengintari ibu kota Alengka yaitu Lankapura. Kedatangan pasukan Kiskenda membuat binatang-binatang di sekitar hutan Alengka lari ketakutan.

14) Rama Tidak Percaya dengan Kesucian Sinta

Persamaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada cerita Rama yang tidak mempercayai kesucian Sinta lagi. Contoh kutipan yang menyatakan persamaan cerita antara kedua novel tersebut adalah

(383)“Perang yang getir ini kujalani tidak hanya demimu, tapi juga demi tanggungjawabku sebagai ksatria. Mendapatkanmu kembali tidak membuatku bahagia. Keraguanku menyapu hatiku seperti asap yang gelap pekat. Sekarang, apa yang kau inginkan? Lanjutnya. “Kau harus hidup sendirian. Kita tidak bisa hidup bersama lagi. Kau boleh hidup dalam lindungan para kerabat atau sahabat kita. Mana mungkin seorang ksatria menerima kembali istri yang telah tinggal lama di rumah orang asing?” (Rajagopalachari, 2009:501).

(384)“Ketahuilah Sita, peperanganku dalam pertempuran yang mengerikan ini bukan semata-mata karena kasih sayangku kepadamu. Ini semua aku lakukan karena dharmaku sebagai ksatria. Karena itu aku tidak bergembira ketika mendapatkanmu kembali. Jujur aku katakan kepadamu bahwa keraguan menyelimuti engkau laksana awan gelap yang ditimbulkan asap. Apa yang sekarang ini akan engkau lakukan? Yang jelas engkau harus hidup sendirian karena kita sudah tidak mungkin bisa hidup bersama lagi. (Sunyoto, 2006:714).

Data (383 dan 384) tentang persamaan cerita antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto terdapat pada keraguan Rama akan kesucian Sinta. Dengan bahasa yang berbeda tetapi makna yang sama, kedua teks tersebut menceritakan tentang Rama yang menyampaikan kepada Sinta bahwa ia sudah melakukan tugasnya, akan tetapi mereka tidak akan bisa untuk hidup bersama. Rama meragukan kesucian Sinta karena telah cukup lama tinggal di Alengka.

15) Sinta Memaksa akan Melakukan Bakar Diri untuk Membuktikan Kesuciannya

Persamaan selanjutnya yang terdapat dalam novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang Sinta yang memaksa akan melakukan bakar diri untuk membuktikan kesuciannya kepada Rama. Contoh kutipan cerita yang merupakan persamaan antara kedua novel adalah

⁽³⁸⁵⁾“Lesmana ambillah kayu bakar dan buatlah api unggun yang besar.” Lesmana yang sejak awal memperhatikan Rama dengan pandangan tidak mengerti dan jengkel menoleh kepada Rama minta persetujuan. Tapi, Rama sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda melunak atau melarang untuk menuruti permintaan Sinta. Seperti yang diperintahkan Sinta, Lesmana membuat api unggun besar. (Rajagopalachari, 2009:502).

⁽³⁸⁶⁾Lakshmana, kshatriya yang setia dan penuh pengabdian, tidak kuasa menolak perintah Sita. Ia bergegas keluar perkemahan dan memerintahkan para wanara untuk membantunya membuat tumpukan kayu. Melihat Lakshmana dan para wanara menjalankan perintah Sita, Bhibisana dicekam ketegangan. (Sunyoto, 2006:715).

Data (385 dan 386) tentang persamaan terdapat pada cerita Sinta yang memaksa untuk melakukan bakar diri demi membuktikan kesuciannya kepada Rama. Kedua teks menceritakan tentang hal yang sama dengan bahasa yang berbeda. Sinta meminta Laksmana untuk mempersiapkan kayu bakar dan membuat api unggun yang besar karena dia akan melakukan bakar diri demi membuktikan kesuciannya kepada Rama. Hal itu dilakukan karena Sinta merasa kecewa dengan perkataan Rama yang menghendaki mereka harus berpisah. Laksmana tidak kuasa untuk menolak permintaan Sinta.

16) Bhisana Menjadi Raja Alengka

Persamaan yang terakhir antara novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang Bhisana yang menjadi Raja Alengka. Contoh kutipan dari kedua novel yang menunjukkan persamaan cerita adalah

⁽³⁸⁷⁾Wibisana dinobatkan menjadi raja Alengka dengan upacara yang megah. Raja Alengka yang baru itu mengunjungi perkemahan para wanara dan menghaturkan sembah kepada Rama. (Rajagopalachari, 2009:499).

⁽³⁸⁸⁾Esok hari, ketika fajar menyingsing dan pesta penobatan raja baru saja usai, Bhibhisana mendatangi Rama di perkemahan para wanara yang terletak di luar dinding benteng Lankapura. (Sunyoto, 2006:710).

Data (387 dan 388) tentang persamaan pada novel *Ramayana* karya C. Rajagopalachari dan *Rahuvana Tattwa* karya Agus Sunyoto adalah tentang Wibhisana yang menjadi raja Alengka menggantikan Rahwana. Dengan bahasa yang berbeda tetapi terdapat penyerapan dari hipogram teks. Setelah pesta penobatan Wibhisana, ia mengunjungi perkemahan bangsa wanara yang terletak di luar benteng Lankapura.

4. Ideologi Pengarang *Rahuvana Tattwa* (Agus Sunyoto)

Sebagaimana telah dituliskan di atas bahwa ideologi merupakan cara pengarang untuk menempatkan gagasan, ide bahkan opini dalam karya yang ditulisnya. Bukan hanya sekedar menyampaikan gagasan saja, tetapi juga bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar percaya dengan gagasan penulis. Ideologi Agus Sunyoto yang tertuang pada novel *Rahuvana Tattwa* adalah ideologi nasionalisme, karena Agus Sunyoto berusaha untuk menyamakan membela suku Daksha yang merupakan satu bangsa dengannya dan menyamakan derajat antara suku Daksha dan keturunan mannusa.

Cerita *Ramayana* memaparkan peperangan terjadi karena keserakahan dari Rahwana, sedangkan dalam *Rahuvana Tattwa*, peperangan terjadi karena Rahuvana ingin membela negaranya yang telah lama dijajah oleh Indra. Rahuvana ingin menjaga kedaulatan suku Daksha yang selama ini telah dikalahkan oleh Indra. Dengan mengalahkan Indra, ia beranggapan akan mengembalikan kehormatan suku Dhaksa yang diantaranya adalah raksasha yang tinggal di istana Alengka.

Agus Sunyoto juga ingin menggambarkan Rahuwana (Rahwana) sebagaimana makhluk insani yang lain yang mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kesetaraan sosial inilah yang ingin disampaikan oleh Agus Sunyoto, selain itu Rahuwana yang digambarkan pada novel *Rahuwana Tattwa* selalu ingin membuat rakyatnya mempunyai kehidupan yang makmur, baik, dan adil untuk bangsa Rakshasa dan mempertahankan kedudukan Istana Alengkdiraja sebagai kerajaan raksasa yang paling kuat dan tidak terkalahkan. Contoh kutipan dari pemikiran Agus Sunyoto pada bagian *exegese* atau tafsiran adalah

⁽³⁸⁹⁾Saya hanya menggugat pandangan aksiomatik yang menempatkan Ravana sebagai lambang kejahatan dan keangkaramurkaan, dengan dasar epik *Ramayana*.....Saya ingin memunculkan pandangan baru yang menegaskan bahwa wangsa Rakshasa, Danava, Daitya, dan Kalakeya bukanlah sebangsa *demon*, melainkan makhluk insani biasa. Saya juga ingin menggambarkan bahwa wangsa Wanara, Naga, Mahisa, Barwang dan Paksi bukanlah makhluk sejenis hewan. Saya ingin menempatkan pandangan objektif bahwa baik Rama dan bangsanya, Ravana dan bangsanya, Sugriva dan bangsanya, Vitra dan bangsanya, maupun Sampati dan bangsanya, pada dasarnya adalah spesies manusia yang hanya berbeda dalam warna kulit, bahasa, budaya dan agama.....Saya ingin menampilkan kisah Rama dan Ravana bukan sebagai kisah pertarungan antara ras manusia dan *demon*, melainkan pertarungan antar spesies manusia dengan ras berbeda (Sunyoto, 2006:xx).

⁽³⁹⁰⁾Dalam *Rahuwana Tattwa* yang saya gambarkan sebagai bagian rentang waktu dari era invasi ras Arya ke India ini, saya menampilkan dua tokoh yang sama-sama berjuang mempertahankan keberadaan ras kulit berwarna di India dari pengaruh hegemonik para penakluk kulit putih. Pertama, tokoh Rahuwana yang dengan hingar-bingar perlawanan heroiknya menentang kehadiran ras Arya melalui perjuangan fisik dengan kekerasan senjata. Kedua, tokoh Rsi Agastya yang membangun jati diri peradaban kulit berwarna di India melalui jalur kultural lewat *ashrama-ashrama* - lembaga-lembaga pendidikan dengan siswa-siswa unggul yang dididiknya untuk bangsa raksasha (bangsa Daksha) yang merupakan suku bangsa asli India.

Dari kutipan *exegese* data (389 dan 390), Agus Sunyoto berusaha untuk menyampaikan tujuannya menuliskan novel *Rahuwana tattwa*. Gagasan berusaha

disampaikannya untuk memberikan gambaran awal tentang cerita yang akan dituliskan. Agus Sunyoto merasa janggal dengan cerita *Ramayana* yang selama ini dibacanya, cerita yang menempatkan Rama sebagai tokoh yang sangat baik dan rahwana menjadi tokoh yang sangat jahat. Melalui exegese yang dituliskannya, Agus Sunyoto menempatkan Rama dan Rahwana sebagai manusia yang hanya berbeda ras saja. Menceritakan perlawanan heroik yang dilakukan oleh Rahuvana untuk menolak kedatangan bangsa Arya, bahkan ia berusaha pantang menyerah untuk mengalahkan Indra dan pengikutnya. Rahuvana melakukan itu hanya untuk mempertahankan kerajaan Alengka dan melindungi rakyatnya. Dalam hal ini, ideologi yang dianut oleh Agus Sunyoto dalam menggambarkan tokoh Rahuvana adalah ideologi nasionalisme. Bukan hanya terdapat pada exegese saja, tetapi juga terdapat pada isi cerita, yaitu dibagian Purwakandha yang menceritakan tentang penaklukan suku bangsa Daksha. Kutipannya yaitu

⁽³⁹¹⁾Ketika bangsa biadab pemuja Indra itu berhasil menaklukkan bangsa-bangsa keturunan Daksha penghuni Jambhudvipa, mereka menepuk dada penuh bangga sebagai tanda kemenangan alami sebagaimana kera-kera besar jika menang bertarung. Mereka bangga sebagai makhluk bertubuh tinggi besar dapat menaklukkan makhluk lain yang bertubuh pendek dan berkulit gelap (Sunyoto, 2006:55).

Kutipan data (391) merupakan cerita yang dimunculkan oleh Agus Sunyoto yang menjadi sebab untuk menuliskan gagasan yaitu cerita tentang Rahuvana yang berusaha mengembalikan harkat dan martabat keturunan Daksha yang telah dianggap remeh oleh keturunan Mannusa (Indra). Contoh kutipannya adalah

⁽³⁹²⁾Sejak memperoleh kemenangan atas Indra dan memaksa penguasa Indraloka itu mematuhi ketetapanannya, Rahuvana menghentikan seluruh gerakan pasukannya. Ia merasa cita-citanya dalam mengangkat harkat dan

kehormatan wangsa-wangsa keturunan Daksha, terutama wangsa Rakshasa, sudah tercapai. Sesuai sumpah yang pernah diucapkannya saat dilantik menjadi raja Alengka, ia akan melaksanakan tugasnya sebagai pelanjut Prabu Sumali untuk menata kehidupan di Alengka sampai terwujud kerajaan Alengkadiraja yang penduduknya hidup dalam keadilan dan kemakmuran, negara besar wangsa Rakshasa yang agung, mulia, terhormat, disegani kawan dan ditakuti lawan, dan diberkati dewa-dewa (Sunyoto, 2006:316-317).

Keterangan dari kutipan data (392) adalah Rahuwana menghentikan penyerangan ke Indraloka karena menganggap bahwa tujuannya telah tercapai. Rahuwana berhasil mengalahkan Indra dan mengembalikan harkat bangsa Raksasha yang selama ini direndahkan oleh Indra dan pengikutnya. Setelah tujuannya tercapai, Rahuwana menghentikan penyerangan dan membangun kembali Alengka sehingga tercapai kerajaan dengan rakyat yang adil dan makmur. Sikap Rahuwana sebagai raja yang ingin memakmurkan rakyatnya merupakan salah satu cerminan dari ideologi nasionalisme, yang beranggapan bahwa kedaulatan kerajaan Alengka dan harkat serta martabat rakyat Alengka merupakan hal yang harus diperjuangkan. Rahuwana sangat mencintai negri dan rakyatnya.

Ideologi pengarang *Rahuwana Tattwa* (Agus Sunyoto) digambarkan melalui tokoh Rahuwana (Rahwana dalam *Ramayana*). Rahuwana merupakan representasi dari gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca saat membaca novel *Rahuwana Tattwa*. Agus Sunyoto merubah pemikiran pembaca ketika membaca novel *Ramayana* yang beranggapan bahwa tokoh Rahwana merupakan tokoh jahat yang penuh ambisi, namun pada *Rahuwana Tattwa*, ambisi Rahuwana bukanlah tanpa alasan. Ia hanya ingin mempertahankan kedaulatan kerajaan Alengka dan melindungi rakyat agar tetap hidup rukun, makmur, damai dan

berlimpah kekayaan. Ambisi Rahuvana merupakan representasi dari ideologi nasionalisme Agus Sunyoto.

Ideologi nasionalisme Agus Sunyoto tidak hanya dapat dilihat dari karyanya saja, tetapi juga dapat dilihat dari latar belakangnya. Drs. Agus Sunyoto, M. Pd dilahirkan di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Pendidikan jenjang S1 nya diselesaikan pada tahun 1985 di Jurusan Seni Rupa, FBBS IKIP Surabaya. Magister kependidikan diselesaikan pada tahun 1990 di Pascasarjana IKIP Malang bidang Pendidikan Luar Sekolah. Agus Sunyoto adalah ketua Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) (Sunyoto, 2006: 743). Sikap Nasionalisme Agus Sunyoto tertuang dalam pidato-pidato yang dilakukannya.

Tulisan Agus Sunyoto yang berjudul *Pesantren, Islam Nusantara dan Nasionalisme Santri* yang diunggah pada 31 Juli 2015 dan diunggah oleh Web *jalandamai.org* yang bersemboyan ‘menjalani hidup damai tanpa kekerasan’. Tulisan Agus Sunyoto menceritakan tentang sejarah mempertahankan dan merebutkan NKRI. Ia menggambarkan perjuangan Ir Sukarno dan Pangeran Diponegoro untuk membakar semangat para prajuritnya agar tetap setia terhadap negara.

Pidato yang dilakukan di SMK Ma’arif 2 Gambong, Kebumen. Pidato ini diunggah melalui *official Web SMK MA’ARIF 2* dengan alamat Web *smkmaarif2gombong.com*. Pidato ini diunggah pada 9 November 2017 dengan judul pidato *Agus Sunyoto: Fatwa dan Resolusi Jihad NU mengkombinasikan antara ideologi agama dan nasionalisme*. Isi dari pidato yang dilakukan oleh Agus Sunyoto tentang perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan

Indonesia. Pidato yang disampaikan oleh Agus Sunyoto memberikan dorongan kepada santri-santri untuk tetap semangat berjuang dan mempertahankan nasionalisme agar NKRI tetap bersatu.

Selanjutnya saat Agus Sunyoto menjadi salah satu pembicara pada seminar kebangsaan yang dilakukan di Jepara. Ia mengangkat tema Pesantren: Merawat Tradisi, Menjaga NKRI. Seminar ini diunggah oleh *nujateng.com* pada tanggal 3 Januari 1991. Agus Sunyoto memaparkan bahwa bangsa Indonesia telah banyak tertipu oleh Belanda, oleh karena itu ia meminta generasi muda agar mencintai sejarah dan mempelajarinya agar memperkuat rasa nasionalisme.

Berdasarkan data yang ditemukan dapat diketahui bahwa Agus Sunyoto memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Rasa nasionalisme Agus Sunyoto terlihat dari pidato dan seminar yang disampaikan kepada pendengar untuk tetap menjaga rasa nasionalisme agar NKRI tetap utuh. Seminar dan pidato yang disampaikan banyak menceritakan tentang perjuangan para pahlawan untuk melawan penjajah demi mempertahankan kedaulatan bangsa. Ideologi nasionalisme itulah yang ingin ia sampaikan kepada pembaca *Rahuvana Tattwa* melalui tokoh Ravana atau Rahuvana.

Ideologi Agus Sunyoto digambarkan melalui tokoh Rahuvana yang memiliki keinginan dan ambisi untuk mengalahkan Indra. Keinginan tersebut muncul karena ia merasa Indra telah memperbudak suku bangsa Daksha dan raksasha. Rahuvana menginginkan peningkatan harkat dan martabat suku bangsa Daksha dan merebut kembali daerah daerah Jambhudvipa yang didalamnya terdapat

Istana Alengkdiraja. Sikap ambisi Rahuvana mencerminkan jiwa nasionalisme yang ingin disampaikan oleh Agus Sunyoto kepada pembaca.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebagai seorang manusia, tentu saja peneliti memiliki keterbatasan dalam menyusun penelitian ini. Berikut beberapa keterbatasan peneliti dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan intertekstualitas dengan dua novel yang berbeda saja, sedangkan masih banyak penulis yang menulis ulang cerita *Ramayana*.
2. Penelitian ini hanya mengungkap intertekstualitas perspektif Julia Kristeva.